

**PENERAPAN AJARAN *AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH*
MELALUI KEGIATAN PENCAK SILAT PAGARNUSA
DI PONDOK PESANTREN DARUL ABROR WATUMAS
PURWANEGARA PURWOKERTO UTARA**



TESIS

**Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister**

**PUTRI MARIA ULVAH
NIM. 1717661012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2019**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: 212 /In.17/D.Ps/PP.009/9/2019

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Putri Maria Ulvah
NIM : 1717661012
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah melalui Kegiatan Pencak Silat Pagarnusa di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara Purwokerto Utara

Telah disidangkan pada tanggal **23 Agustus 2019** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 20 September 2019
Direktur,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: ppa.iainpurwokerto.ac.id E-mail: ppa@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Putri Maria Ulvah
NIM : 1717661012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Penerapan Ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* melalui
Kegiatan Pencak Silat Pagarnusa di Pondok Pesantren
Darul Abror Watumas Purwanegara Purwokerto Utara

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		19/9-2019
2	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S.Ag., M.Pd. NIP. 19640916 199803 2 001 Sekretaris/ Penguji		18/9/19
3	Dr. Subur, M.Ag. NIP. 19670307 199303 1 005 Pembimbing/ Penguji		19/9/19
4	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Penguji Utama		19/9-19
5	Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd. NIP. 19720420 200312 1 001 Penguji Utama		18/9-19

Purwokerto, 19 September 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M.Ag.

.....
NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Putri Maria Ulvah
NIM : 1717661012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Penerapan Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah Melalui
Kegiatan Pencak Silat di Pondok Pesantren Darul
Abror Watumas Purwanegara Purwokerto Utara

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini sampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Purwokerto, 2 Agustus 2019

Pembimbing



Dr. Subur, M. Ag.

NIP. 19670307 199303 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: “Penerapan Ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* melalui Kegiatan Pencak Silat Pagarnusa di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara Purwokerto Utara” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 2 Agustus 2019

Hormat Saya,

Putri Maria Ulvah

**PENERAPAN AJARAN *AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH*
MELALUI KEGIATAN PENCAK SILAT PAGARNUSA
DI PONDOK PESANTREN DARUL ABROR
WATUMAS PURWANEGARA PURWOKERTO UTARA**

Putri Maria Ulvah
email: putrimariaulvah@gmail.com
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Banyak aliran atau ajaran yang bermunculan dalam tubuh Islam. Diantara banyaknya aliran, mayoritas yang memiliki banyak pengikut yaitu ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Dapat dikatakan bahwa *Ahlussunnah wal Jama'ah* memiliki peranan yang sangat sentral bagi perkembangan Islam. Dalam *Ahlussunnah wal Jama'ah* terdapat riyadah yang dapat diamalkan sehari-hari sehingga dapat menumbuhkan ketakwaan kepada Allah SWT. Pencak silat pagarnusa merupakan organisasi beladiri yang menerapkan riyadah *Ahlussunnah wal Jama'ah* baik dalam kegiatan fisik maupun non fisik. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji pencak silat pagarnusa tentang penerapan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* terkhusus dalam riyadah-riyadahnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Riyadah dalam *Ahlussunnah wal Jama'ah* terdiri dari Istigasah, Tahlil, Tawassul, Mentalqin Jenazah, Ziarah Kubur, dan Merayakan Maulid Nabi. (2) Penerapan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* (riyadah-riyadahnya) melalui kegiatan pencak silat pagarnusa terdapat dalam kegiatan non fisik seperti Tawassul, Tahlil, Istigasah, Ziarah Kubur, Salawat Nariyah, Hizb Nasr, dan Asmaul Husna.

Kata Kunci: Penerapan, *Ahlussunnah wal Jama'ah*, Pencak Silat Pagarnusa

**THE APPLICATION OF *AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH'S* IDEOLOGY
IS THROUGH PENCAK SILAT PAGARNUSA
IN PONDOK PESANTREN DARUL ABROR**

Putri Maria Ulvah
email: putrimariaulvah@gmail.com
Study Program of Islamic Education
Graduate Program
State Islamic Institute (IAIN) Purwokerto

ABSTRACT

Nowadays, Islam has several religious ideologies which are emerged. One of its emergence is *Ahlussunnah wal Jama'ah*. It has central role in Islam's expansion. *Ahlussunnah wal Jama'ah* consists of riyadoh that can be applied in daily life. So that, human's piety toward Allah SWT is increased. Pencak silat pagarnusa is the martial art organization which is applying riyadah of *Ahlussunnah wal Jama'ah*, either in physical or non-physical activities. It is as main reason that the researcher wants to observe the applying ideology of *Ahlussunnah wal Jama'ah* in pencak silat pagarnusa, specifically in their riyadah.

This research is a qualitative research using a qualitative descriptive approach. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion. While the data collection techniques used are observation, interview, and documentation.

The result of this study show that: (1) Riyadah in *Ahlussunnah wal Jama'ah* are istigasah, tahlil, tawassul, talqin, ziarah, and maulid nabi. (2) The application of *Ahlussunnah wal Jama'ah's* ideology (their riyadah) which is through the activity of pencak silat pagarnusa is in non-physical activities. Such as tawassul, tahlil, istigasah, ziarah, salawat nariyah, hizb nasr, and asmaul husna.

Keywords: The Application, *Ahlusunnah wal Jama'ah*, and Pencak Silat Pagarnusa.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan Tesis ini adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543 b/u/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	za	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain ‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge

ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya	Y	ye

B. Vokal

1. Vokal tunggal (monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
—◌َ	Fathah	a	a
—◌ِ	Kasrah	i	i
—◌ُ	ḍammah	u	u

2. Vokal rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
—◌َ ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
—◌َ و	Fathah dan wawu	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ = kaifa

هَوْلَ = haula

C. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

1. *Ta marbūṭah* hidup

Ta marbūṭah hidup atau mendapatkan *ḥarakat fathah, kasrah, dan dammah* transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbūṭah* mati

Ta marbūṭah yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah /h/. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*, namun apabila pembacaannya disambung maka *ta marbūṭah* ditransliterasikan dengan /t/.

Contoh:

روضة الأطفال = raudah al-aṭfah *atau* raudatul aṭfal

المدينة المنورة = al-madinah al-munawwarah *atau* al-madinatul munawwarah

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah* atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا = rabbanā

نَزَّلَ = nazzala

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan bisa atau tidak dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung. Penulis lebih memilih menghubungkannya dengan tanda sambung.

Contoh:

الرجل = ar-rajulu

القلم = al-qalamu

F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan.

Contoh:

أبو بكر = Abū Bakr

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

**Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka
merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri**

PERSEMBAHAN

1. Tesis ini saya persembahkan untuk ibuku tercinta yang selalu mengajarkan ketegaran dan ayahku tersayang yang selalu mengajarkan kedisiplinan dan keduanya senantiasa berusaha memberikan yang terbaik untuk putra putrinya.
2. Adikku (Achmad Zamzam Multazam) yang selalu menumbuhkan motivasi dalam diri, serta kakakku (Putri Ruchma Univ) yang membuatku belajar banyak hal dan memberikan pengetahuan yang luas. Terima kasih untuk segalanya dan semoga Allah memberkahi kita semua. Aamiin.
3. Saudara Anwar Maulidin yang senantiasa mendo'akan dan memberikan semangat yang tiada hentinya.
4. Sahabat-sahabatku pejuang pondok (pengurus putri Pondok Pesantren Darul Abror) periode 2017-2019: Mba Mar'ah kece, Supini, Bu Lurah Lina Aniqoh, Sururiyah, Mala, Ani Ni'matul, Adin, Atiq Restu, Ulfatun, Ani Septiana, Rhere, Retno, Alfi, dan Nida yang selalu memikirkan para santri.
5. My Partner "keamanan" selama menjadi keamanan di Pondok Pesantren, Nok Nofita Arifiana dan Ndu Itsna yang selalu sabar, tabah dan strong dalam mengemban amanah.
6. Mak Isna Fatimatuzzahroh dan Yung Tia Nur Rohmah yang selalu sabar mendengarkan keluh kesahku. Kebersamaan yang selalu terjalin dan pada akhirnya kita dijuluki "Trio Wekewek".
7. Semua sahabat-sahabatku PAI C angkatan 2013, senang dan susah telah kita lewati bersama dengan penuh rasa kekeluargaan, semoga tali silaturahmi kita selalu terjalin dengan baik sampai kapanpun dan dimanapun kita berada.
8. Grup Hadroh *Nasyidul Hubb*, terimakasih sudah memberikan banyak pembelajaran kepada penulis seputar shalawat dan sejenisnya. Tetap semangat dan selalu berkarya.
9. Semua sahabat-sahabatku MPAI angkatan 2017, rasa kekeluargaan begitu hangat telah penulis rasakan selama belajar bersama di kampus tercinta dengan bapak ibu mba mas. Tetap menjadi keluarga MPAI dimanapun dan kapanpun, tetap jalin silaturahmi.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Penerapan Ajaran *Ahlussunnah wal Jama’ah* melalui Kegiatan Pencak Silat Pagarnusa di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara Purwokerto Utara”. Tesis ini penulis susun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan petunjuk kepada umat manusia dengan kemuliaan akhlaknya melalui keteladanannya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Juga kepada keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya do’a, bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., penasehat akademik dan dosen pembimbing yang senantiasa telah memberikan bimbingan dan arahnya sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik.
5. Segenap dosen dan karyawan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Pahlawan dalam hidupku yaitu ayah dan ibu yang tidak henti-hentinya mencurahkan segalanya untuk putrinya.
7. Guru sekaligus orang tua penulis di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara, Abah Kyai Taufiqurrahman beserta keluarga, yang senantiasa memberikan bimbingan dan dukungan serta do’a restu kepada penulis.

8. Dewan *Asatidz-Asatidzah* Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas ilmu yang bermanfaat dan bimbingan yang tiada henti.
9. Guru-guru penulis dari TK sampai SMA semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik untuk semua dan ilmu yang telah diberikan semoga menjadi amal jariyah bagi guru-guruku tercinta.
10. Seluruh santri putra-putri Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara, terimakasih atas segala pembelajarannya.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, semua ini dikarenakan keterbatasan kemampuan serta pengetahuan penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya, dan pembaca pada umumnya.

Akhirnya, hanya kepada Allah penulis memohon petunjuk, berserah diri dan memohon ampunan serta perlindungan-Nya.

Purwokerto, 2 Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK INDONESIA	vi
ABSTRAK INGGRIS	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR BAGAN	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
DAFTAR SINGKATAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7

E. Sistematika Penulisan.....	8
-------------------------------	---

BAB II AJARAN AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH DAN PENCAK SILAT

PAGARNUSA

A. Ajaran <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> dan Pencak Silat Pagarnusa..	10
1. <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i>	10
a. Pengertian <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i>	10
b. Sejarah <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i>	12
c. Lahirnya Nama <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i>	15
d. Tokoh-Tokoh <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i>	17
e. Pendapat Ulama Tentang <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i>	19
f. Karakteristik <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i>	20
g. Riyadah-Riyadah <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i>	23
2. Pencak Silat Pagarnusa.....	34
a. Sejarah Pencak Silat Pagarnusa.....	34
b. Kaidah Pencak Silat.....	36
c. Amaliyah-Amaliyah dalam Pencak Silat Pagarnusa.....	39
3. Penerapan Ajaran <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i>	55
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	57
C. Kerangka Berpikir.....	59

BAB III METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian.....	61
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	61
C. Data dan Sumber Data.....	62

D. Teknik Pengumpulan Data.....	63
E. Teknik Analisis Data.....	65
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	66

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Abror.....	72
B. Analisis Penerapan Ajaran <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> melalui Kegiatan Pencak Silat Pagarnusa.....	81

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan.....	107
B. Implikasi.....	108
C. Saran.....	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Pengurus Putra Pondok Pesantren Darul Abror.....	73
Tabel 4.2 Struktur Organisasi Pengurus Putri Pondok Pesantren Darul Abror.....	74
Tabel 5.1 Daftar Nama Asatidz-Asatidzah Pondok Pesantren Darul Abror.....	76
Tabel 5.2 Jumlah Santri Pondok Pesantren Darul Abror.....	77
Tabel 7.1 Kegiatan Pondok Pesantren Darul Abror.....	79

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berpikir.....	60
--------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Ujian Kenaikan Tingkat
- Gambar 2 Latihan Jurus
- Gambar 3 Salam Pagarnusa
- Gambar 4 Kegiatan Tahlil
- Gambar 5 Kegiatan Tawassul
- Gambar 6 Kegiatan Ziarah Kubur
- Gambar 7 Kegiatan Pembacaan Hizb Nasr
- Gambar 8 Kegiatan Salawat Nariyah
- Gambar 9 Kegiatan Pemanasan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara
Lampiran 2	Hasil Wawancara
Lampiran 3	Dokumentasi
Lampiran 4	Lafadz Tahlil
Lampiran 5	Lafadz Hizb Nasr
Lampiran 6	Lafadz Istigasah

DAFTAR SINGKATAN

- SWT. = Subhanahu Wa Ta'ala
SAW. = Sallallahu 'Aalaihi Wassalam
ra. = Radiyallahu'anhu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak aliran atau ajaran yang bermunculan dalam tubuh Islam. Diantara banyaknya aliran, mayoritas yang memiliki banyak pengikut yaitu ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Dapat dikatakan bahwa *Ahlussunnah wal Jama'ah* memiliki peranan yang sangat sentral bagi perkembangan Islam.

Walaupun terdapat banyak aliran atau ajaran dalam Islam, tetapi tidak menyurutkan rasa toleransi masyarakat, khususnya di Indonesia. Rasa toleransi itu justru harus dijunjung tinggi supaya tidak ada yang namanya perpecahan diantara aliran-aliran yang ada. Semua aliran mengaku bahwa mereka menganut paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Namun, setelah ditelusuri lebih dalam, tidak semua aliran yang mengaku menganut paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* mengajarkan amaliyah-amaliyah yang terdapat pada paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Dalam kitab *Thabrani*, bahwa Nabi bersabda, yang artinya:

Demi Tuhan yang memegang jiwa Muhammad ditanganNya, akan berfirqah ummatku sebanyak 73 firqah yang satu masuk syurga dan yang lain masuk neraka”. Bertanya para sahabat: “siapakah firqah (yang tidak masuk neraka) itu Ya Rasulullah?” Nabi menjawab: “*Ahlussunnah wal Jama'ah*”.¹

Agama Islam masuk pertama kali ke Indonesia dibawa oleh para Walisongo. Pada kenyataannya, umat Islam di Indonesia sejak dahulu sampai sekarang menganut paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*, yang dalam bidang tasawuf mengikuti rumusan dari Imam Abu Qasim al-Junaidi dan Imam al-Ghazali, dalam bidang akidah mengikuti rumusan Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi, dalam bidang fiqih cenderung mengikuti hasil kesepakatan salah satu ulama *al-Mazahib al-Arba'ah* (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali),

¹ Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Thabrani. Hadits yang serupa ini artinya tersebut juga dalam kitab “Al Milal wan Nihal” Juz 1 halaman 11, karangan Syahrastani (wafat: 548 H).

sudah tentu umat Islam di Indonesia mendapatkan ajaran-ajaran tersebut dari ulama yang mengajarkan dan menyebarkan ajaran tersebut kepada mereka.²

Sebagai bukti bahwa walisongo termasuk penganut paham Ahlussunnah wal Jama'ah, Prof. KH. Abdullah bin Nuh menjelaskan sebagai berikut,³

Jika kita pelajari ilmu primbon, yakni kumpulan ilmu dan rahasia kehidupan yang di dalamnya terdapat materi ajaran Syekh Maulana Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), yang dimakamkan di Tuban Jawa Timur, maka kita akan menemukan banyak nama kitab yang menjadi rujukan (referensi) utama para da'i sembilan (Walisongo). Sebagaimana memuat masalah aqidah dan fiqih dengan susunan yang baik sesuai dengan aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah dan mazhab Syafi'i.

Dari sini jelas bahwa para da'i Sembilan (Walisongo) yang sangat terkenal dalam sejarah masyarakat Jawa termasuk tokoh utama yang menyebarkan paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Bukti lain yang menegaskan bahwa Walisongo mengikuti paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah, adanya ritual keagamaan seperti membaca surat Yasin malam jum'at, istighotsah, membaca salawat secara berjama'ah yang sering dilaksanakan secara turun temurun tanpa ada perubahan di masjid-masjid besar di berbagai daerah, seperti masjid Sunan Ampel Surabaya, masjid Agung Demak, masjid Agung Tuban, dan beberapa masjid lainnya. Semua ini merupakan cerminan dari ritual ibadah yang dilakukan oleh kelompok *Ahlussunnah wal Jama'ah*.⁴

Ritual keagamaan atau amaliyah-amaliyah yang terdapat pada paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang telah disebutkan di atas dapat ditemukan di beberapa organisasi yang ada di Indonesia. Amaliyah-amaliyah tersebut salah satunya diterapkan oleh sebuah organisasi pencak silat yang bernama Pagarnusa.

² Abdul Mannan, *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Kediri: Pondok Pesantren Al Falah Ploso, 2012), 89.

³ Abdul Mannan, *Ahlussunnah wal Jama'ah*, 90-91.

⁴ Abdul Mannan, *Ahlussunnah wal Jama'ah*, 92.

Pagarnusa adalah Badan Otonom Nahdlatul Ulama yang berfungsi membantu melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama pada seni pengembangan bela diri.⁵ Nama Pagarnusa diciptakan oleh KH. Mudjib Ridlwan dari Surabaya, putra dari KH. Ridwan Abdullah yang menciptakan lambang Nahdlatul Ulama (NU). Awalnya nama yang disepakati adalah Lembaga Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagarnusa yang disingkat LPS NU PN, kemudian menjadi Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagarnusa (IPS NU PN), dan sekarang menjadi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagarnusa (PS NU PN).

Pagarnusa adalah satu-satunya wadah yang sah bagi organisasi pencak silat dilingkungan Nahdlatul Ulama berdasarkan keputusan muktamar. Organisasi ini berstatus lembaga milik Nahdlatul Ulama yang penyelenggaraannya dan pertanggungjawabannya sama sebagaimana lembaga-lembaga Nahdlatul Ulama lainnya. Status resmi kelembagaan inilah yang membuat pagarnusa wajib dilestarikan dan dikembangkan oleh seluruh warga Nahdlatul Ulama dengan tanpa mengecualikan pencak silat atau beladiri lainnya. Ciri khas pagarnusa yang membuatnya berbeda dengan organisasi sejenis lainnya, adalah paham dan tradisi keagamaan yang spesifik yakni, Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang juga sering disebut kelompok tradisionalisme dikalangan Islam.⁶

Ahlussunnah wal Jama'ah sering dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Aswaja. Aswaja merupakan paham keagamaan yang dianut dan diajarkan oleh mayoritas ulama kita di dunia Islam. Paham ke-Islam-an yang telah diajarkan oleh para ulama salaf generasi sahabat dan tabi'in, yang dikenal moderat (*tawassuth, tawazun, i'tidal*), dan menghindari anarki atau kekacauan dalam masyarakat. Para ulama tetap konsisten menjaga Sunnah Rasulullah dan para sahabat hingga dapat diwariskan sampai sekarang ini. Mereka pun lebih mendahulukan musyawarah dan kepentingan yang lebih

⁵ Peserta Kongres, *Hasil Kongres II* (Lamongan: Peserta Kongres, 2012), 13.

⁶ Peserta Kongres, *Hasil Kongres II*, 52.

besar umat Islam.⁷ Pagarnusa sebagai bagian dari kultur dan tradisi keagamaan Nahdlatul Ulama juga menganut asas ketaatan dalam menjalankan tradisi keagamaan dan petunjuk dari ulama sebagai pihak yang memiliki otoritas keagamaan.

Ada dua pilar utama dalam paham ke-Islam-an mayoritas umat Islam, yaitu Sunnah Rasul dan sahabat dan Jama'ah mayoritas umat Islam. Pilar pertama adalah sebutan *Ahlussunnah*. Pilar ini menjadi penjaga dan pengawal agar kita tetap konsisten di jalur yang benar atau dalam rel yang hakiki. Kata Sunnah atau hadis menunjukkan bahwa kita berdiri di atas garis ajaran-ajaran yang disampaikan Rasulullah SAW. Salah satu instrumen utama yang menjaga Islam kita tetap otentik dan istiqamah adalah adanya garis sanad atau kesinambungan tidak terputus dalam periwayatan hadis dan ilmu-ilmu agama hingga ke Rasulullah SAW. Para ulama kita begitu ketat dalam menjaga kesinambungan garis sanad keilmuan maupun amalan keagamaan ketika mengajarkan Islam kepada para santri maupun kepada umat.⁸

Pilar kedua adalah *Waljama'ah*, kolektifitas atau kelompok mayoritas. Ini menandakan bahwa Aswaja tidak hanya cukup dengan Sunnah. Harus ada komponen jama'ah (umat). Umat Islam harus juga berjama'ah, tidak boleh *nafsi-nafsi* atau egois. Karena tidak ada arti Sunnah kalau tidak ada yang mengamalkan. Yang membuat arti Sunnah dan hadis menjadi Sunnah karena ada banyak orang yang mengamalkannya.

Sirajuddin Abbas dalam *Indonesian Journal for Islamic Studies* mengatakan bahwa,

It is almost a consensus among different groups of Islamic theologians that the term Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah is derived from hadith/the prophet's traditions, which are narrated from many of his companions. Interestingly, there was, however, a heated debated between Salae and Ash'arist adherents on the signiecation of Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah was initially interpreted as the practices and characters that belonged to ahl al-hadith in the earlier era of Islam until the time of Ash'arism. Later, the term was redeened, and now is known as the second

⁷ Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia* (Tangerang: Pustaka Afid, 2017), 26.

⁸ Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia*, 27.

*construction of the meaning during the emergence of Ash'arist sect in the beginning of 14th century to modern era.*⁹

Adapun salah satu kitab yang menjelaskan tentang aqidah yaitu kitab '*Aqidatul Awam*. Kitab ini terdiri dari 57 bait nadhom. Bait ketiga dan keempat dalam syarahnya yang berbunyi:

ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ سَرَّ مَدَا ، عَلَى النَّبِيِّ خَيْرٌ مَنْ قَدْ وَحَدَا
وَأَلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَ ، سَبِيلَ دِينِ الْحَقِّ غَيْرَ مُبْتَدِعِ

Bait di atas memberi arti bahwa sesudah memuji kepada Allah SWT, pengarang nadhom ini kemudian berdo'a semoga rahmat dan keselamatan tetap selama-lamanya kepada Nabi Muhammad SAW serta kepada seluruh keluarga, sahabat, dan siapa saja yang mengikuti jalan agama yang benar dari golongan *Ahlussunnah wal Jama'ah*, dan bukan golongan ahli bid'ah.¹⁰

Salah satu tempat yang didalamnya terdapat kegiatan pencak silat Pagarnusa dan menerapkan ajaran-ajaran paham Aswaja yaitu Pondok Pesantren Darul Abror. Setelah saya melakukan observasi pendahuluan, dalam pencak silat Pagarnusa tersebut terdapat hal menarik didalamnya, yaitu tidak hanya belajar mengenai jurus-jurus, tetapi juga belajar materi yang berkaitan dengan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Materi tersebut berupa riyadah-riyadah dalam *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang senantiasa rutin dilaksanakan oleh para anggota pagarnusa sehingga mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga dapat kita ketahui melalui salah satu Prasetia Pagar Nusa yang berbunyi "Menegakkan Paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*". Para anggota belajar istiqamah melaksanakan riyadah tersebut ditengah-tengah kegiatan mereka yang padat sebagai mahasiswa-mahasiswi dan juga santri.

Kegiatan-kegiatan yang terdapat pada pencak silat Pagarnusa terdiri dari kegiatan (latihan) fisik dan kegiatan non fisik. Kegiatan fisik seperti

⁹ Saifuddin Duhri, "The Text of Conservatism: The Role of Abbas' Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah in Underpinning Acehnese Current Religious Violence", Online Journal of Islamic Studies, 2016 (diakses 11 Maret 2019).

¹⁰ Bisri Musthofa, *Riwayat Al Aqwam* (Rembang: Menara Kudus, 1957), 5.

latihan jurus-jurus, sedangkan kegiatan non fisik terdiri dari amaliyah-amaliyah yang menjadi kegiatan rutin bagi pelatih dan para anggota. Amaliyah-amaliyah ini berkaitan dengan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* diantaranya Tahlil, Tawassul, Istigāṣah, Ṣalawat Nariyah, Ziarah Kubur, pembacaan Hizb Naṣr, dan Asmaul Ḥusna.

Yang berbeda antara organisasi pencak silat Pagarnusa ini dengan organisasi pencak silat yang lainnya adalah terdapat pula materi kebangsaan yang sangat penting untuk ditanamkan bagi generasi penerus bangsa. Hal ini diterapkan karena Pagarnusa sendiri juga berasaskan kepada Pancasila.

Di era sekarang ini, muncul juga sebuah istilah Islam Nusantara yang masih menjadi pro kontra bagi masyarakat Indonesia sendiri. Hubungannya dengan Aswaja, Islam Nusantara berpatokan pada Aswaja dalam dua pilarnya. Pertama, ada disiplin ketat mengikuti Sunnah Rasulullah SAW, dan yang kedua, ada dukungan mayoritas masyarakat. Islam Nusantara tidak akan mungkin hidup tanpa dukungan masyarakat yang mengamalkannya yakni Jama'ah. Sanad Islam Nusantara adalah penghargaan terhadap leluhur, para ulama, para pejuang yang berjuang untuk bangsa ini serta para pendahulu yang berjasa.

Islam Nusantara membantu anak-anak bangsa memelihara segenap memori kolektif bangsa ini dari masa lalu tentang kejayaannya, tentang segenap pengalamannya berhadapan dengan bangsa-bangsa asing hingga membantu mereka mengingat kembali perjuangan orang-orang yang berkorban untuk bangsa dan tanah air ini. Mekanisme untuk itu dilakukan dengan memelihara sejumlah tradisi, ritual, upacara, rasionalitas, pengalaman, dan segenap praktik-praktik keagamaan, kesenian dan berkebudayaan yang menghubungkan satu generasi ke generasi berikutnya, dari satu komunitas ke komunitas lainnya, sehingga solidaritas berbangsa, persatuan dan kebersamaan diantara komponen bangsa ini jadi terjaga.

Generasi muda Indonesia harus paham mengenai bangsa sendiri supaya tidak mudah digoyahkan oleh bangsa lain. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam pencak silat Pagarnusa karena di

dalamnya menerapkan dengan kuat tentang keagamaan yang berlandaskan pada ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan juga kuat dari segi kebangsaan dengan adanya materi kebangsaan didalamnya. Untuk lebih rinci, penelitian ini akan membahas penerapan paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang terdapat didalam organisasi pencak silat Pagarnusa melalui amaliyah-amaliyah yang terdapat didalamnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut: “Bagaimana penerapan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* (riyadah-riyadah) melalui kegiatan pencak silat Pagarnusa di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara Purwokerto Utara?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* (riyadah-riyadah) melalui kegiatan pencak silat Pagarnusa di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara Purwokerto Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a) Memberikan pengetahuan bahwa penerapan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* dapat dilakukan melalui kegiatan pencak silat Pagarnusa.
 - b) Memberikan gambaran tentang penerapan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* melalui kegiatan pencak silat Pagarnusa.
2. Kegunaan Praktis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan panduan dalam mendidik para peserta didik.
 - b) Dapat dijadikan bahan pertimbangan para peserta didik dan orang tua dalam menerapkan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, penulis membahas masalah-masalah yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Adapun sistematika penulisannya, meliputi:

Bagian pertama dari penelitian ini memuat halaman judul, pengesahan direktur, pengesahan tim penguji, halaman nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak, pedoman transliterasi, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan daftar singkatan.

BAB I Pendahuluan, membahas tentang pokok-pokok pikiran dasar yang menjadi landasan bagi pembahasan selanjutnya. Dalam bab ini tergambar penulisan awal dalam penelitian yang dapat mengantarkan pada pembahasan berikutnya yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, yang memuat tentang *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan Pencak Silat Pagarnusa. *Ahlussunnah wal Jama'ah*, meliputi: pengertian, sejarah, lahirnya nama, tokoh-tokoh, pendapat para Ulama, karakteristik, dan tradisi (amaliyah) *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Kemudian tentang pencak silat pagarnusa, yang meliputi: sejarah, kaidah, dan amaliyah-amaliyah dalam pagarnusa.

BAB III Metode Penelitian, yang memuat tentang paradigma dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari gambaran umum pondok pesantren dan hasil penelitian (analisis) mengenai penerapan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* melalui kegiatan pencak silat Pagarnusa di pondok pesantren Darul Abror.

BAB V Penutup, yang memuat tentang simpulan, implikasi, serta saran.

Kemudian bagian akhir dari penelitian ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran.

BAB II

AJARAN *AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH* DAN KEGIATAN PENCAK SILAT PAGARNUSA

A. Ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan Pencak Silat Pagarnusa

1. *Ahlussunnah wal Jama'ah*

a. Pengertian *Ahlussunnah wal Jama'ah*

Ahlussunnah wal Jama'ah merupakan salah satu dari beberapa aliran kalam. Adapun ungkapan *Ahl al-Sunnah* (sering juga disebut dengan *sunni*) dapat dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu umum dan khusus. *Sunni* dalam pengertian umum adalah lawan kelompok *Syi'ah*. Dalam pengertian ini, *Mu'tazilah* sebagaimana *Asy'ariyah* masuk dalam barisan *Sunni*. Sementara *Sunni* dalam pengertian khusus adalah madzhab yang berada dalam barisan *Asy'ariyah* dan merupakan lawan dari *Mu'tazilah*.¹

Ahlussunnah wal Jama'ah tersusun dari tiga kata, yaitu *ahl*, *as-sunnah*, dan *al-jama'ah*, kemudian dirangkai menjadi satu istilah. *Ahl* berarti keluarga, golongan atau pengikut. *As-sunnah* yaitu segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, artinya segala sesuatu yang bersumber dari Rasulullah SAW, baik dari ucapan perbuatan ataupun ketetapan. Dan *al-jama'ah* yaitu apapun yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullah SAW pada masa *Khulafa' ar-Rasyidin* (Abu Bakar Ash-Shidiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib).²

¹ Abdul Rozak et.al., *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 119.

² Abdul Mannan, *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Kediri: Pondok Pesantren Al Falah Ploso, 2012), 24.

Al Imam Ibn Rajab al-Hanbali mengatakan, kata *al sunnah* oleh para ulama yang menjadi panutan adalah jalan yang ditempuh oleh Nabi dan para sahabatnya yang selamat dari kesurupan (*syubhat*) dan syahwat. Ibn Rajab memberikan kesimpulan bahwa *Ahlussunnah* adalah golongan yang mengikuti ajaran Nabi SAW dan ajaran sahabatnya.

Para imam mujtahid, para ulama dan ahli hukum yang mengamalkan hukum-hukum agama termasuk dalam kelompok *al-aswad al-a'zham* (mayoritas kaum Muslimin). Sedangkan kalangan awam termasuk pula golongan mereka, apabila mengikuti ajaran para imam mujtahid dan ulama. Sedangkan kelompok yang keluar dari mainstream *al-aswad al-a'zham*, berarti dianggap kelompok yang syadz (mengucilkan diri) yang akan mudah tersesat. Oleh karena itu, semua golongan ahli bid'ah seperti Syiah, Khawarij, Murjiah, Mu'tazilah, Wahhabi dan lain-lain, tidak termasuk golongan *Ahlussunnah wal Jama'ah*, karena mereka keluar dari *mainstream*.

Masing-masing manusia dalam menjalani kehidupannya memiliki kepercayaan (*i'tiqad*) yang dianut guna mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu *i'tiqad* yang dipercayai dan diyakini adalah paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Arti *Ahlussunnah* ialah Penganut Sunnah Nabi. Arti *wal Jama'ah* ialah penganut *i'tiqad* sebagai *i'tiqad Jama'ah* sahabat-sahabat Nabi. Kaum *Ahlussunnah wal Jama'ah* ialah kaum yang menganut *i'tiqad* sebagai *i'tiqad* yang dianut oleh Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabat beliau.³

I'tiqad Nabi dan Sahabat-sahabat itu telah termaktub dalam al-Qur'an dan dalam Sunnah Rasul secara terpencar-pencar, belum tersusun secara rapi dan teratur. Tetapi kemudian dikumpulkan dan dirumuskan dengan rapi oleh seorang ulama Ushuluddin yang besar,

³ Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2008), hlm. 2-3.

yaitu Syeikh Abu Hasan ‘Ali al Asy’ari (Lahir di Basrah tahun 260 H dan wafat di Basrah juga pada tahun 324 H dalam usia 64 tahun). Karena itu ada orang yang memberi nama kepada kaum *Ahlussunnah wal Jama’ah* dengan kaum ‘*Asya’irah*, jama’ *Asy’ari*, dikaitkan kepada Imam Abu Hasan ‘Ali al Asy’ari tersebut.

Doktrin *Ahlussunnah wal Jama’ah* berpangkal pada tiga panutan:⁴

- 1) Mengikuti paham al-Asy’ari dan al-Maturidi dalam bertauhid.
- 2) Mengikuti salah satu madzhab fiqih yang empat (Hanafi, Maliki, Hambali, dan Syafi’i) dalam beribadah.
- 3) Mengikuti cara yang ditetapkan al-Junaidi al-Baghdadi dan al-Ghazali dalam bertarekat.

b. Sejarah *Ahlussunnah wal Jama’ah*

Aswaja (*Ahlussunnah wa al-Jama’ah*) adalah satu diantara banyak aliran dan sekte yang bermunculan dalam tubuh Islam. Diantara semua aliran, kiranya aswaja yang mempunyai banyak pengikut, bahkan paling banyak diantara semua sekte. Dapat dikatakan bahwa Aswaja memegang peran sentral dalam perkembangan pemikiran ke-Islaman.

Ada banyak hal yang mempengaruhi proses lahirnya Aswaja. Diantaranya yang cukup populer adalah tingginya suhu konstelasi politik yang terjadi pada masa pasca Nabi wafat.

Kematian Utsman bin Affan, khalifah ke-3 menyulut berbagai reaksi. Utamanya, karena ia terbunuh tidak dalam peperangan. Hal ini memantik semangat banyak kalangan untuk menuntut Imam Ali, pengganti Utsman untuk bertanggungjawab. Terlebih, sang pembunuh yang ternyata masih berhubungan darah dengan Ali, tidak segera mendapat hukuman setimpal.

⁴ Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU Buku 1* (Surabaya: Khalista, 2012), hlm. 31.

Muawiyah bin Abu Sofyan, Aisyah, dan Abdullah bin Thalhah, serta Amr bin Ash adalah beberapa diantara sekian banyak sahabat yang sangat menuntut Ali. Bahkan semuanya harus menghadapi Ali dalam sejumlah peperangan yang semuanya dimenangkan pihak Ali.

Dan yang paling luar biasa pada tahun 39 H, adalah strategi Amr bin Ash dalam perang Shiffin di tepi sungai Eufkrat, dengan mengangkat mushaf di atas tombak. Hal ini dilakukan setelah pasukan Amr dan Muawiyah terdesak. Tujuannya untuk mengembalikan segala perselisihan kepada hukum Allah. Dan Ali setuju, meski banyak pengikutnya yang merasa tidak puas.

Akhirnya, *tahkim* (arbitrase) di Daumatul Jandal, sebuah desa di tepi Laut Merah beberapa puluh kilometer utara Makkah, menjadi akar perpecahan pendukung Ali menjadi Khawarij dan Syi'ah. Semakin lengkap perseteruan yang terjadi antara kelompok Ali, Khawarij, Muawiyah, dan sisa-sisa pengikut Aisyah dan Abdullah ibn Thalhah.

Perseteruan politik ini membawa efek yang cukup besar dalam ajaran Islam. Hal ini terjadi karena banyak kalangan menunggangi teks-teks untuk kepentingan politis. Kepentingan itu sangat jelas terbaca oleh publik, terlebih masa Yazid bin Muawiyah.

Yazid dengan sengaja memerintahkan pembantaian Husein bin Ali beserta 70 anggota keluarganya di Karbala, dekat kota Kufah, Iraq. Kepala Husein dipenggal dan diarak menuju Damaskus, pusat pemerintahan dinasti Umayyah.

Husein adalah cucu Nabi yang dicintai umat Islam. Karena peristiwa pembantaian tersebut, kemarahan umat tak terbendung. Kekecewaan ini begitu menggejala dan mengancam stabilitas Dinasti. Akhirnya dinasti Umayyah merestui hadirnya paham Jabariyah. Ajaran Jabariyah menyatakan bahwa manusia tidak memiliki kekuasaan sama

sekali. Manusia tunduk pada takdir yang telah digariskan Tuhan, tanpa bisa merubah. Pendapat tersebut ditujukan untuk menyatakan bahwa pembantaian itu memang telah digariskan Tuhan tanpa bisa dicegah oleh siapapun.

Beberapa kalangan yang menolak pendapat itu akhirnya mengelompokkan diri ke sekte Qadariyah. Ajaran Qadariyah menyatakan bahwa manusia punya *free will* (kemampuan) untuk melakukan segalanya. Dan Tuhan hanya menjadi penonton dan hakim di akhirat kelak. Karenanya, pembantaian itu adalah murni kesalahan manusia yang karenanya harus dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat.

Melihat pembahasan tentang teologi dan politik yang sangat kacau, ada kalangan umat Islam yang enggan dan jenuh dengan semuanya. Mereka tidak sendiri, karena mayoritas umat Islam mengalami hal yang sama. Karena tidak ingin larut dalam perdebatan yang tidak berkesudahan, mereka menarik diri dari perdebatan. Mereka pasrah dalam segala urusan dan perilaku manusia pada Tuhan di akhirat kelak. Mereka menamakan diri sebagai paham Murji'ah.

Kelompok Murji'ah mendapatkan sambutan yang luar biasa. Terlebih karena pandangannya yang apriori terhadap dunia politik. Karenanya, pihak kerajaan membiarkan ajaran semacam ini, hingga akhirnya menjadi kelompok yang semakin besar. Diantara para sahabat yang turut dalam kelompok ini adalah Abu Hurayrah, Abu Bakrah, Abdullah Ibn Umar, dan lain sebagainya. Mereka adalah sahabat yang memiliki banyak pengaruh di daerahnya masing-masing.

Dapat dikatakan bahwa Murji'ah adalah cikal bakal Sunni (proto sunni). Karena banyaknya umat Islam yang juga merasakan hal senada, maka mereka mulai mengelompokkan diri ke dalam suatu kelompok tersendiri.

Melihat parahnya polarisasi yang ada dikalangan umat Islam, akhirnya ulama mempopulerkan beberapa hadits yang mendorong umat Islam untuk bersatu. Terdapat dua hadits yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dan satu lagi diriwayatkan oleh Imam Tabrani. Dalam hadits ini diceritakan bahwa umat Yahudi akan terpecah ke dalam 71 golongan, Nasrani menjadi 72 golongan, dan Islam dalam 73 golongan. Semua golongan umat Islam itu masuk neraka kecuali satu. “Siapa mereka itu, Rasul?” tanya sahabat. “*Ma ana ‘Alaihi wa Aṣḥabi,*” jawab Rasul. Bahkan dalam hadits riwayat Thabrani, secara eksplisit dinyatakan bahwa golongan itu adalah *Ahlussunnah wal Jama’ah*. Ungkapan Nabi itu menjadi aksioma umum. Sejak saat itulah kata Aswaja atau Sunni menjadi sedemikian populer dikalangan umat Islam.

c. Lahirnya Nama *Ahlussunnah wal Jama’ah*

Berdasarkan data sejarah yang ada, setelah terjadinya fitnah pada masa Khalifah Utsman bin Affan, kemudian aliran-aliran yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni dan asli mulai bermunculan, seperti aliran Khawarij, Murjiah, Saba’iyah (Syiah) dan Qadariyah, maka pada periode akhir generasi sahabat Nabi Muhammad SAW istilah *Ahlussunnah wal Jama’ah* mulai diperbincangkan dan dipopulerkan sebagai nama bagi kaum Muslimin yang masih setia kepada ajaran Islam yang murni dan tidak terpengaruh dengan ajaran-ajaran baru yang keluar dari *mainstream*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan memperhatikan beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa istilah *Ahlussunnah wal Jama’ah* diriwayatkan dari sahabat Nabi Muhammad SAW generasi junior (*ṣiḡḡar al-ṣaḡḡabah*) seperti Ibn Abbas, Ibn Umar dan Abi Sa’id al-Khudri r.a.

Ibn Abbas r.a. yang terkenal alim dan pakar dalam tafsir al-Qur'an al-Karim mengatakan,

Ibn Abbas r.a. berkata ketika menafsirkan firman Allah: “Pada hari yang diwaktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram.” (Q.S. Ali Imran ayat 106). Adapun orang-orang yang wajahnya putih berseri, adalah pengikut *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan orang-orang yang berilmu. Sedangkan orang-orang yang wajahnya hitam muram, adalah pengikut bid'ah dan kesesatan.

Pada masa generasi tabi'in dan ulama salaf sesudahnya, istilah *Ahlussunnah wal Jama'ah* semakin populer dan diperbincangkan oleh ulama-ulama terkemuka, seperti Khalifah yang saleh, Umar bin Abdul Aziz (61-101 H/681-720 M), al Imam al Hasan bin Yasar al Bashri (21-110 H/642-729 M), al Imam Muhammad bin Sirin (33-110 H/654-729 M), al Imam Sufyan bin Sa'id al Tsauri (97-161 H/715-778 M), al Imam Imam Malik bin Anas (93-179 H/712-795 M), pendiri madzhab Maliki, dan lain-lain.

Beberapa ulama salaf, mengatakan bahwa *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah mereka yang hanya memiliki hubungan dengan sunnah Nabi Muhammad SAW. Mereka bukan pengikut Jahmiyah, Qadariyah, Rafidah (Syiah), dan aliran-aliran sesat lainnya.

Al Imam Malik bin Anas, ketika ditanya tentang siapa *Ahlussunnah*, mengatakan,

Ahlussunnah adalah golongan yang tidak memiliki nama khusus seperti nama *Jahmiyah*, *Qadariyah*, *Rafidhah* dan sesamanya.

Pernyataan Imam Malik di atas dan pernyataan ulama salaf yang lain, memberikan kesimpulan bahwa pada masa periode salaf, istilah *Ahlussunnah wal Jama'ah* merupakan nama bagi umat Islam yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW dan ajaran sahabatnya. Istilah tersebut menjadi nama bagi kaum Muslimin yang bersih dari ajaran-

ajaran baru yang menjadi atribut aliran-aliran sempalan seperti Syi'ah, Khawarij, Qadariyah, Jahmiyah, Murjiah dan lain-lain. Dapat dikatakan bahwa *Ahlussunnah wal Jama'ah* merupakan kelangsungan yang alami dari kaum Muslimin generasi pertama yang mengikuti dan menerapkan ajaran Nabi Muhammad SAW dalam prinsip-prinsip dan hukum-hukum keagamaan. Sejak kapan titik permulaan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* tidak akan mampu kita pastikan, kecuali apabila kita mengatakan bahwa titik permulaan ajarannya adalah titik permulaan ajaran Islam itu sendiri.

Ahlussunnah wal Jama'ah adalah aliran yang asli dan murni dalam Islam, sedangkan aliran-aliran lain adalah sempalan-sempalan yang menyimpang dari aliran yang asli dan murni. Aliran yang dapat dikatakan *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah aliran yang dalam bidang fiqih mengikuti salah satu madzhab yang empat dan dalam bidang aqidah mengikuti madzhab al Asy'ari dan al Maturidi.

d. Tokoh-Tokoh *Ahlussunnah wal Jama'ah*⁵

- 1) Ali bin Abi Thalib (23 SH-40H/600-661 M). Dia pernah berdebat dengan Khawarij seputar *al wa'du wa al wa'id* (janji dan ancaman Allah), dan berdebat dengan Qadariyah seputar *qadha' qadar* (kepastian Allah), dan kebebasan manusia (*al masyiah wa al istitha'ah*).
- 2) Abdullah bin Umar (w. 37 H/657 M). Dia pernah membicarakan soal Qadariyah dan menyatakan memutuskan hubungan dengan pemimpin Qadariyah, Ma'bad al Juhani.
- 3) Abdullah bin Abbas (3 SH-68 H/619-687 M). Dia pernah berdebat dengan Khawarij dan berhasil mengembalikan 4000 orang dari mereka ke *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

⁵ Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal-Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2011), 72-74.

- 4) Umar bin Abdul Aziz (61-101H/681-720 M). Dia telah menulis risalah khusus tentang ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam membantah ajaran Qadariyah.
- 5) Amir bin Syarahil al Sya'bi (19-103 H/640-721 M). Dia ulama yang paling keras terhadap Qadariyah dan Rafidhah (Syiah).
- 6) Al Hasan bin Yasar al Bashri (21-110 H/642-728 M). Dia menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz yang isinya mengecam Qadariyah. Dia juga mengusir Washil bin Atha' dari majlisnya setelah menampakkan kebid'ahannya.
- 7) Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib (79-122 H/698-740 M). Dia menulis kitab bantahan terhadap Qadariyah berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an.
- 8) Muhammad bin Muslim bin Abdullah bin Syihab al Zuhri (58-124 H/678-742 M). Dia berfatwa kepada Khalifah Abdul Malik bin Marwan tentang halalnya darah kaum Qadariyah.
- 9) Ja'far bin Muhammad al Shadiq (80-148 H/699-765 M). Dia menulis bantahan terhadap Qadariyah, Khawarij dan Rafidhah (Syiah).
- 10) Abu Hanifah al Nu'man bin Tsabit (80-150 H/699-767 M). Dia menulis bantahan terhadap Qadariyah dalam kitab *al Fiqh al Akbar*.
- 11) Sufyan bin Sa'id al Tsauri (97-161 H/716-778 M).
- 12) Malik bin Anas al Ashbahi (93-179 H/712-795 M).
- 13) Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim al Anshari (113-182 H/731-798 M). Dia murid Abu Hanifah yang pernah berfatwa bahwa Mu'tazilah termasuk golongan *zindiq*.
- 14) Muhammad bin al Hasan al Syaibani (131-189 H/748-804 M). Dia murid Abu Hanifah dan pernah berfatwa bahwa shalat di belakang orang Qadariyah yang berpendapat al Qur'an itu makhluk, tidak sah dan harus diulangi.

- 15) Sufyan bin Uyainah (107-198 H/725-814 M).
- 16) Muhammad bin Idris al Syafi'i (150-204 H/767-820 M). Dia menulis kitab berjudul *Tashih al Nubuwwah wa al Radd 'ala al Barahamiah* (pembenaran adanya kenabian dan bantahan terhadap ajaran Hindu) dan kitab *al Radd 'ala Ahl al Ahwa'*.
- 17) Ahmad bin Hanbal al Syaibani (164-241 H/780-855 M), panutan *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan pernah berdebat dengan Mu'tazilah.
- 18) Muhammad bin Ismail al Bukhari (194-251 H/810-870 M), pengarang *Shahih al Bukhari*. Dalam bidang teologi, al Bukhari mengikuti jejak Ibn Kullab dan al Karabisi.
- 19) Muhammad bin Jarir al Thabari (224-310 H/839-923 M).
- 20) Al Harits bin Asad al Muhasibi (w. 234 H/857 M). Dia menulis banyak karangan dalam bidang teologi, hukum, hadits dan tasawuf yang menjadi rujukan kaum teolog, ahli hukum dan tasawuf *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

e. Pendapat Para Ulama Terhadap *Ahlussunnah wal Jama'ah*

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* yaitu suatu faham yang mengikuti Abu Hasan al Asy'ari dan Abu Mansur al Maturidi, dalam teologi mengikuti salah satu empat madzhab fiqih (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) dan mengikuti al Ghazali dan Junaid al Baghdadi dalam tasawuf.⁶

Walisongo termasuk penganut paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Hal ini dijelaskan oleh Prof. KH. Abdullah bin Nuh sebagai berikut.⁷

Jika kita pelajari ilmu primbon, yakni kumpulan ilmu dan rahasia kehidupan yang di dalamnya terdapat materi ajaran Syekh Maulana Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang) yang dimakamkan di Tuban Jawa Timur, maka kita akan menemukan banyak nama kitab yang menjadi rujukan (referensi) utama para da'i sembilan (Walisongo).

⁶ Nawawi, *Ilmu Kalam: dari Teosentris Menuju Antroposentris* (Malang: Genius Media, 2014), 85.

⁷ Abdul Mannan, *Ahlussunnah wal Jama'ah*, 90-91.

Sebagaimana memuat masalah akidah dan fikih dengan susunan yang baik sesuai dengan akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan mazhab Syafi'i.

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mengatakan sunnah adalah sesuatu yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, dan Jama'ah adalah segala sesuatu yang telah menjadi kesepakatan para sahabat Nabi SAW (yaitu) di dalam khalifah yang empat yaitu para khalifah yang menunjukkan (umat) dan mendapatkan petunjuk (dari Allah SWT).⁸

Ahlussunnah wal Jama'ah oleh Said Aqil Siradj didefinisikan sebagai orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi. *Ahlussunnah wal Jama'ah* bukanlah sebuah mazhab akan tetapi sebuah *Manhaj al-Fikr*, sebab ia hanya sebuah upaya mencari jalan tengah antara berbagai aliran yang ada.⁹

f. Karakteristik *Ahlussunnah wal Jama'ah*

Setiap organisasi pasti memiliki karakter atau ciri tersendiri yang berbeda dari yang lainnya. *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai faham yang mengikuti Rasulullah SAW dan para sahabatnya, tentu memiliki karakter yang berbeda dengan faham-faham yang lain. Empat ciri khusus faham *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah *tawassuṭ*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuḥ*.

1) *Tawassuṭ*

Tawassuṭ adalah sikap tengah-tengah atau sedang-sedang di antara dua sikap, tidak terlalu keras (fundamentalis) dan terlalu bebas (liberalisme).¹⁰ Dengan sikap inilah Islam bisa diterima

⁸ Abdul Mannan, *Ahlussunnah wal Jama'ah*, 25.

⁹ Muhammad Endy Fadlullah, "Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah dalam Perspektif Said Aqil Siradj", *Nidhomul Haq*, 1 Maret 2018 (diakses 8 Mei 2019).

¹⁰ Abdul Mannan, *Ahlussunnah wal Jama'ah*, 36.

disegala lapisan masyarakat. Allah SWT berfirman dalam surat al Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Dan demikianlah kami menjadikanmu (umat Islam), umat yang adil (tengah-tengah) dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Rasulullah SAW telah bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَخَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا
(رواه البيهقي)

Rasulullah SAW bersabda; “Hal yang terbaik adalah yang tengah-tengah (sedang).”

2) *Tawazun*

Tawazun, adalah sikap seimbang dalam segala hal, baik dalam ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah SWT (*hablun min Allah*) ataupun hubungan dengan sesama (*hablun min an-nas*). Termasuk juga keseimbangan di dalam menggunakan dalil akal (*Aqli*) dan dalil dari *syara'* (*naqli*). Karakter *tawazun* (keseimbangan) sangat penting dalam upaya menyeimbangkan

antara hak dan kewajiban setiap manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, manusia dengan makhluk yang lain seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, dan lainnya.¹¹ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al Hadid ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِيُقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ
لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Sesungguhnya kami telah mengutus para Rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al Kitab dan timbangan (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.

3) *I'tidal*

I'tidal adalah sikap adil, jujur, dan apa adanya. *Ahlussunnah wal Jama'ah* selalu menegakkan dan menjalankan keadilan kepada siapapun, dimanapun, dan dalam kondisi apapun, dengan pertimbangan kemaslahatan. Dengan sikap *i'tidal* diharapkan terwujud sebuah kesejahteraan dan keadilan yang sejati sehingga akan tercipta masyarakat yang adil dan makmur. Sikap ini merupakan sebuah kewajiban dari ajaran *syari'at Islam*.¹² Sebagaimana firman Allah SWT surat al Maidah ayat 8:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ

¹¹ Abdul Mannan, *Ahlussunnah wal Jama'ah*, 37-38.

¹² Abdul Mannan, *Ahlussunnah wal Jama'ah*, 38.

لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adil lah, karena adil itu lebih dekat kepada bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

4) *Tasamuh*

Tasamuh adalah sikap saling menghargai, dan menghormati (toleransi). Artinya, dalam kehidupan, *Ahlussunnah wal Jama'ah* selalu bersikap menghargai dan menghormati orang atau kelompok lain yang berbeda pandangan, karena perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Sikap *tasamuh* (toleransi) bukan berarti membenarkan segala perilaku orang atau kelompok lain yang berbeda, akan tetapi tetap pada jalan dan aturan yang telah digariskan oleh *syara'*, artinya yang benar harus dikatakan benar dan yang salah juga harus dikatakan salah.¹³ Allah SWT berfirman dalam surat Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”

g. *Riyaḍah* dalam *Ahlussunnah wal Jama'ah*

Riyaḍah berasal dari kata *Ar-Riyaḍu*, *Ar-Rauḍu* semakna dengan *At-Tamrin* yang mengandung arti latihan atau melatih diri. Dalam *riyaḍah*, kita berlatih untuk membiasakan diri melaksanakan ibadah-

¹³ Abdul Mannan, *Ahlussunnah wal Jama'ah*, 39.

ibadah mahdah (ritual) dan gairu mahdah. Sehingga, kedua macam ibadah itu menjadi budaya hidup kita sehari-hari.

Berikut ini rincian riyadah dalam ibadah mahdah:¹⁴

- 1) Jaga shalat Tahajjud 8 raka'at dan Witr 3 raka'at.
- 2) Jaga shalat subuh, zuhur, asar, magrib, dan isya yang terkandung di dalamnya menjaga berjama'ah di masjid lengkap dengan qabliyah dan ba'diyahnya. Juga sunnah Tahiyatul Masjid sebagai tanda kita datang sebelum waktunya azan.
- 3) Jaga bacaan surat al-Waqi'ah sesudah shubuh atau sesudah asar.
- 4) Jaga shalat duha 6 raka'at. Yang kuat 12 raka'at.
- 5) Baca dzikir usai shalat, ditambah bacaan Yaa Fattah Yaa Rozzaq 11 kali, ditambah pula ayat kursi, ditambah surat al-Ikhlas 3 kali. Ini dilakukan setiap usai shalat.
- 6) Khusus usai shalat subuh dan asar ditambah 4 ayat terakhir surat al-Hasyr.
- 7) Jaga setiap hari membaca 300 kali *Laa haula wa laa quwwata illaa billaah*. Dapat pula dibaca 100 kali dan boleh dibagi-bagi di 5 waktu shalat .
- 8) Jaga setiap hari baca istigfar 100 kali.
- 9) Jaga setiap hari baca *Subhaanallaahi wabihamdihi subhaanallaahil 'adzim* 100 kali ketika pagi dan sore.
- 10) Jaga setiap hari membaca surat Yasin.
- 11) Tutup malam dengan shalat sunnah 2 raka'at. Membaca shalat al-Kafirun di raka'at pertama dan al-Ikhlas di raka'at kedua. Setelah itu baca salah satu dari as Sajdah, al Mulk, atau ar Raḥman.

¹⁴ Riyadah-dalam-Ibadah-Mahdah, diakses pada tanggal 21 Juni 2019 pada pukul 16.00 wib.

Salah satu kedahsyatan riyadah adalah kehebatan shalat dhuha. Hal ini diwasiatkan Nabi Muhammad SAW: “Barangsiapa yang mengerjakan shalat fajar (shubuh) berjama’ah, kemudian ia (setelah usai) duduk mengingat Allah hingga terbit matahari, lalu ia shalat dua raka’at (dhuha), ia mendapatkan pahala seperti pahala haji dan umrah.” (HR. Tirmidzi dari Anas ra.)

Disetiap sendi seorang dari kamu terdapat sedekah, setiap tasbih (ucapan *Subhanallah*) adalah sedekah, setiap *tahmid* (ucapan *Alhamdulillah*) adalah sedekah, setiap tahlil (ucapan *Lailahailallah*) adalah sedekah, setiap takbir (ucapan *Allahu Akbar*) adalah sedekah, menyuruh kepada kebaikan adalah sedekah, mencegah dari kemungkaran adalah sedekah. Dan dua raka’at dhuha sebanding dengan pahala semua itu.”

Di atas telah disebutkan bahwa riyadah adalah latihan atau melatih diri untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan salah satunya melafadzkan kalimat-kalimat *tayyibah* yang terdapat dalam beberapa amaliyah-amaliyah dalam *Ahlussunnah wal Jama’ah*.

Jadi, peneliti akan memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini dalam ranah amaliyah-amaliyah yang terdapat dalam *Ahlussunnah wal Jama’ah* yang dapat dijadikan riyadhoh bagi para anggota pencak silat pagarnusa.

Berikut ini amaliyah-amaliyah dalam *Ahlussunnah wal Jama’ah* sebagai berikut.

a) *Tawassul, Istigāṣah, dan Isti’ānah*

Tawassul, Istigāṣah, dan isti’ānah merupakan hal yang berbeda dalam segi kata, namun akan memiliki makna yang setara, yaitu menggunakan perantara atau lantaran terhadap seseorang yang masih hidup atau yang telah wafat, atau sesuatu hal (misalnya amal

ibadah) untuk mencapai sebuah tujuan dan hajat tertentu, tanpa menafikan bahwa pada hakikatnya adalah semata memohon kepada Allah SWT. Sehingga *tawassul*, *Istigaṣah*, dan *isti'anaḥ* bukan merupakan sesuatu hal yang dilarang oleh Allah SWT, melainkan sesuatu hal yang dianjurkan.¹⁵

Allah SWT telah berfirman dalam al-Qur'an surat al Ma'idah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ
وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, supaya kamu mendapatkan keberuntungan.

Pada ayat tersebut, Allah SWT secara jelas menganjurkan kepada semua orang yang beriman untuk bertawassul. Kata *tawassul* dalam ayat tersebut diantaranya adalah dengan seseorang yang masih hidup, yang telah meninggal dunia, atau bertawassul dengan amal saleh (amal kebaikan).

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al Anfal ayat 9:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ
بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ ﴿٩﴾

(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu dikabulkan-Nya bagimu. Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut.

¹⁵ Abdul Mannan, *Ahlussunnah wal Jama'ah*, 139.

Para ulama ahli tafsir menyampaikan suatu penafsiran bahwa para sahabat Nabi SAW memohon pertolongan (*Istigaṣah*) kepada Allah SWT, kemudian Allah SWT mengabulkan permohonan tersebut dengan mengirimkan 1000 Malaikat. Pada hakikatnya, yang memberikan pertolongan adalah Allah SWT, namun disampaikan lewat para Malaikat-Nya.

Ketika Umar bin Khattab menjadi khalifah, Beliau menjadikan Sayyidina Abbas bin Abdul Muthalib (paman Nabi SAW) sebagai lantaran (*tawassul*) dalam do'anya kepada Allah SWT ketika terjadi musim panas (kemarau) yang menyebabkan umat kesulitan mencari makan dan kebutuhan hidup. *Tawassul* tidak tertentu hanya kepada Rasulullah SAW, akan tetapi bisa kepada orang-orang saleh.¹⁶

b) *Tawassul, Istigaṣah, dan Isti'anah* dengan Orang-orang yang Sudah Wafat

Tawassul, Istigaṣah, dan isti'anah dengan orang-orang yang sudah wafat tidaklah bertentangan dengan *syara'* dan hal ini telah diatur oleh *syara'*. Orang-orang yang memiliki derajat mulia di sisi Allah SWT diyakini masih hidup dalam kuburnya, sehingga dapat mendengarkan setiap orang yang menjadikan lantaran terhadapnya, dan bisa menolong orang yang berdo'a kepada Allah SWT dengan *bertawassul* kepadanya.¹⁷

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 169:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءُ

¹⁶ Abdul Mannan, *Ahlussunnah wal Jama'ah*, 146.

¹⁷ Abdul Mannan, *Ahlussunnah wal Jama'ah*, 147-148.

عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرَزَّقُونَ ﴿١٦١﴾

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.

Dari ayat tersebut Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki derajat yang luhur di sisi Allah SWT secara *dahir* telah wafat, akan tetapi sejatinya tetap masih hidup di sisi-Nya.

Rasulullah SAW bersabda di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِي مَلَائِكَةً
سَيَّأ حِينَ فِي الْأَرْضِ يُبَلِّغُونِي مِنْ أُمَّتِي السَّلَامَ (رواه احمد)

Diriwayatkan dari Abdullah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah memiliki Malaikat-Malaikat yang beterbangan di bumi yang menyampaikan salam dari umatku kepadaku. (HR. Ahmad)

c) Mentalqin Jenazah

Talqin adalah mengajarkan atau mengingatkan seseorang yang mendekati ajalnya (kematian), atau yang dilakukan setelah mengubur jenazah.¹⁸

Beberapa pendapat *Ahlussunnah wal Jama'ah* tentang tradisi mentalqin jenazah dan hukumnya:

1. *Ahlussunnah wal Jama'ah* berpendapat, bahwa mentalqin seseorang yang mendekati ajalnya (kematian) hukumnya adalah sunnah. Kalimat yang digunakan untuk mentalqin adalah syahadat Tauhid (Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan

¹⁸ Dimiyati, Sayyid Abu Bakar Ibn Sayyid Muhammad Syatho, *I'nanah al Thalibin*, 138-140.

selain Allah SWT), tanpa ditambahkan syahadat Rasul (Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT). Tujuan mentalqin orang yang mendekati kematian adalah agar kalimat menjadi kalimat yang terakhir ia ucapkan.¹⁹

Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِّنُوا مَوْتَكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
(رواه مسلم)

Rasulullah SAW bersabda: “Ajarilah seseorang yang mendekati kematian dengan kalimat” (Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT).

2. *Ahlussunnah wal Jama'ah* berpendapat, bahwa mentalqin orang kafir yang mendekati kematian hukumnya adalah sunah, yakni hanya dengan menggunakan dua kalimat syahadat. Tujuan mentalqin orang kafir yang mendekati kematian adalah supaya orang tersebut mati dalam keadaan Islam. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW terhadap pembantu Beliau yang ternyata anak orang Yahudi (non Muslim).²⁰
3. *Ahlussunnah wal Jama'ah* berpendapat, bahwa mentalqin jenazah orang yang telah baligh, berakal sehat, dan orang gila yang pada waktu baligh pernah berakal sehat yang dilakukan setelah dikubur hukumnya adalah sunah. Talqin dapat dilakukan dengan cara orang yang mentalqin duduk dan membacakan kalimat talqin, sementara para hadirin yang lain berdiri di sekeliling makam. Tujuan mentalqin jenazah adalah

¹⁹ Abdul Mannan, *Ahlussunnah wal Jama'ah*, 150.

²⁰ Abdul Mannan, *Ahlussunnah wal Jama'ah*, 151-152.

agar jenazah senantiasa diberi keutuhan Iman dan Islam, dan dimudahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan yang disampaikan oleh Malaikat Munkar dan Nakir.²¹ Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam surat al Dzariyat ayat 55:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.

4. *Ahlussunnah wal Jama'ah* berpendapat, bahwa hukumnya sunah mendo'akan jenazah setelah dikubur. Hal ini dapat dilakukan dengan cara semua orang yang hadir di pemakaman berdiri mengelilingi makam seraya memohon kepada Allah SWT supaya jenazah diberi ketetapan Iman dan Islam, memohonkan ampunan kepada Allah SWT atas segala kesalahan dan kekhilafan yang telah dilakukan, serta segala amal perbuatan baiknya diterima oleh Allah SWT dan dilipatgandakan pahalanya.²²

d) Pahala bacaan al-Qur'an, zikir, dan tahlil dapat bermanfaat bagi orang yang telah wafat

Para ulama berpendapat, bahwa pahala membaca al-Qur'an, dzikir, dan tahlil dapat sampai pada orang yang telah meninggal dunia. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al Hasyr ayat 10:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا
وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا

²¹ Abdul Mannan, *Ahlussunnah wal Jama'ah*, 153.

²² Abdul Mannan, *Ahlussunnah wal Jama'ah*, 154-155.

غَلَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٦﴾

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar) berdo'a: "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun Lagi Maha Penyayang."

Nabi SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
اقْرءُوا يَسَ عَلَى مَوْتَاكُمْ (رواه احمد)

Diriwayatkan dari Ma'qil bin Yasaar, ia berkata: Nabi SAW bersabda: "Bacakanlah surat Yasin pada orang yang akan meninggal dunia dari kalian."

e) Ziarah Kubur

Ziarah Kubur adalah datang ke tempat pemakaman dengan niat dan tujuan untuk mendo'akan orang yang telah wafat, agar segala dosa dan kesalahan yang telah ia lakukan selama hidup di dunia ini dapat diampuni oleh Allah SWT, segala amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT, serta mendapatkan pahala yang berlipat ganda.²³

Faham *Ahlussunnah wal Jama'ah* berpendapat bahwa ziarah kubur hukumnya adalah sunah bagi setiap orang laki-laki, sementara hukumnya makruh bagi setiap wanita. Ziarah kubur sangat dianjurkan dilaksanakan pada setiap malam jum'at, pada hari-hari besar Islam, seperti hari raya idul fitri, idul adha, dan hari besar Islam lainnya, ke makam kedua orang tua, orang-orang

²³ Abdul Mannan, *Ahlussunnah wal Jama'ah*, 166-167.

shaleh, ulama, tokoh masyarakat, baik yang ada hubungan kerabat maupun tidak ada.²⁴

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَرُزُّوْهَا
(رواه مسلم)

Rasulullah SAW bersabda: “Aku pernah melarang kalian semua dulu untuk ziarah kubur, maka sekarang berziarahlah kalian.”

Setelah Rasulullah SAW menganjurkan ziarah kubur, baik para ulama *salaf* (dahulu) dan ulama *khalaf* (sekarang) sepakat, bahwa hukum ziarah kubur adalah sunah dengan ketentuan sebagai berikut;

1. Berniat mendo’akan orang yang diziarahi (ahli kubur)
2. Berniat *tabarruk* (berharap mendapatkan berkah) dari orang yang diziarahi
3. Berniat *tawassul* (menjadikan lantaran) terhadap orang yang diziarahi
4. Berniat meminta hanya kepada Allah SWT, bukan orang yang diziarahi
5. Meyakini diterima atau tidaknya sebuah permintaan merupakan hak dan ketentuan dari Allah SWT.²⁵

f) Ziarah Makam Rasulullah SAW

Ahlussunnah wal Jama’ah berpendapat bahwa hukum berziarah ke makam Rasulullah SAW adalah sunnah muakkadah (sangat dianjurkan) dan dinilai sebagai salah satu ibadah yang mulia. Ziarah ke makam Rasulullah SAW diantaranya bertujuan

²⁴ Abdul Mannan, *Ahlussunnah wal Jama’ah*, 167.

²⁵ Abdul Mannan, *Ahlussunnah wal Jama’ah*, 173-174.

untuk mendapatkan syafa'at (pertolongan) dari Beliau, dan menjadikan Rasulullah SAW sebagai wasilah (perantara) agar semua maksud dunia dan tujuan akhirat tercapai, dikabulkan, dan diridlai oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam surat an-Nisa ayat 64 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنْهُمْ
 إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ
 الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٦٤﴾

Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat Lagi Maha Penyayang.

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits juga diriwayatkan oleh Imam Daruquthni:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ زَارَ قَبْرِي وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِي (رواه الدارقطني)
 Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang ziarah ke kuburanku, maka wajib baginya (mendapatkan) syafa'atku.”

g) Merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW

Ahlussunnah wal Jama'ah menganjurkan dan mendorong umat Islam untuk mengadakan perayaan maulid (hari lahir) Nabi SAW, sebagai perwujudan rasa syukur atas kelahiran Rasulullah SAW di dunia. Beliau sebagai rahmat bukan hanya untuk umat manusia, akan tetapi untuk seluruh alam. Rasulullah SAW juga pernah merayakan hari kelahirannya, yaitu dengan melakukan

puasa di setiap hari senin sebagai rasa syukur Beliau kepada Allah SWT.²⁶

2. Pencak Silat Pagarnusa

a. Sejarah Pencak Silat Pagarnusa

Pencak Silat adalah hasil budaya manusia untuk membela atau mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritas (manunggalnya).²⁷ Dalam buku yang berjudul Pencak Silat karya Erwin Setyo Kriswanto, pencak silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan.²⁸ Indonesia merupakan negara yang menjadi pusat ilmu beladiri tradisional pencak silat. Berbagai jenis pencak silat ada di Indonesia, salah satunya yaitu pencak silat pagarnusa.

Perguruan pagarnusa ini berawal dari keprihatinan para kiai akan nasib pencak silat pesantren. Akhirnya dengan usaha dan pendekatan yang intensif kepada para pendekar dan Kyai pimpinan pondok pesantren, tokoh silat dan tokoh masyarakat membuah hasil berupa kesepakatan untuk mengadakan pertemuan pertama pada tahun 1986 di Tebu Ireng Jombang, Jawa Timur. Pertemuan tersebut dihadiri ulama sepuh dan kaum pendekar. Di antara Kyai sepuh itu adalah KH. Syansuri Badawi.²⁹

Pertemuan bersejarah ini dihadiri beberapa pendekar antara lain, Gus Maksum, KH. Abdurahman Ustman Jombang, KH. Muhajir Kediri, H. Atoillah Surabaya, Drs. Lamro Ponorogo, Timbul Jaya SH pendekar

²⁶ Abdul Mannan, *Ahlussunah wal Jama'ah*, 181.

²⁷ Johansyah Lubis dan Hendro Wardoyo, *Pencak Silat* (Jakarta: Rajawali Sport, 2016), 21.

²⁸ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2015), hlm. 13.

²⁹ Lembaga Pelatih, Wasit dan Juri Pimpinan Pusat Pencak Silat NU Pagarnusa, *Buku Teknik Pencak Silat*, 78-79.

Lumajang dan beberapa pendekar lainnya, tokoh-tokoh inilah yang berada dibalik berdirinya Pagar Nusa.

Pertemuan pertama ini menghasilkan kesepakatan yang sangat penting, yaitu:

1. Adanya Fatwa Ulama KH. Syansuri Badawi bahwa, “Mempelajari Silat Hukumnya boleh dipelajari dengan tujuan perjuangan”.
2. Disepakati dibentuknya suatu ikatan bersama untuk mempersatukan berbagai aliran silat dibawah naungan NU.

Pertemuan bersejarah ke 2 Pagar Nusa diadakan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri menghasilkan rancangan susunan pengurus yang selanjutnya dimintakan SK ke PWNU Jawa Timur dan menjadi cikal bakal embrio organisasi.

Selanjutnya pada Tahun 1989 diadakan MUNAS Pagar Nusa yang ke-1 yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Zainul Hasan, Genggong, Kraksaan, Probolinggo. Dihadiri pendekar silat NU seluruh Nusantara, Munas itu mengangkat langsung KH. Abdullah Maksum Jauhari sebagai ketua umum pertama Pagar Nusa, dan Prof. Dr. H. Suharbillah sebagai ketua Harian Sekretaris Jendral H. Masyhur Kuncoro.

Dalam pagarnusa terdapat salam yang secara berurutan memiliki makna sebagai berikut:³⁰

1. Beriman kepada Allah SWT Yang Maha Esa
2. Beramal dan berbuat berdo'a
3. Amar ma'ruf menuju jalan yang lurus
4. Nahi munkar
5. Walisongo, tradisi, dan kebangsaan

³⁰ Lembaga Pelatih, Wasit dan Juri Pimpinan Pusat Pencak Silat NU Pagarnusa, *Buku Teknik Pencak Silat*, 64.

6. Persaudaraan, persatuan, dan kesatuan
7. Mempertahankan *Ahlussunnah wal Jama'ah*
8. Selalu siap siaga dan amanah
9. Memagari dan membentengi
10. NU, dan
11. Bangsa

Adapun prasetya pagarnusa sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اشهد ان لا اله الا الله و اشهد ان محمدا رسول الله

Kami Pesilat Pagarnusa Sanggup

- 1) Bertakwa kepada Allah Subhanahu wa ta'ala
- 2) Berbakti kepada Nusa dan Bangsa
- 3) Menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan
- 4) Mempertahankan kebenaran dan mencegah kemungkaran
- 5) Mempertahankan faham *Ahlussunnah wal Jama'ah*

b. Kaidah Pencak Silat

Kaidah pencak silat adalah aturan dasar tentang cara-cara melaksanakan atau mempraktekkan pencak silat. Kaidah ini mengandung aajran moral serta nilai-nilai dan aspek-aspek pencak silat sebagai satu kesatuan. Dengan demikian, aturan dasar pencak silat tersebut mengandung norma etika, logika, estetika, dan atletika. Kaidah ini dapat diartikan sebagai aturan dasar yang mengatur pelaksanaan pencak silat secara etis, teknis, estetis, dan atletis sebagai satu kesatuan.³¹

Ditinjau dari identitas dan kaidahnya, pencak silat pada hakikatnya adalah substansi dan sarana pendidikan mental spiritual dan

³¹ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat*, hlm. 19.

pendidikan jasmani untuk membentuk manusia yang mampu menghayati dan mengamalkan ajaran falsafah budi pekerti luhur.³²

Penerapan tentang hakikat dari belajar pencak silat itu harus mengandung arti bahwa:

1. Manusia sebagai makhluk Tuhan harus mematuhi dan melaksanakan secara konsisten dan konsekuen nilai-nilai ketuhanan dan keagamaan, baik secara vertikal maupun horizontal.
2. Manusia sebagai makhluk individu atau makhluk pribadi wajib meningkatkan dan mengembangkan kualitas kepribadiannya untuk mencapai kepribadian yang luhur, yakni kepribadian yang bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat dan ajaran agama.
3. Manusia sebagai makhluk sosial wajib memiliki pemikiran, orientasi, wawancara, pandangan, motivasi, sikap, tingkah laku, dan perbuatan sosial yang luhur, dalam arti bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat.
4. Manusia sebagai makhluk alam semesta berkewajiban untuk melestarikan kondisi dan keseimbangan alam semesta yang memerika kemauan, kesejahteraan, dan kebahagiaan kepada manusia sebagai karunia Tuhan.

Terdapat pula 4 aspek utama dalam pencak silat, yaitu.³³

1. Aspek Mental Spiritual

Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Sebagai aspek mental-spiritual, pencak silat lebih banyak menitikberatkan pada pembentukan sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur. Aspek mental spiritual meliputi sikap dan sifat

³² Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat*, hlm. 19.

³³ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat*, hlm. 20

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, cinta tanah air, penuh persaudaraan dan tanggung jawab, suka memaafkan, serta mempunyai rasa solidaritas tinggi dengan menjunjung tinggi kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Para pendekar dan maha guru pencak silat zaman dahulu seringkali harus melewati tahapan semadi, tapa, atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya.

2. Aspek Seni

Budaya dan permainan “seni” pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional. Aspek seni dari pencak silat merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama, sehingga perwujudan taktik ditekankan kepada keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara raga, irama, dan rasa.

3. Aspek Bela Diri

Kepercayaan dan ketekunan diri ialah sangat penting dalam menguasai ilmu beladiri dalam pencak silat. Istilah silat, cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis beladiri pencak silat. Pada aspek beladiri, pencak silat bertujuan untuk memperkuat naluri manusia untuk membela diri terhadap berbagai ancaman dan bahaya. Aspek beladiri meliputi sifat dan sikap kesiagaan mental dan fisik yang dilandasi dengan sikap kesatria, tanggap dan selalu melaksanakan atau mengamalkan ilmu bela dirinya dengan benar, menjauhkan diri dari sikap dan perilaku sombong dan menjauhkan diri dari rasa dendam.

4. Aspek Olahraga

Aspek olahraga meliputi sifat dan sikap menjamin kesehatan jasmani dan rohani serta berprestasi di bidang olahraga. Hal ini

berarti kesadaran dan kewajiban untuk berlatih dan melaksanakan pencak silat sebagai olahraga, merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, misalnya dengan selalu menyempurnakan prestasi, jika latihan dan pelaksanaan tersebut dalam pertandingan maka harus menjunjung tinggi sportifitas. Pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh. Aspek olahraga meliputi pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk jurus, baik untuk tunggal, ganda atau regu.

c. Amaliyah-amaliyah dalam Pencak Silat Pagarnusa

1. Tahlil

Upacara-upacara tahlil yang diselenggarakan oleh berbagai kelompok masyarakat Islam diseluruh Tanah Air berkenaan dengan wafatnya Ibu Negara pertama yaitu Ibu Fatmawati. Hal tersebut mengingatkan kita bahwa tahlil merupakan tradisi atau sub kultur dari keseluruhan tradisi dan budaya Indonesia. Tahlil seperti tradisi dan budaya Idul Fitri yang telah menyatu dalam bangunan sistem budaya Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa budaya lebaran adalah khas Indonesia dan tidak terdapat di negara-negara Islam Timur Tengah.³⁴

Tahlil adalah suatu upacara keagamaan yang biasanya dilakukan oleh kelompok-kelompok Muslim Tradisional (utamanya komunitas NU) dengan cara melantunkan pujian-pujian kepada Allah dan diiringi dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an. Upacara religious ini dilakukan untuk memperingati hari kematian seseorang dengan tujuan untuk mendoakan arwah orang yang meninggal itu

³⁴ Faisal Ismail, *NU Gusdurisme dan Politik Kyai* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999),

diampuni segala kesalahan dan dosa-dosanya dan diterima disisinya dengan tenang.³⁵

Tradisi tahlil dianggap oleh sementara kalangan berasal dari tradisi Hindu, agama yang mengakar sebelum datangnya Islam di Indonesia. Seorang pemerhati sejarah bernama Agus Sunyoto menggugat asumsi tersebut. Dalam penelitiannya yang dilakukan di tengah-tengah umat Hindu di Bali, Sunyoto sama sekali tidak menemukan upacara-upacara keagamaan dalam masyarakat Hindu Bali yang dapat dijadikan indikasi sebagai asal-usul upacara tahlil.

Sunyoto mengajukan temuan-temuan baru dengan mengatakan bahwa tradisi tahlil berasal dari pengaruh tradisi keagamaan kaum Syi'ah. Temuan barunya diperkuat oleh Sunyoto dengan mengajukan fakta bahwa Kedutaan Besar Iran di Jakarta menyelenggarakan upacara-upacara sehubungan dengan meninggalnya pemimpin spiritualnya, Ayatullah Ruhullah Khomeini beberapa tahun lalu. Sunyoto menambahkan bahwa tradisi tahlil ini dilanjutkan pula dengan tradisi dan upacara *haul* yang dilaksanakan untuk memperingati hari kematian seseorang setiap tahunnya.

Dari perspektif ritus keagamaan, tahlil di mata para pengamalnya merupakan sebuah manifestasi dan bentuk prosesi ritual yang bertujuan untuk mengantarkan dan mendoakan arwah orang yang telah meninggal agar diampuni kekhilafan-kekhilafannya dan diterima rohnya oleh Tuhan dengan penuh ampunan dan keridlaan serta ditempatkan oleh-Nya di tempat yang teduh, tenang dan sejuk. Pada peringatan hari kematiannya yang pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya, arwah orang yang

³⁵ Faisal Ismail, *NU Gusdurisme dan Politik Kyai*, 77.

meninggal didoakan oleh para pengamal tahlil kepada Tuhan agar perjalanan arwahnya ke hadirat-Nya berlangsung dengan baik dan tenang serta mendapatkan limpahan kasih sayang, perlindungan dan curahan ampunan-Nya yang besar.

Dari perspektif sosiologi agama, orang-orang yang masih hidup melalui rangkaian upacara tahlil ingin berbuat baik kepada orang yang telah meninggal dunia. Melalui pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an dan melalui upacara-upacara doa yang mereka panjatkan dalam rangkaian ritus-ritus tahlil, mereka ingin berbagi kebaikan dan kebajikan dengan cara yang tulus dan ikhlas pada orang yang telah meninggal dunia.

Cara untuk mengekspresikan kebajikan dan perbuatan baik mereka kepada orang yang telah meninggal dunia itu, salah satunya adalah mereka berkumpul dalam suatu tempat dan menyelenggarakan acara tahlil secara bersama dengan memanjatkan doa yang dipersembahkan kepada arwahnya.

Dengan demikian, tahlil merupakan suatu bentuk pengamalan ritus dan prosesi agamawi yang merefleksikan hasrat dari para pelaksananya untuk berbuat baik kepada seseorang tidak saja ketika ia masih hidup tetapi juga ketika ia telah meninggal dunia.

Pahala sedekah, wakaf dan pahala bacaan (tahlil, salawat, bacaan Qur'an) boleh dihadiahkan kepada orang yang telah mati dan sampai kepada mereka kalau dimintakan kepada Allah untuk menyampaikannya.³⁶

³⁶ Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah*, 83.

2. *Tawassul*

Kata *tawassul* berasal dari kata *tawassala-yatawassalu-tawassul* yang berarti menjadikan sesuatu sebagai perantara. *Tawassala* juga berarti memohon, misalnya ketika seseorang mengatakan *tawassala ilahi* diartikan memohon kepadanya. Sedangkan kata *wasilah* berarti segala hal yang digunakan untuk mendekati kepada yang lain.

Tawassul berkaitan dengan persoalan memohon atau berdo'a kepada Allah. Dalam banyak ayat al-Qur'an dan hadis, umat Islam dianjurkan Allah dan rasul-Nya supaya memohon kepada Allah, memohon rahmat dan ridla-Nya, memohon keselamatan dunia dan akhirat, memohon supaya dijauhkan dari api neraka, dari kejahatan makhluk, memohon diberi rizki yang halal, banyak, dan berkah, memohon kesehatan jasmani dan rohani, dan lain-lain.

Berdo'a dengan *tawassul* adalah berdo'a kepada Allah dengan *wasilah*, yakni dengan memperingatkan atau menjadikan perantara sesuatu yang dikasihi Allah agar permohonannya dikabulkan.

Hakekat *tawassul* seperti yang disampaikan oleh Syeikh Muhammad ibn 'Alawi al-Maliki al-Hasani adalah pertama, *tawassul* merupakan salah satu jalan dalam berdo'a dan *tawajjuh* kepada Allah, yang pada hakikatnya, sesuatu yang dituju adalah Allah, sedangkan barang yang dijadikan sebagai perantara adalah sarana untuk mendekati diri kepada Allah. Bagi seseorang yang meyakini selain itu maka dia musyrik. Kedua, orang yang bertawassul harus meyakini bahwa sarana yang digunakan tersebut adalah sesuatu yang dikasihi Allah. Kedua, orang yang bertawassul

tidak diperbolehkan meyakini bahwa sarana tawassul bisa memberi manfaat atau mudarat. Jika tidak demikian, dia menjadi musyrik.

Seluruh umat Islam sependapat tentang disyari'atkannya tawassul kepada Allah dengan amalnya sendiri yang salih, seperti puasa, shalat, membaca al-Qur'an, dan sadaqah. Adapun sesuatu yang menjadi sumber perbedaan dalam masalah *tawassul* adalah ketika menggunakan selain amal *mutawassil* sebagai perantara, seperti tawassul dengan dzat atau diri seseorang. Yang terakhir ini yang diperselisihkan sebagian umat Muslim. Padahal jika dipahami, seseorang yang bertawassul menggunakan dzat atau diri seseorang, pada hakikatnya adalah bertawassul dengan amalnya sendiri. Karena pada hakikatnya, jika seseorang menggunakan "dzat Nabi" atau orang salih lainnya sebagai sarana, sesungguhnya *mutawassil* adalah orang yang mahabbah kepada Nabi dan orang salih. Amal *mutawassil* berupa mahabbah nabi atau orang salih itulah amal dia yang sesungguhnya yang menjadi sarana tawassul.³⁷

Mendo'akan kepada Tuhan secara langsung, atau mendo'a kepada Tuhan dengan *wasilah* (bertawassul) adalah sunnat hukumnya, diberi pahala jika dikerjakan.³⁸

Secara sah, *tawassul* pernah dilakukan Rasulullah SAW, para sahabat, ulama salaf dan khalaf. Dalam banyak hadits disebutkan bahwa dalam sebagian do'anya, Rasulullah SAW mengatakan: "Yaa Allah SWT, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu demi hak orang-orang yang memohon kepada-Mu." Tidak diragukan bahwa kalimat ini merupakan suatu bentuk tawassul. Diriwayatkan secara sah juga dalam banyak hadits bahwa Rasulullah SAW menyuruh para sahabat untuk berdo'a

³⁷ Supani, *Kontroversi Bid'ah* (Purwokerto: STAIN Press, 2013), 200-203.

³⁸ Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah*, 83.

dengan dirinya. Sebagian dari hadits itu adalah sebuah hadits yang diriwayatkan imam Ibnu Majah dengan sanad yang sahih dari Abu Sa'id al Khudriyi ra. Berkata: “Rasulullah bersabda:

مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ إِلَى الصَّلَاةِ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِينَ
وَأَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُمْشَايَ هَذَا إِلَيْكَ فَإِنِّي لَمْ أَخْرُجْ أَشْرًا وَلَا رِيَاءً وَلَا سَمْعَةً عَلَيْكَ
خَرَجْتُ اتِّقَاءَ سُحُطِكَ وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ فَأَسْأَلُكَ أَنْ تُعِيدَنِي مِنَ النَّارِ وَأَنْ
تَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Artinya:

“Barangsiapa keluar dari rumahnya untuk melakukan shalat, lalu dia mengucapkan: “Yaa Allah SWT, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu. Dan aku memohon kepada-Mu demi hak berjalanku kepada-Mu. Maka sesungguhnya aku tidak keluar sebagai orang yang buruk, orang yang menolak kebenaran, tidak karena riya dan mencari popularitas. Aku keluar karena takut akan murka-Mu dan mengharapkan ridlo-Mu. Maka aku memohon kepada-Mu untuk melindungi dari neraka. Dan mengampuni dosa-dosaku, karena tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau”, maka Allah SWT akan menghadap kepadanya dengan wajah-Nya dan tujuh puluh ribu malaikat akan memintakan ampun untuknya.”

Perhatikan kalimat Rasulullah SAW: “demi hak orang-orang yang meminta kepada-Mu”, ini jelas terlihat adanya tawassul dengan setiap orang Mu'min. Hadits yang sama juga diriwayatkan Ibnu Sunni dengan sanad yang sahih dari Bilal ra. Muadz bin Rasulullah SAW.³⁹

3. *Istigāṣah*

Istigāṣah dalam bahasa Arab berarti “meminta pertolongan”. Istilah *istighotsah* terdapat dalam wiridan para anggota jama'ah thoriqoh (atau biasa dilafadkan dalam bahasa Indonesia menjadi tarekat) yang berbunyi: “*Ya Ḥayyu Ya Qoyyum Birahmatika*

³⁹ Yasin Asmuni, *Tahlil dan Faidah-Faidahnya* (Kediri: Pondok Pesantren Hidayatut Thullab, 2007), 24-25.

Astagi's”, yang artinya “Wahai Dzat Yang Maha Hidup dan Yang Tidak Butuh Pertolongan, berilah pertolongan kepadaku”.

Adapun perbedaan antara istigāṣah dengan do'a adalah bahwa istigāṣah hanya dikhususkan pada permohonan dalam keadaan sulit dan susah, sedangkan do'a bersifat lebih umum, karena bisa dilakukan dalam kondisi susah maupun kondisi lainnya. Oleh karena itu, semua bentuk istigāṣah adalah termasuk do'a, tetapi tidak semua do'a adalah istigāṣah.⁴⁰

Dalil istigāṣah menurut al-Qur'an dan hadits adalah sebagaimana diuraikan dibawah ini.

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ

بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ ﴿٩﴾

“Ingatlah, ketika kalian beristigasah kepada Rabbmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu.” (QS. Al-Anfal: 9)

4. Hizb Naṣr

a. Asal-usul Hizb Naṣr

Pada saat perang Salib, beliau Syekh Abu Hasan Syadzilli bersama beberapa teman dikepung dan diserang oleh musuh yang jumlahnya ribuan, maka saat itulah Hizb Naṣr pertama kali diucapkan. Hizb itu berisi Syair Pujian dan Syair Kutukan yang selanjutnya di Indonesia muncul awal saat Resolusi Jihad oleh kaum Hisbullah yang mengamalkan Hizb ini.⁴¹

⁴⁰ Lembaga Pelatih, Wasit dan Juri Pimpinan Pusat Pencak Silat NU Pagarnusa, *Buku Teknik Pencak Silat*, 80.

⁴¹ Wawancara dengan Komandan Manarul Hidayat Nur pada tanggal 19 Juni 2019.

b. Pencipta Hizb Naşr

Syekh Abu Hasan As-Syadzili adalah seorang ulama sufi yang lahir di desa yang bernama Ghomarah, dekat daerah Sabtah (sekarang kota Thonjah/Ceuta, Afrika Utara), Maroko pada tahun 593 H/1197 M. Nama lengkap beliau adalah Ali bin Abdillah, bin Abdul Jabbar, bin Tamim, bin Hurmuz, yang kalau diteruskan nasabnya akan sampai kepada Hasan bin Ali bin Abi Thalib, cucu Rasulullah SAW.⁴² Abul Hasan Ali asy-Syadzili merupakan dzurriyah atau keturunan kedua puluh dua dari junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW.

Sejak kecil beliau biasa dipanggil dengan nama ‘Ali, sudah dikenal sebagai orang yang memiliki akhlaq atau budi pekerti yang amat mulia. Tutar katanya sangat fasih, halus, indah dan santun, serta mengandung makna pengertian yang dalam.⁴³

Beliau tergolong orang yang memiliki kegemaran menuntut ilmu. Ia mendapat tempaan pendidikan akhlaq serta cabang-cabang ilmu agama lainnya langsung di bawah bimbingan ayah dan bundanya. Usia enam tahun, ia hijrah ke kota Tunisia dengan tujuan *ṭalabul ‘ilmi* disamping untuk menggapai cita-cita luhurnya menjadi orang yang memiliki kedekatan dan derajat kemuliaan di sisi Allah SWT.⁴⁴

c. Kitab Dalailul Khairat

Hizb Naşr tertulis dalam kitab Dalailul Khairat yang merupakan karya salah satu murid beliau yaitu Syekh

⁴² Wawancara dengan Komandan Manarul Hidayat Nur pada tanggal 19 Juni 2019.

⁴³ Abu Muqaffa Hasani, *Mengenal Thariqah Syadziliyah*, 23.

⁴⁴ Abu Muqaffa Hasani, *Mengenal Thariqah Syadziliyah*, 24.

Muhammad bin Sulaiman al Jazuli yang menulis segala amalan Syekh Syadzili.

d. Faedah Hizb Naşr

Khasiat Hizb ini bisa dipahami dalam makna dari isi dalam kalimat Hizb, dan juga diyakini mempunyai khasiat yang beragam dan banyak sesuai apa permintaan yang diamalkan.

Hizb ini dinilai mempunyai *asraar* untuk melindungi dalam pesulukan dan bermanfaat dalam meningkatkan kadar ibadah kepada Allah ta'ala.

Hizb-hizb dalam Thariqah Syadzilliyah di Indonesia juga dipergunakan untuk memohon pertolongan (*istigatşah*), dan untuk mendatangkan berbagai kekuatan hikmah, sebagaimana debus di Pandeglang, yang dikaitkan dengan Thariqah Rifa'iyah, dan di Banten Utara yang dihubungkan dengan thariqah Qadiriyyah. Akan tetapi, yang utama adalah Hizb tersebut dipergunakan untuk meningkatkan kadar ibadah kepada Allah ta'ala.⁴⁵

5. Şalawat Nariyah

Pengertian şalawat menurut arti bahasa adalah do'a, sedangkan menurut istilah, şalawat adalah şalawat Allah kepada Rasulullah, berupa rahmat dan kemuliaan (*rahmat ta'dhim*).⁴⁶ Şalawat dari Malaikat kepada Nabi SAW berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah SWT untuk Nabi Muhammad, sementara şalawat dari selain Nabi SAW berupa permohonan rahmat dan ampunan. Salawat orang-orang yang beriman (manusia dan jin) adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah

⁴⁵ Abu Muqaffa Hasani, *Mengenal Thariqah Syadziliyyah*, 12.

⁴⁶ Muhammad Muhyidin, *Sejuta Keajaiban Shalawat Nabi SAW* (Jogjakarta: Diva Press, 2008), 79.

untuk Nabi SAW, seperti: *Allahumma salli 'ala sayyidina Muhammad.*

Banyak manfaat yang dihasilkan dari mengucapkan şalawat dan salam kepada Nabi SAW. Diantaranya adalah *mahabbah* (kecintaan) kepada Beliau, yakni kecintaan yang mendalam, yang bertambah dan terus menerus tertanam dan memenuhi hati seorang Muslim. Sedangkan mencintai Nabi SAW, satu kewajiban bagi setiap Muslim yang merupakan ujian keimanan baginya.⁴⁷

Terdapat berbagai macam şalawat yang sering diamalkan oleh umat Islam di Indonesia terutama dikalangan masyarakat di Jawa yang salah satunya yaitu şalawat Nariyah/şalawat Kamilah.

Membaca şalawat Nariyah adalah salah satu amalan yang disenangi orang-orang Nahdlatul Ulama. Di samping amalan-amalan lain semacam itu, ada şalawat “Thibbil Qulub”, şalawat “Tunjina (Munjiyat)”, dan masih banyak lagi. Adapun bacaan “hizib” dan “rawatib” yang tidak terhitung banyaknya. Semua itu mendorong semangat keagamaan dan cinta kepada Rasulullah SAW sekaligus beribadah.⁴⁸

Salah satu hadits yang sangat populer yang mendorong kita rajin membaca şalawat ialah:

“Rasulullah SAW bersabda: Siapa membaca şalawat untukku, Allah akan membalasnya 10 kebaikan, diampuni 10 dosanya, dan ditambah 10 derajat baginya.”

Şalawat Nariyah adalah salah satu jalan mengadu kepada Allah SWT, khususnya apabila menghadapi problem hidup yang

⁴⁷ Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 57.

⁴⁸ <https://www.nu.or.id/post/read/16656/keutamaan-shalawat-nariyah>, diakses pada tanggal 21 Juni 2019 pada pukul 15. 10 wib.

sulit dipecahkan maka tidak ada jalan lain selain mengembalikan persoalan pelik itu kepada Allah SWT.

Dalam kitab *Khozinatul Asror* dijelaskan, bahwa salah satu ṣalawat yang mustajab ialah ṣalawat Tafrijiyah Qurthubiyah yang disebut orang Maroko dengan ṣalawat Nariyah karena jika mereka (umat Islam) mengharapkan apa yang dicita-citakan atau ingin menolak yang tidak disukai mereka berkumpul dalam satu majlis berkumpul dalam satu majlis untuk membaca ṣalawat Nariyah ini sebanyak 4444 kali, tercapailah apa yang dikehendaki dengan cepat atas izin Allah SWT.

Ṣalawat ini juga oleh para ahli yang mengetahui rahasia alam diyakini sebagai kunci gudang yang mumpuni. Dan Imam Dainuri memberikan pernyataan bahwa,

“Siapa yang membaca ṣalawat ini setelah shalat fardhu 11 kali digunakan sebagai wirid maka rezekinya tidak akan putus, di samping mendapatkan pangkat kedudukan dan tingkatan orang kaya”.

Hadits riwayat Ibnu Mundah dari Jabir mengatakan: Rasulullah SAW bersabda: *Siapa membaca ṣalawat kepadaku 100 kali maka Allah akan mengijabahi 100 kali hajatnya (70 hajatnya di akhirat dan 30 di dunia)*. Dan hadits Rasulullah SAW yang mengatakan, “*Perbanyaklah ṣalawat kepadaku karena dapat memecahkan masalah dan menghilangkan kesedihan*”. Demikian seperti yang tertuang dalam kitab an-Nuzhah yang dikutip juga dalam *Khozinatul Asror*.

6. Asmaul Ḥusna

Al Asmaa-ul Ḥusnaa yaitu nama-nama Allah yang baik. Fungsi asmaul Ḥusna yaitu sebagai alat untuk berdo'a. *Al Asmaa-ul*

Husnaa diperintahkan untuk dibaca dalam berdo'a.⁴⁹ Sesuai dengan firman-Nya dalam surat al A'raf ayat 180 yang berbunyi:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ
فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

“Allah mempunyai *al Asmaa-ul Husnaa*, maka berdo'alah kamu semua kepada-Nya dengan menggunakan *al Asmaa-ul Husna'*”. (QS. Al A'raf: 180)

Tujuan dari *al Asmaa-ul Husna* yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan keistimewaannya yakni do'a yang efektif dan efisien karena mudah dibaca, pendek, ringan, tetapi sudah komplit, menyeluruh, menyangkut urusan dunia dan akhirat, serta memperoleh jaminan surga.⁵⁰ Sabda Rasulullah SAW.

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِّنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, barangsiapa hafal (membaca setiap hari) masuk surga”.

Dengan selalu membaca *al Asmaa-ul Husna* maka dengan izin Allah SWT akan mendapatkan hasil sebagai berikut:⁵¹

- a. Hati menjadi tenang dan mantab
- b. Iman bertambah kuat, diikuti amal shaleh
- c. Hidup makin bergairah, makin semangat untuk membangun dunia dan mencari bekal akhirat
- d. Hilang rasa gelisah, susah, stres, dan putus asa
- e. Akhlak makin baik menuju akhlakul karimah (mulia)

⁴⁹ Amdjad al Hafidh, *Keistimewaan dan Peranan Al Asmaa Ul Husna* (Semarang: Majelis Khidmah Al Asmaa-Ul Husna, 2008), 1.

⁵⁰ Amdjad al Hafidh, *Keistimewaan dan Peranan Al Asmaa Ul Husna*, 1.

⁵¹ Amdjad al Hafidh, *Keistimewaan dan Peranan Al Asmaa Ul Husna*, 1-2.

- f. Dicintai Allah SWT, ahli langit dan ahli bumi
- g. Semangat belajar meningkat, sifat malas hilang, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Paling sedikit sehari semalam satu kali dalam membaca asmaul husna. Diharapkan setiap akan belajar, akan mengaji dibaca satu kali. Lebih utama lagi apabila membacanya ba'da shalat wajib satu kali atau lebih, InsyaAllah cepat naik derajat. Dapat pula setiap seminggu sekali, setiap mempunyai hajat dan peringatan hari besar Islam sebaiknya diadakan Mujahadah, yaitu membaca bersama jama'ah dengan jumlah lebih dari satu kali, misalnya 7 kali, 11 kali, 21 kali, menurut kemampuan, sehingga diharapkan semakin cepat terkabulnya do'a.⁵²

Adapun tingkatan atau keadaan orang yang telah rutin membaca asmaul husna, yaitu apabila yang membaca orang umum, akan segera naik menjadi orang khusus. Dan apabila yang membaca orang khusus, maka dengan izin Allah akan menjadi orang *khususil khusus*, yaitu orang telah mencapai tingkatan *muqarrabin, muhibbin, muttaqin*, orang yang masuk golongan *sabiqun bi al-khairat*, maqomnya Hamdi Wa asy-Syukri kata Imam Ghozali dan terkenal dengan istilah Wali. Termasuk golongan *auliya* (kekasih-kekasih Allah).⁵³

Dalil Naqli dan Aqli jaminan terkabulnya do'a, terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an, diantaranya:⁵⁴

Al Mu'min ayat 60 yang berbunyi,

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾

⁵² Amdjad al Hafidh, *Keistimewaan dan Peranan Al Asmaa Ul Husna*, 2.

⁵³ Amdjad al Hafidh, *Keistimewaan dan Peranan Al Asmaa Ul Husna*, 2.

⁵⁴ Amdjad al Hafidh, *Keistimewaan dan Peranan Al Asmaa Ul Husna*, 5.

Dan Tuhanmu berfirman: “Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan ku perkenankan bagimu.”

Al Baqarah ayat 152 yang berbunyi,

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Karena itu ingatlah semua kepada-Ku (Allah) pasti akan ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu semua mengingkari nikmat-Ku.

Sedangkan dalil aqlinya adalah sebagai berikut:⁵⁵

Dengan selalu berdzikir (menyebut Allah serta al Asmaa ul-Husna bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Apakah Allah akan menerima hamba yang penuh lumpur dosa?

Jawabnya: Allah pasti akan menerimanya dan memberi kedudukan dekat kepada-Nya. Sebab apabila Allah menolak, kepada siapa lagi hamba akan mendekatkan diri? Tidak ada tempat lagi, yang berarti buntu. Sebab selain Allah berarti makhluk. Makhluk adalah lemah, tidak ada daya dan kekuatan apapun kecuali pertolongan Allah. Sehingga apabila Allah tidak menerima maka hamba itu hancur binasa. Allah tidak menghendaki binasanya hamba, kecuali hamba sendiri yang menghendaki kebinasaan.

Salah satu i'tiqad kaum *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah “Tuhan itu ada, namanya Allah. Dan ada 99 nama Allah”.⁵⁶ Nama-nama Allah yang berjumlah 99 tersebut kita sebut dengan Asmaul Husna.

7. Ziarah Kubur

Meninggalnya seorang Muslim menandai akhir dari perjalanannya hidup di alam dunia dan selanjutnya memasuki alam

⁵⁵ Amdjad al Hafidh, *Keistimewaan dan Peranan Al Asmaa Ul Husna*, 6.

⁵⁶ Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah*, 78.

lain, yakni alam barzah (penantian) menuju alam akhirat.⁵⁷ Untuk memberikan penghormatan kepada mayit, umat Islam diwajibkan untuk menggelar ritus-ritus tertentu, sebagaimana yang tertera dalam kitab-kitab fikih, yakni memandikan, mengafani, mensalati dan menguburkan.

Ziarah kubur, khususnya kubur orang tua (bapak-ibu), Ulama-ulama, Wali-wali dan orang-orang mati syahid, apalagi kubur Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabat beliau adalah sunnat hukumnya, diberi pahala jika dikerjakan. Berjalan pergi ziarah kubur, termasuk mengerjakan ibadah.⁵⁸

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ
 إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَأَسْتَغْفَرَ لَهُمْ
 الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Artinya:

“Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah SWT dan rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah SWT Maha penerima taubat lagi Maha penyayang.” (Q.S An Nisa: 64)

Ayat ini mengindikasikan suatu anjuran kepada umat untuk datang kepada Rasulullah SAW pun memohonkan ampunan untuk mereka. Dan ini tidak terputus dengan kematiannya.

⁵⁷ Dalam teologi Islam, alam Barzah dikenal sebagai alam atau tempat persinggahan yang di tempat tersebut juga diyakini seseorang menerima kenikmatan kubur atau justru siksa kubur, yang menjadi pertanda kebahagiaan atau kesengsaraan seseorang di hari kiamat nanti. Adapun hari akhirat diyakini sebagai hari pembalasan, di mana setiap orang setelah dibangunkan dari alam kubur harus mempertanggungjawabkan seluruh perilakunya ketika hidup di dunia.

⁵⁸ Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah*, 83.

Ayat di atas juga mengindikasikan koneksitas penemuan mereka terhadap Allah SWT sebagai Dzat yang menerima taubat dan Maha penyayang, dengan kehadiran mereka, permohonan ampun mereka dan permohonan ampun Rasulullah SAW untuk mereka. (Zaini Dahlan dalam Ad Durar)

Dia juga berkata: “Di dalam kitab Jauhar al Mandham, yang membahas tentang ziarah ke makam Rasulullah SAW imam Ibnu Hajar berkata: “Sekelompok imam telah mengutip adanya ijmak terhadap asumsi syariah yang menjadi rujukan dan sandaran mereka. Pertentangan yang ada hanya terjadi mengenai apakah ziarah itu wajib atau sunah. Maka barang siapa menentang yuriditas ziarah, berarti dia telah menentang ijmak yang ada.

Mereka yang mewajibkan ziarah bertendensi dengan sabda Rasulullah SAW:

مَنْ حَجَّ الْبَيْتَ وَلَمْ يَزُرْنِي فَقَدْ جَفَانِي

Artinya:

“Barangsiapa melakukan haji ke Baitullah dan tidak berziarah kepadaku, maka dia benar-benar kras hatinya kepadaku (tidak bisa menerima kebaikan).” (HR. Ibnu Adiy)

Hadits ini diriwayatkan dengan sebuah sanad yang dapat dijadikan sebagai argumentasi hukum. Sementara bersikap arogan kepada Rasulullah SAW adalah haram. Berarti tidak berziarah kepadanya, yang mengimplemetasikan sikap arogan dianggap haram.

Sementara mayoritas ulama yang berpendapat bahwa ziarah adalah sunah. Mereka berpendapat bahwa arogan merupakan sikap yang relatif, mungkin juga dikatakan bahwa orang yang meninggalkan kesunahan dianggap arogan, karena dianggap meninggalkan kebajikan dan jalinan persaudaraan. Kemudian imam

As Subuki menuturkan beberapa hadits tentang ziarah, yang di antaranya adalah:

مَنْ زَارَنِي فَكَأَنَّمَا زَارَنِي فِي حَيَاتِي

Artinya:

“Barangsiapa berziarah kepadaku, seolah dia berziarah kepadaku di masa hidupku.”

Sementara dalam sebuah hadits yang diriwayatkan imam Abu Ya’la, Daruquthniy, Thabraniy, Baihaqi dan Ibnu Asakir disebutkan:

مَنْ حَجَّ قَبْرِي فِي رِوَايَةِ فَرَارِي بَعْدَ وَفَاتِي عِنْدَ قَبْرِي كَانَ كَمَنْ زَارَنِي فِي حَيَاتِي

Artinya:

“Barangsiapa melakukan ibadah haji, kemudian berziarah ke kuburku dalam satu riwayat disebutkan, berziarah kepadaku setelah wafatku di samping kuburku, maka dia seperti orang yang berkunjung kepadaku di masa hidupku.”

Semua hadits ini memberikan indikasi yang sangat gamblang mengenai anjuran untuk melakukan ziarah kubur, bahkan memberikan anjuran yang lebih kuat untuk berziarah kepada Rasulullah SAW baik dimasa hidup atau mati, baik laki-laki maupun wanita. Begitu juga dengan berziarah kepada para nabi, orang shaleh dan syuhada.⁵⁹

3. Penerapan Ajaran *Ahlussunnah wal Jama’ah* Melalui Pencak Silat Pagarnusa

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman,

⁵⁹ Yasin Asmuni, *Tahlil dan Faidah-Faidahnya*, 20-23.

penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.

Menurut Johnson, internalisasi adalah proses dengan mana orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian.⁶⁰ Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa internalisasi dapat diartikan sebagai suatu penghayatan nilai-nilai dan atau norma-norma sehingga menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Secara sosiologis, Scott berpendapat tentang internalisasi yakni internalisasi melibatkan sesuatu yakni ide, konsep dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat didalam pikiran suatu kepribadian. Struktur dan kejadian dalam masyarakat lazim membentuk pribadi yang dalam dari seseorang sehingga terjadi internalisasi.⁶¹ Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses pemahaman oleh individu yang melibatkan ide, konsep serta tindakan yang terdapat dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran dari suatu kepribadian hingga individu bersangkutan menerima nilai tersebut sebagai norma yang diyakininya, menjadi bagian pandangannya dan tindakan moralnya.

Ahlussunnah wal Jama'ah merupakan ajaran yang mengikuti Nabi SAW dan para sahabat. Dalam *Ahlussunnah wal Jama'ah* terdapat riyadah (latihan) melalui amaliyah-amaliyah yang ada di dalamnya. Pencak silat pagarnusa beraqidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* dengan asas organisasi Pancasila. Pagarnusa mengusahakan berlakunya ajaran Islam berhaluan *Ahlussunnah wal Jama'ah* di tengah-tengah kehidupan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ber-Pancasila. Pagarnusa bertanggungjawab atas pelestarian, pembinaan, dan pengembangan pencak silat baik seni, beladiri, mental spiritual, maupun olahraga/kesehatan khususnya di lingkungan NU

⁶⁰ Johnson, Doyle P, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Diterjemahkan oleh Robert M. Z. Lawang (Jakarta: Gramedia, 1986), 87.

⁶¹ Scott, J, *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment* (Englewood Cliff, N.J.: Paentice-Hall, 1971), 12.

maupun di lingkungan warga bangsa lain pada umumnya. merupakan kegiatan seni beladiri yang berlandaskan pada ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Jadi, penerapan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah pendalaman dan penguasaan secara mendalam tentang ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* ini lebih menitikberatkan kepada riyāḍoh-riyāḍoh *wal Jama'ah*.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penulisan tesis ini penulis terlebih dahulu mengkaji dan mempelajari beberapa tesis yang relevan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi, diantaranya:

1. Penelitian Amir Mahmud Wisnu Prasetya yang berjudul *Internalisasi Pendidikan Akhlak melalui Kegiatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa di Kecamatan Perak Jombang* yang menjelaskan tentang penerapan pendidikan akhlak melalui kegiatan pembiasaan mengucapkan salam dan bersalaman, budaya tawassul dan tahlil, penanaman filosofi dan makna dari setiap gerakan jurus silat, kegiatan evaluasi dan tausiyah pasca latihan, dan kegiatan *Taqorrub Ilallah*.⁶² Dari penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan antara penelitian yang akan penulis teliti dengan penelitian tersebut, yaitu sama-sama melakukan penelitian kegiatan pencak silat pagar nusa. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu jika penelitian saudara Amir lebih fokus kepada pendidikan akhlak sedangkan penelitian yang akan dikaji lebih fokus terhadap penerapan ajaran *Ahlussunnah wal*

⁶² Amir Mahmud Wisnu Prasetya, "*Internalisasi Pendidikan Akhlak melalui Kegiatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa di Kecamatan Perak Jombang*", Skripsi (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014).

Jama'ah yang fokus terhadap riyadah-riyadahnya yang ada dalam kegiatan pencak silat Pagarnusa.

2. Penelitian Amiroh al Makhfudhoh yang berjudul *Pendidikan Karakter Anak melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil* yang menjelaskan tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pencak silat pagar nusa diantaranya adalah nilai religius, disiplin, percaya diri, kerja keras, mandiri, dan tanggungjawab.⁶³ Persaman antara penelitian yang akan penulis teliti dengan penelitian tersebut, yaitu sama-sama melakukan penelitian kegiatan pencak silat pagarnusa. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu jika penelitian saudari Amiroh lebih fokus terhadap pendidikan atau nilai karakter, sedangkan penelitian ini akan melakukan penelitian terhadap penerapan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang dikhususkan pada riyadah-riyadahnya.
3. Penelitian Khoirul Maya Fatmawati yang berjudul *Nahdlatul Ulama dan Nilai Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) sebagai Pembentuk Pilihan Pendidikan Masyarakat* yang menjelaskan tentang minat dan pilihan masyarakat dusun Arjosari terhadap lembaga pendidikan Islam.⁶⁴ Persamaan antara penelitian yang akan penulis teliti dengan penelitian tersebut, yaitu sama-sama mengkaji tentang ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Sedangkan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu penulis akan memfokuskan penelitian kepada internalisasi paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* (riyadah-riyadah) melalui kegiatan pencak silat Pagarnusa.

⁶³ Amiroh al Makhfudhoh, "*Pendidikan Karakter Anak melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil*", Skripsi (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017).

⁶⁴ Khoirul Maya Fatmawati, "*Nahdlatul Ulama dan Nilai Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) sebagai Pembentuk Pilihan Pendidikan Masyarakat*", Skripsi (Malang: Universitas Brawijaya, 2014).

Selama penulis melakukan penelusuran berbagai penelitian, belum ada penelitian yang hanya fokus pada penerapan atau internalisasi paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* (riyadah-riyadahnya) yang terdapat di dalam sebuah organisasi pencak silat.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka teori yang peneliti uraikan di atas, peneliti berpikir bahwa ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* dapat diterapkan di kegiatan pencak silat pagarnusa. Ajaran yang dimaksud ini lebih condong kepada riyadah-riyadah ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*, seperti tahlil, ziarah kubur, istigasah, tawassul, dan sebagainya.

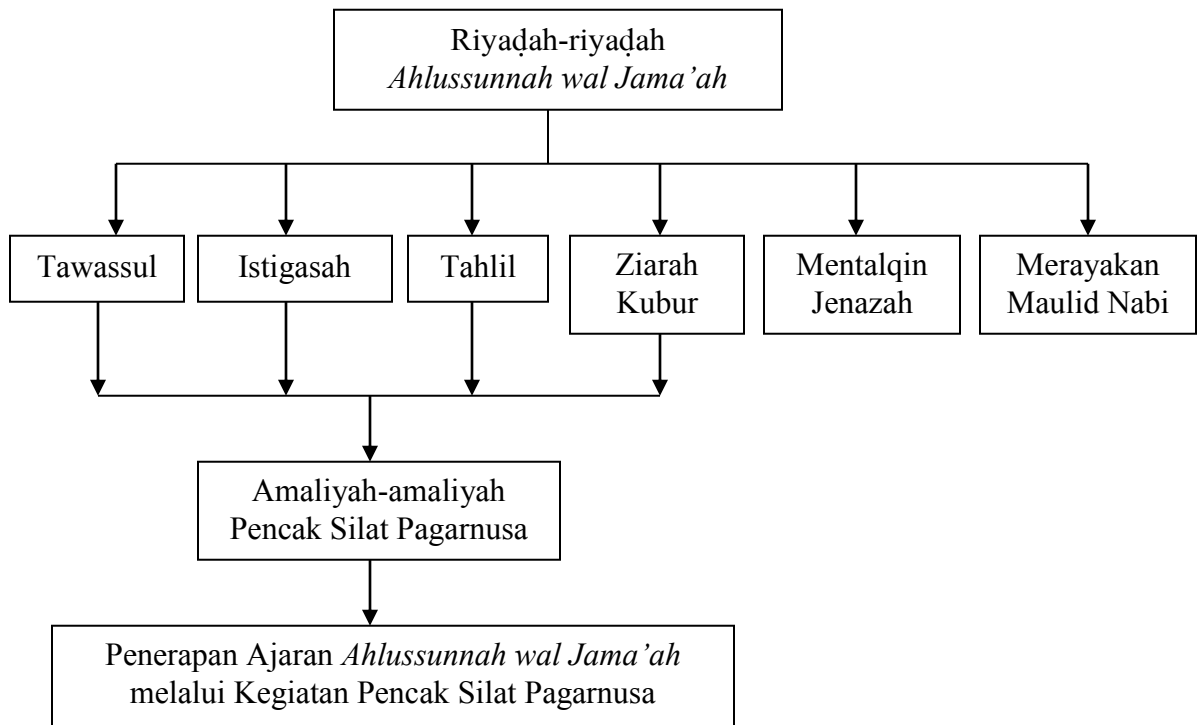
Dengan adanya penerapan riyadah-riyadah ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pribadi maupun orang lain (sosial). Jadi, peneliti berpandangan bahwa para anggota pagarnusa sendiri nantinya akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi setelah mengikuti kegiatan pencak silat ini.

Rangkaian kegiatan pencak silat pagarnusa yang peneliti ketahui setelah melakukan observasi, yaitu para anggota mendapatkan ilmu beladiri secara fisik maupun teori dari para pelatih (komandan). Teori yang didapat terdiri tentang kebangsaan, ke-NU-an, dan ke-pagarnusa-an. Di samping jadwal latihan rutin yang dilaksanakan setiap hari sabtu dan minggu, para anggota juga melakukan kegiatan rutin amaliyah-amaliyah ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Rutinan amaliyah ini ada yang dilakukan secara khusus ketika malam hari dan ada pula yang bersamaan dengan latihan pada siang hari.

Para anggota tidak hanya melakukan amaliyah-amaliyah seperti yang disebutkan di atas ketika jadwal rutin yang telah ditentukan, tetapi pelatih dan pengasuh pondok pesantren berharap bahwa para anggota pagarnusa dapat mengamalkan rutinan amaliyah-amaliyah tersebut di luar jadwal yang telah

ditentukan. Karena amaliyah-amaliyah ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* ini masing-masing memiliki faedah atau kemanfaatan untuk kelangsungan hidup.

Amaliyah-amaliyah yang ada di dalam pencak silat pagarnusa ini akan peneliti paparkan terkait dengan amaliyah-amaliyah ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Berikut kerangka berpikir pada penelitian ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung pada responden untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dari interaksi suatu unit sosial seperti halnya individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.¹ Dalam penelitian ini, lokasi yang diambil sebagai tempat penelitian yaitu Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara Purwokerto Utara.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Zaenal Arifin menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini.² Dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai fenomena-fenomena dan situasi-situasi yang ada di tempat penelitian secara sistematis dan akurat menurut apa adanya pada saat penelitian dilaksanakan yang berupa data atau gambaran tentang bagaimana penerapan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* melalui kegiatan pencak silat Pagarnusa di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara Purwokerto.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto. Pondok Pesantren Darul Abror adalah salah satu lembaga

¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 80.

² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012),

pendidikan nonformal yang berlokasi di Jalan Pol. Soemarto Gang XIV RT 7 RW 3 Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara.

Tempat penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Darul Abror karena:

1. Pondok Pesantren Darul Abror merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang di dalamnya terdapat ekstrakurikuler pencak silat pagarnusa.
2. Pencak silat pagarnusa di Pondok Pesantren Darul Abror tidak hanya mengajarkan tentang fisik saja, melainkan mengedepankan pula sisi spiritual yang kuat.

Adapun waktu penelitian ini secara keseluruhan dilaksanakan selama satu bulan, yakni dimulai dari awal Juni sampai awal Juli 2019, dengan rincian sebagai berikut:

1. Melaksanakan observasi dan pengambilan data dokumentasi pada 1 Juni sampai 14 Juni 2019
2. Pengambilan data dengan wawancara dilaksanakan pada tanggal 15 Juni sampai 20 Juni 2019
3. Untuk konsultasi data secara keseluruhan dari awal Juni sampai dengan akhir Juni

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Dalam penelitian kualitatif, data bukan berupa angka, melainkan deskripsi naratif. Walaupun terdapat angka, angka tersebut dalam hubungan suatu deskripsi. Dalam pengolahan data kualitatif tidak ada penjumlahan data, sehingga mengarah kepada generalisasi.³

³ Sukmadinata dan Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 284.

2. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut, jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.⁴

Peneliti dalam memperoleh data yang akurat harus menggali informasi dari sumber data yang terkait, diantaranya:

- a) Gus Manarul Hidayat Nur selaku pelatih pencak silat pagarnusa di Pondok Pesantren Darul Abror
- b) Gus Achmad Arifuddin selaku pelatih pencak silat pagarnusa di Pondok Pesantren Darul Abror
- c) Beberapa anggota pencak silat pagarnusa di Pondok Pesantren Darul Abror yaitu Wiji Nur Isnaeni, Betin Nuha Amin, dan Nofita Putri Arifiana.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu: teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah yaitu pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁵

- a. Teknik observasi. Melalui teknik ini peneliti berusaha menggali informasi terkait dengan cara memasuki, mengamati, dan sekaligus berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pencak silat Pagarnusa di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara Purwokerto. Dalam hal ini, peneliti juga

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 157.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2013), 309.

terlibat secara langsung dalam kegiatan fisik maupun nonfisik. Keterlibatan langsung dari peneliti ini disebut dengan observasi terlibat (*participant observation*). Semua data yang diperoleh melalui pengamatan, dicatat pada buku catatan yang tersedia, selanjutnya hasil pengamatan tersebut dipindahkan ke lembar catatan pengamatan lapangan. Peneliti melakukan observasi pada kegiatan-kegiatan pencak silat pagarnusa, seperti latihan fisik dan non fisik. Latihan fisik dilaksanakan pada hari rabu dan sabtu pada pukul 22.30 wib bagi anggota pagarnusa laki-laki, sedangkan bagi anggota pagarnusa perempuan latihan pada hari sabtu dan minggu pukul 13.30 wib. Latihan fisik terdiri dari latihan salam, jurus, dan teknik lainnya. Sedangkan latihan non fisik dilaksanakan pada malam hari yang terdiri dari riyadoh-riyadoh *Ahlussunnah wal Jama'ah* seperti Tahlil, Tawassul, Istigasah, Salawat Nariyah, Ziarah Kubur, pembacaan Hizb Nasr, dan Asmaul Husna.

- b. Teknik wawancara. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan penerapan paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* melalui kegiatan pencak silat Pagarnusa di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara Purwokerto. Dalam hal ini, peneliti mempersiapkan beberapa butir pertanyaan pokok saja. Hal ini untuk menghindari adanya pertanyaan-pertanyaan yang menyimpang dari permasalahan. Wawancara dilakukan kepada para komandan atau pelatih yaitu Gus Manarul Hidayat Nur dan Gus Achmad Arifuddin. Dan dari beberapa anggota pagarnusa yaitu Wiji Nur Isnaeni, Betin Nuha Amin, dan Nofita Putri Arifiana.
- c. Teknik dokumentasi peneliti gunakan untuk mencari data-data yang berupa arsip atau dokumen, baik yang berkaitan dengan gambaran umum Pondok Pesantren beserta ruang lingkupnya maupun yang berkaitan dengan pelaksanaan penerapan paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* melalui kegiatan pencak silat Pagarnusa di Pondok Pesantren Darul Abror. Dokumentasi terdiri dari data kepengurusan dan keanggotaan, arsip-arsip, dan foto saat

kegiatan. Sementara itu, untuk menguji kredibilitas data, maka triangulasi menjadi pilihan peneliti, baik triangulasi teknik maupun sumber.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data sehingga data tersebut ditafsirkan. Sedangkan kegiatan menyusun data berarti menggolongkannya ke dalam berbagai pola, tema, atau kategori tertentu.⁶

Burham Bungin menyatakan bahwa, dalam teknik analisis data terdiri dari beberapa tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁷ Dengan demikian, penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan dihilangkan yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya., dan mencarinya apabila diperlukan. Itulah yang harus dijadikan perhatian penulis dalam melakukan reduksi data.⁸

Dalam penelitian ini, ketika peneliti menggali dan memperoleh banyak data ternyata masih ditemukan kondisi data yang informasinya belum terkait dengan fokus penelitian. Maka dari itu peneliti harus bisa memilih dan memilah data mana yang penting yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu riyadoh-riyadoh *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang ada di pencak silat pagarnusa. Data yang tidak ada kaitannya dengan penelitian, harus dipisahkan dengan data penting, karena sebagai antisipasi jika suatu saat diperlukan.

⁶ Dadang Kahmadi, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 102.

⁷ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 65.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitati, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 338-339.

Langkah berikutnya setelah reduksi data yaitu penyajian data. Proses penyajian data ini dilakukan secara sistematis supaya lebih mudah untuk dipahami dan ditarik kesimpulannya. Melalui penyajian data, maka data yang berhubungan dengan penelitian ini akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dan pada penelitian ini, data yang disajikan dalam bentuk uraian. Peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan riyadoh-riyadoh *Ahlussunnah wal Jama'ah* seperti Tahlil, Tawassul, Istigasah, Salawat Nariyah, Ziarah Kubur, pembacaan Hizb Nasr, dan Asmaul Husna yang disertakan data berupa hasil wawancara, hasil dokumentasi dan juga data pendukung lainnya.

Langkah yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁹

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep validitas dan realibilitas menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.¹⁰

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 252-253.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan jika penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah dan untuk menguji data yang diperoleh. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari empat kriteria, yaitu *kredibilitas* (derajat kepercayaan), *transferabilitas* (keteralihan), *dependabilitas* (kebergantungan), dan *konfirmasiabilitas* (kepastian).¹¹

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Berikut ini pemeriksaan keabsahan data yang dapat dilakukan.

1. Kredibilitas

Penerapan kriteria kredibilitas ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan untuk menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.¹²

Kriteria kredibilitas memiliki teknik pemeriksaan sebagai berikut.

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subjek.¹³

b. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 324.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 328.

yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

Teknik pemeriksaan ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.¹⁴

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan triangulasi, peneliti dapat mengecek kembali temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu peneliti dapat melakukannya dengan cara:

- 1) mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
- 2) mengeceknya dengan berbagai sumber data
- 3) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.¹⁵

d. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti,

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 329-320.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 332.

sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. Jika hal itu dilakukan maka hasilnya adalah:

- 1) menyediakan pandangan kritis
- 2) menguji hipotesis kerja (temuan-teori substantif)
- 3) membantu mengembangkan langkah berikutnya
- 4) melayani sebagai pembanding¹⁶

e. Analisis Kasus Negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.¹⁷

f. Pengecekan Anggota

Pengecekan anggota berarti peneliti mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjadi sumber data dan mengecek kebenaran data dan interpretasinya. Hal itu dilakukan dengan cara:

- 1) penilaian dilakukan oleh responden
- 2) mengoreksi kekeliruan
- 3) menyediakan tambahan informasi secara sukarela
- 4) memasukkan responden dalam kancah penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengikhtisarkan sebagai langkah awal analisis data
- 5) menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan¹⁸

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 334.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 334.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 336-337.

2. Transferabilitas

Teknik pemeriksaan dalam kriteria ini yaitu dengan teknik uraian rincian. Keteralihan bergantung pada pengetahuan seorang peneliti tentang konteks pengirim dan konteks penerima.

Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan dengan teliti dan cermat yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Uraainya harus mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Temuan itu sendiri tentunya bukan bagian dari uraian rinci, melainkan penafsirannya yang dilakukan dalam bentuk uraian rinci dengan segala macam pertanggungjawaban berdasarkan kejadian-kejadian nyata.¹⁹

3. Dependabilitas

Kriteria dependabilitas ini dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen meng-audit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya dapat dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. Konfirmabilitas

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 337-338.

penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Abror

1. Sejarah Berdirinya

Pondok Pesantren Darul Abror didirikan berawal dari kepulangan Kyai Taufiqurrahman pada tahun 1996 ke kampung halaman yaitu Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara. Beliau telah kembali dari masa belajarnya selama 15 tahun di Pondok Pesantren Darul Abror Banyuwangi Jawa Timur.

Setelah kepulangan beliau dari Banyuwangi, beliau menyelenggarakan pengajian-pengajian kecil di rumahnya yang diikuti oleh anak-anak desa sekitar. Itulah awal masyarakat sekitar mempercayakan keilmuan beliau dalam hal keagamaan. Kemudian pengajian yang awalnya diikuti oleh anak-anak, selanjutnya bertambah pula para remaja, bahkan orang tua ikut serta dalam kegiatan rutin pengajian yang diampu oleh beliau.

Nama “Darul Abror” dipilih karena beliau alumni dari Pondok Pesantren Darul Abror Banyuwangi. Seluruh santri di Pondok Pesantren Darul Abror Banyuwangi diamanahkan oleh Beliau Pengasuh Pondok yaitu Abah Kyai Tohir apabila nantinya para santri kembali ke kampung halaman dan menyebarkan agama Islam dengan mendirikan Pondok Pesantren maka Pondok Pesantren tersebut diberi nama yang sama dengan Pondok Pesantren sebelumnya tempat para santri menimba ilmu.¹

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Darul Abror terletak di Jalan Pol. Soemarto, Watumas RT 7 RW 3 Purwanegara, Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Pondok Pesantren ini memiliki letak yang sangat strategis, karena berada di tengah-tengah perkotaan.

¹ Wawancara dengan Komandan Manarul Hidayat Nur pada tanggal 16 Juni 2019.

Akses alat transportasi di sekitar Pondok Pesantren Darul Abror sangat mudah karena termasuk jalur utama dan banyak pemukiman penduduk. Dapat dikatakan bahwa lokasi Pondok Pesantren Darul Abror adalah semi kota. Jadi, lokasi Pondok Pesantren dari jalan raya tidak terlalu jauh hanya 200 meter.

Batas-batas wilayah Pondok Pesantren Darul Abror adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan pemukiman penduduk
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Taman Kanak-kanak Diponegoro
- d. Sebelah timur berbatasan dengan sungai kecil dan pemukiman penduduk.

3. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya pendidikan keagamaan yang berkualitas, berdaya saing dan mampu menjadi pusat unggulan pendidikan agama Islam dan pengembangan masyarakat dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian santri sebagai muslim yang taat dan warga negara yang bertanggungjawab.

b. Misi

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan sistem pembelajaran serta meningkatkan sumber daya pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif.
- 2) Membangun dan membentuk manusia yang beredukasi ilmiah yang beriman, bertaqwa, cerdas, kreatif, disiplin, serta mempunyai komitmen dan pembangunan bangsa Indonesia baik fisik maupun non fisik berdasarkan *Ahlussunnah wal Jama'ah*.
- 3) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan mengaktifkan sumber daya yang sudah ada.

4. Struktur Organisasi

Sebuah organisasi pasti memiliki struktur kepengurusan yang mengelola dan mempertanggungjawabkan organisasi tersebut untuk membantu kelancaran aktivitas di dalamnya. Pondok Pesantren Darul Abror merupakan salah satu organisasi atau lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat struktur kepengurusan baik putra maupun putri.

a. Struktur Organisasi Pengurus Putra Pondok Pesantren Darul Abror

Tabel 4.1

Pelindung	Bapak Drs. Syamsudin
Pengasuh	Abah Kyai Taufiqurrahman
Ketua (Lurah Pondok)	Ustadz Faiz Muahad
Wakil Ketua	Ustadz Manarul Hidayat Nur
Sekretaris	Ustadz Robi Irsani
Bendahara	Ustadz Zaenal Arifin
Sie. Pendidikan	Ustadz Atiq Zumaro
	Ustadz Majid Athourrohman
Sie. Keamanan	Ustadz Nasir Eko Saputro
	Ustadz Iqbalussurur
	Ustadz Zaenul Umam
	Ustadz Wahyudi
	Ustadz Jalaludin
	Ustadz Agus Priyadi
Sie. Kebersihan	Ustadz Nur Achya Faozan
Sie. Kegiatan	Ustadz Anwar Maulidin
	Ustadz Nurul Saefi
Sie. Perlengkapan	Ustadz Umar Saefudin Zuhri
	Ustadz Roji'un 'Alim

b. Struktur Organisasi Pengurus Putri Pondok Pesantren Darul Abror

Tabel 4.2

Pelindung	Bapak Drs. Syamsudin
Pengasuh	Abah Kyai Taufiqurrahman
Ketua (Lurah Pondok)	Ustadzah Lina Aniqoh
Wakil Ketua	Ustadzah Sururiyah
Sekretaris	Ustadzah Nur Kamala Laeli
	Ustadzah Ani Ni'matul Khusna
Bendahara	Ustadzah Atiq Restu Purwaningsih
	Ustadzah Farihah Adinniati
Sie. Pendidikan	Ustadzah Ulfatun Mas'adah
	Ustadzah Fatimatuzzahro
Sie. Keamanan	Ustadzah Nofita Putri Arifiana
	Ustadzah Itsna Agustin Nur R
Sie. Kebersihan	Ustadzah Retno Wahyu Pangesti
	Ustadzah Ani Septiana
	Ustadzah Tri Alfiani Tilawah
Sie. Kegiatan	Ustadzah Nida Nur Arifah
	Ustadzah Zahrotun Nafisatun N
Sie. Perlengkapan	Ustadzah Rhenita Oktafiani
	Ustadzah Dien Nur Fadhilah
Sie. Kesehatan	Ustadzah Mar'atul Fadhilah

5. Keadaan Dewan Asatidz-Asatidzah dan Para Santri

a. Keadaan Asatidz-Asatidzah

Asatidz atau guru merupakan komponen utama dalam sebuah lembaga pendidikan. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan salah satunya karena proses pembelajaran yang baik dari para pengajarnya. Adapun asatidz-asatidzah di Pondok Pesantren Darul Abror ini mayoritas adalah para santri senior yang sudah mumpuni untuk

mengampu mata pelajaran di Pondok Pesantren. Ada juga asatidz yang berasal dari luar pondok untuk mengampu di Pondok Pesantren ini.

Berikut ini daftar nama para asatidz-asatidzah Pondok Pesantren Darul Abror:

Tabel 5.1

No.	Nama	Keterangan
1.	Abah Kyai Taufiqurrahman	Pengasuh
2.	Ibu Nyai Wasilatul Rohmah	Pengasuh
3.	Kyai Maf'ul	Ustadz
4.	Kyai Subhan	Ustadz
5.	Atiq Zumaro	Ustadz
6.	Faiz Muahad	Ustadz
7.	Abu Said	Ustadz
8.	Nasir Eko Saputro	Ustadz
9.	Majid Athourrohman	Ustadz
10.	Dwi Sahendri	Ustadz
11.	Anwar Maulidin	Ustadz
12.	Umar Saefudin Zuhri	Ustadz
13.	Lina Aniqoh	Ustadzah
14.	Ulfatun Masngadah	Ustadzah
15.	Fini Amelia	Ustadzah
16.	Mar'atul Fadhilah	Ustadzah
17.	Fatimatuzzahro	Ustadzah
18.	Ani Septiana	Ustadzah
19.	Nur Kamala Laeli	Ustadzah
20.	Ani Ni'matul Husna	Ustadzah
21.	Fatimatuzzahro	Ustadzah

b. Keadaan Santri

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Darul Abror, para santri di pondok ini berasal dari berbagai daerah, seperti Cilacap, Purbalingga, Kebumen, Karawang, Banten, bahkan ada yang berasal dari luar pulau Jawa. Jenjang pendidikan para santri pun beragam, ada yang Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan mahasiswa. Mayoritas di pondok ini merupakan mahasiswa IAIN Purwokerto.

Jumlah santri di Pondok Pesantren Darul Abror setiap tahunnya meningkat. Di tahun 2019 tercatat 436 santri, dengan rincian santri putri berjumlah 336 orang dan santri putra berjumlah 100 orang. Berikut ini daftar kelas beserta jumlah santri yang ada di dalamnya:

Tabel 5.2

No.	Kelas	Putra	Putri	Jumlah
1.	Ibtida A	-	30	30
2.	Ibtida B	-	28	28
3.	Ibtida C	-	27	27
4.	Ibtida D	-	28	28
5.	Ibtida E	-	30	30
6.	Ibtida Putra	25	-	25
7.	Satu A	20	45	65
8.	Satu B	-	25	25
9.	Dua	25	63	88
10.	Tiga	30	60	90
	Jumlah	100	336	436

6. Sarana dan Prasarana

Terdapat sarana dan prasarana yang baik untuk melancarkan proses kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Abror. Sarana dan prasarana yang ada di pondok ini:

- a. Bangunan Gedung
 - 1) Satu Musholla
 - 2) Satu Masjid
 - 3) Satu kantor putra dan satu kantor putri
 - 4) Sembilan bangunan asrama putri dan tiga bangunan asrama putra
 - 5) Satu Perpustakaan
 - 6) Dua dapur
 - 7) Satu warung di komplek putri dan satu warung di komplek putra
 - 8) Satu aula
- b. Sarana MCK (Mandi Cuci Kakus)
 - 1) Dua Puluh kamar mandi putri dan lima kamar mandi putra
 - 2) Dua Belas WC putri dan lima WC putra
- c. Sarana Pendukung Lain
 - 1) Sepuluh papan tulis
 - 2) Dua ampli (pengeras suara)
 - 3) Dua printer
 - 4) Satu set rebana

7. Kegiatan Pondok Pesantren

Kegiatan di Pondok Pesantren Darul Abror dimulai dari ba'da shubuh sampai malam hari. Kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren ini terdiri dari *sorogan*, *bandungan*, pengajian *madrrasah diniyah*, *istigasah*, pembacaan *maulid al Barzanji*, *khotmil Qur'an*, *khitobah*, *Yasin Tahlil*, dan *lalaran*. Berikut ini jadwal kegiatan di Pondok Pesantren Darul Abror:

Tabel 7.1

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Salat Shubuh Berjama'ah	04.30-05.30 wib
2.	Pengajian Pagi (<i>Sorogan al-Qur'an</i> bagi kelas ibtida, <i>Sorogan Kitab Safinah</i> bagi kelas 1, <i>Bandungan</i> bagi kelas 2 dan 3)	05.30-06.30 wib
3.	Pengajian kitab Tafsir <i>Jalalain</i> dan kitab <i>Tanbihul Ghofilin</i> bagi semua santri	07.00-08.00 wib
4.	Pengajian kitab <i>Ihya 'Ulumuddin</i> dan kitab Tafsir <i>Munir</i>	09.00-09.30 wib
5.	Salat Dhuhur Berjama'ah	12.30 wib
6.	Salat Ashar Berjama'ah	15.30 wib
7.	Pengajian kitab <i>Nihayatu Zain</i>	17.00-17.30 wib
8.	Salat Maghrib Berjama'ah	17.45 wib
9.	Pengajian ba'da Maghrib	18.30-19.50 wib
10.	Salat Isya Berjama'ah	20.00 wib
11.	Pengajian Madrasah Diniyah	20.30-21.30 wib
12.	Pengajian kitab <i>Ihya 'Ulumuddin</i> dan kitab <i>Bukhori</i>	21.30-22.00 wib

8. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Darul Abror merupakan lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional. Pondok pesantren ini merupakan suatu komunitas dimana Kyai, Ustadz, Santri dan Pengurus hidup bersama dalam satu lingkungan yang secara eksklusif berbeda dengan pendidikan formal.

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Abror yaitu sistem *Madrasah Diniyah*, sistem *Sorogan*, pengajian *Bandungan*, pengajian *Pasaran*, *Syawir*, dan *Lalaran*.

9. Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren

Pengembangan diri para peserta didik sangat perlu untuk diperhatikan. Minat dan bakat mereka harus tersalurkan dengan baik. Perlu adanya wadah untuk mengembangkan minat dan bakat mereka. Untuk mengembangkan minat dan bakat mereka, terdapat adanya kegiatan ekstra di luar kegiatan rutin yang biasa mereka lakukan.

Pondok pesantren Darul Abror tidak hanya lembaga pendidikan non formal yang mengkaji kitab-kitab saja, tetapi ada pula kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, dimana para santri dapat mengembangkan minat dan bakat mereka. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut diantaranya:

a. Seni Hadroh

Seni hadroh merupakan seni salah satu dari seni Islam. Seni hadroh adalah seni musik dalam bentuk pembacaan shalawat yang diiringi dengan alat musik rebana, yang dikemas semaksimal mungkin untuk meningkatkan kecintaan masyarakat dalam mengembangkan seni Islam.

Kegiatan latihan seni hadroh di Pondok Pesantren Darul Abror dilaksanakan setiap hari jum'at ba'da ashar dan hari minggu pagi.

b. Lingkar Santri Kalong

Lingkar santri kalong merupakan kelompok kajian atau diskusi para santri dalam bidang ke-Islaman. Kajian atau diskusi ini hanya diikuti oleh santri putra karena diskusi yang dilaksanakan memakan waktu yang lama hingga larut malam bahkan sampai menjelang shubuh.

c. Darul Abror English Club (DAEC)

DAEC merupakan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren, dimana para santri dapat belajar bahasa Inggris dari nol, dari yang belum bisa menjadi bisa. Kegiatan ekstra ini dapat diikuti oleh para santri setiap hari kamis pukul 22.00 wib dan hari senin pukul 22.00 wib.

d. Darul Lughoh

Sama halnya dengan Darul Abror English Club, darul lughoh juga dapat diikuti oleh para santri untuk mempelajari lebih dalam bahasa Arab. Mereka yang mengikuti dapat belajar tentang tata bahasa, percakapan dengan bahasa Arab, dan sebagainya. Kegiatan ekstra ini dapat diikuti oleh para santri setiap hari kamis pukul 22.00 wib dan hari senin pukul 22.00 wib.

e. Pencak Silat Pagarnusa

Pencak silat pagarnusa ini merupakan kegiatan ekstra yang belum lama didirikan di Pondok Pesantren Darul Abror. Organisasi ini berdiri pada tahun 2016 oleh Komandan Manarul Hidayat Nur dan penanggungjawab oleh Abah Kyai Taufiqurrahman.

Kegiatan latihan pencak silat pagarnusa ini dilaksanakan dengan waktu yang terpisah antara santri putra dan putri. Waktu latihan santri putra dilaksanakan setiap hari rabu dan sabtu pukul 22.30 wib. Sedangkan waktu latihan santri putri dilaksanakan setiap hari sabtu dan minggu pukul 13.30 wib.

Anggota dari pencak silat pagarnusa sendiri berjumlah 50 anggota yang terdiri dari 38 anggota putri dan 12 anggota putra. Mereka berasal dari latarbelakang yang berbeda-beda dalam mengikuti pencak silat pagarnusa.

B. Penerapan Ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* melalui Kegiatan Pencak Silat Pagarnusa di Pondok Pesantren Darul Abror

Penulis telah memaparkan pada bab II tentang *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan Pencak Silat Pagarnusa. Penjelasan dari kedua teori tersebut akan penulis paparkan dan analisis berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan dalam kegiatan Pencak Silat Pagarnusa di Pondok Pesantren Darul Abror.

Pada bab III penulis memaparkan bahwa penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penulis akan menggambarkan terlebih dahulu tentang kegiatan pencak silat Pagarnusa di Pondok Pesantren Darul Abror

1. Tujuan Kegiatan Pencak Silat Pagarnusa di Pondok Pesantren Darul Abror

Pencak silat pagarnusa didirikan di Pondok pesantren dengan alasan karena salah satunya di pagarnusa mengikuti ajaran para Salafussolih, amaliyah-amaliyah di pagarnusa ini terdapat pada simbolis amalan NU, dan metode seperti itu yang diterapkan oleh pola kepemimpinan walisongo dalam berdakwah menyebarkan Islam yang ramah halus dan santun sebagai penerapan esensi Islam yang *Rahmatallil'alamiin*. Maka dari itu pagarnusa sebagai banomnya NU dan di dalam NU juga di pagarnusa lambangnya ada bintang 9 merupakan metode cara berdakwahnya ikut pola kepemimpinan walisongo, jadi amaliyah-amaliyah tersebut itu amaliyahnya para wali dan ulama maka kita sebagai santrinya wajib mempertahankan menjaga melestarikan amalan tersebut.²

2. Materi Kegiatan Pencak Silat Pagarnusa

a. Kebangsaan

Pencak silat pagarnusa merupakan pagarnya (pelindung) Nahdlatul Ulama dan bangsa. Maka dari itu, materi tentang kebangsaan juga wajib diberikan, yaitu sebagai berikut.

1) Lagu Indonesia Raya

Pencipta lagu Lagu Indonesia Raya yaitu Wage Rudolf Supratman. Kelahiran beliau terdapat dua versi, pertama beliau lahir di Purworejo, 19 Maret 1903 (Pendapat ini diperkuat oleh keluarga dan keputusan Pengadilan Negeri Purworejo), dan versi kedua beliau lahir di Jatinegara, 9 Maret 1903 (ditetapkan oleh ibu Megawati). Beliau wafat 17 Agustus 1938 di Surabaya. Lagu Indonesia Raya dinyanyikan pada saat Kongres II

² Wawancara dengan Komandan Manarul Hidayat Nur pada tanggal 16 Juni 2019.

(Kongres Pemuda) dan W.R. Supratman juga menciptakan lagu Ibu Kita Kartini.

2) Burung Garuda

- a) Mencengkram pita artinya komitmen. Ditulis di pita karena sebagai bentuk hadiah.
- b) Rantai artinya saling berkesinambungan (ras, suku, dsb).
- c) Menghadap ke kanan karena melambangkan kebaikan.
- d) Sketsa burung garuda oleh Sultan Hamid II. Kemudian disempurnakan oleh Presiden Soekarno, dan diresmikan sebagai lambang negara pertama kali pada Sidang Kabinet RIS tanggal 11 Februari 1950.
- e) Perisai berbentuk menyerupai jantung yang digantung dengan rantai pada leher garuda.
- f) Perisai dibagian tengah garuda melambangkan pancasila yaitu ideologi nasional Indonesia.
- g) Garuda melambangkan kebajikan, pengetahuan, kekuatan, keberanian, kesetiaan, dan disiplin. Sebagai kendaraan Dewa Wisnu, garuda juga memiliki sifat Wisnu yaitu sebagai pemelihara dan penjaga tatanan alam semesta.
- h) Jumlah bulu garuda pancasila melambangkan hari Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Dengan rincian, 17 helai bulu pada masing-masing sayap, 8 helai bulu pada ekor, 19 helai bulu di bawah perisai atau pada pangkal ekor, 45 helai bulu di leher, dan 11 helai bulu pada paha yang artinya tanggal diresmikannya penggunaan garuda Pancasila yaitu 11 Februari 1950.
- i) Perisai adalah tameng yang telah lama dikenal dalam kebudayaan dan peradaban Indonesia sebagai bagian senjata yang melambangkan perjuangan, pertahanan, dan perlindungan diri untuk mencapai tujuan.

- j) Ditengah-tengah perisai terdapat sebuah garis hitam tebal yang melukiskan garis khatulistiwa yang menggambarkan lokasi Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu negara tropis yang dilintasi garis khatulistiwa membentang dari timur ke barat.
- k) Warna dasar pada ruang perisai adalah warna bendera kebangsaan Indonesia “merah-putih”, sedangkan pada bagian tengahnya berwarna dasar hitam.
- l) Pada perisai terdapat lima buah ruang yang mewujudkan dasar negara Pancasila.
 - 1. Sila Pertama, dilambangkan dengan cahaya dibagian tengah perisai berbentuk bintang yang bersudut lima berlatar hitam. Bintang segi lima artinya di Indonesia mengakui adanya lima agama.
 - 2. Sila Kedua, tali rantai bermata bulatan dan persegi dibagian kiri bawah perisai berlatar merah. Tali rantai bentuknya ada yang kotak dan bulat artinya laki-laki dan perempuan dalam berkeadilan dan beradab harus pada semuanya tidak pandang laki-laki atau perempuan.
 - 3. Sila Ketiga, pohon beringin dibagian kiri atas perisai berlatar putih. Lambang pohon beringin artinya pohon pelindung, seluruh rakyat harus bersatu padu agar menjadi kuat. Jika kuat maka bisa melindungi dan mengayomi, saling menjaga.
 - 4. Sila Keempat, kepala banteng dibagian kanan atas perisai berlatar merah. Banteng adalah hewan yang merakyat dan hewan yang suka berkelompok.
 - 5. Sila Kelima, padi dan kapas dibagian kanan bawah perisai berlata putih. Padi dan kapas artinya sandang dan pangan.

3) Pahlawan Nasional

a) Pangeran Diponegoro (Raden Ontowiryo)

Pangeran Diponegoro lahir di Tegalrejo, 11 November 1785 dan beliau putra dari Sri Sultan Hamengkubuwono. Beliau wafat di Makasar, 8 Januari 1855. Peninggalan dari Pangeran Diponegoro yaitu Kitab Taqrib, Tasbih, dan Al-Qur'an.

Sentot Alibasya Prawirodirjo, beliau adalah pengikut setia Pangeran Diponegoro dan juga menjadi panglima perang. Perang Diponegoro terjadi pada tahun 1825-1830. Sapit Urang adalah strategi perang Pangeran Diponegoro yang diterapkan. Ada tiga strategi, yaitu model udang, kalajengking, dan kepiting.

Ki Banteng Wareng dan Mbah Joyo Suroto adalah pengasuh, pengasah, dan pengasih. Mereka mendidik dan meladeni layaknya anaknya, beliau berdua juga selaku gurunya pangeran Ontowiryo. Mereka sangat setia sampai siap menemani Pangeran Ontowiryo ketika diasingkan di Manado. Mereka berdua menemaninya.

4) Jenderal Soedirman

Jendral Soedirman lahir pada tanggal 24 Januari 1916 di Bodas, Karangjati, Rembang, Purbalingga. Beliau wafat pada tanggal 29 Januari 1950 dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Semaki Magelang.

5) K.H. Saefudin Zuhri

K.H Saefudin Zuhri lahir di Sokaraja, 1 Oktober 1919 dan beliau wafat pada tanggal 25 Maret 1986 di Jakarta. Beliau adalah pendiri IAIN Purwokerto dan juga merupakan Menteri Agama RI pertama.

6) Jenderal Gatot Subroto

Jenderal Gatot Subroto lahir di Sumpiuh, 10 Oktober 1907 dan wafat di Jakarta, 11 Juni 1962, kemudian dimakamkan di Ungaran, Semarang.

b. Ke-Pagarnusa-an

Ketua pencak silat pagarnusa yaitu Gus Nabil Harun. Pendiri dari pagarnusa yaitu Gus Abdullah Ma'sum Jauhari. Beliau lahir pada tanggal 8 Agustus 1944 di Kras, Kediri, Kaligoro, Jawa Timur dan wafat pada tanggal 21 Desember 2003. Terbentuknya pagar nusa di Lirboyo pada tanggal 3 Januari 1986.

Lambang Pagar Nusa dibuat oleh K.H. Mujib Ridwan (putra dari K.H. Ridwan Abdullah). Trisula yaitu orientasi organisasi (ke Indonesiaan, keolahragaan, keagamaan).

Pencak silat pagarnusa memiliki lambang dan makna dari lambang-lambang tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bola Dunia, Garis Lintang, Garis Bujur, Garis Khatulistiwa: bermakna bumi, persada nusantara, visi kemestaaan dan misi *rahmatan lil 'alamiin* yang berorientasi duniawi dan ukhrowi, material dan spiritual, lahir dan batin, secara utuh dan menyeluruh.
- 2) Trisula terletak di Tengah Bola Dunia: bermakna orientasi organisasi yaitu ke-olahraga-an, ke-Islam-an, dan ke-Indonesia-an. Trisula termasuk jenis senjata yang tertua dan cukup luas penyebarannya di bumi nusantara. Penggunaan simbol trisula juga dimaksudkan agar pelestarian dan pengembangan PSNU Pagarnusa tidak tercabut dari beladiri Indonesia.
- 3) Bintang sudut lima sebanyak 9 buah yang tersebar melingkar dengan bintang di tengah lebih besar yang bermakna pola kepemimpinan walisongo. Idealisasi cita-cita tertinggi yakni mencapai kemuliaan sekaligus idealisme organisasi yang memuat 9 nilai yaitu kemerdekaan, keadilan, kebenaran,

kejujuran, kerakyatan, persaudaraan, persamaan, kesederhanaan, dan keseimbangan.

- 4) Tulisan “Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagarnusa”: bermakna identitas diri organisasi sebagai wadah perjuangan, koordinasi, dan bimbingan sekaligus sarana menghimpun segenap profesional seni beladiri NU guna membantu pencapaian tujuan NU dan mengawal terwujudnya cita-cita kemerdekaan Indonesia, PSNU Pagar Nusa merupakan akronim dari Pagar NU dan Bangsa.
- 5) Tulisan لا غلب الا بالله pada pita yang melingkupi Bola Dunia: bermakna “tidak ada yang menang (mengalahkan) kecuali dengan pertolongan Allah” sebagai tata nilai beladiri khas PSNU Pagar Nusa.
- 6) Garis kurva segilima: bermakna rukun Islam, dan sekaligus simbol kecintaan kepada bangsa dan negara yang berdasarkan Pancasila.
- 7) Garis tepi sebanyak 3 buah yang sejajar dengan garis kurva: bermakna 3 pola utama cara hidup bangsa NU yaitu Iman, Islam, dan Ikhsan yang berjalan bersama.
- 8) Warna hijau: kesejukan, kesuburan dan kemakmuran bumi nusantara serta ketenangan, kesejahteraan dan kebahagiaan anggota PSNU dan Pagar Nusa, warga NU dan seluruh rakyat Indonesia secara lahir dan bathin duniawi dan ukhrawi.
- 9) Warna kuning emas: Pembaruan dan kejayaan bangsa serta kebangkitan ulama dan gemilangnya Islam untuk pencerahan dan kemaslahatan umat manusia.
- 10) Warna Putih: Kesucian jiwa, ketulusan hati, kesungguhan, ketegasan, kebenaran kata dan perbuatan, serta keberanian sikap dan moral.

Adapun prasertua pagarnusa yang berbunyi sebagai berikut.

Kami Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa sanggup melaksanakan:

- a) Bertakwa kepada Allah SWT
- b) Berbakti kepada nusa dan bangsa
- c) Menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan
- d) Mempertahankan kebenaran dan mencegah kemungkaran
- e) Mempertahankan faham Ahlussunah wal Jama'ah

c. Ke-NU-an

Pengertian “Nahdlatul Ulama” adalah kata majemuk terdiri dari dua kata yaitu Nahdlah yang artinya kebangkitan dan Ulama yang artinya para ulama atau para Kyai. Dengan demikian, “Nahdlatul Ulama” ialah kebangkitan para ulama atau para Kyai.

Nahdlatul Ulama lahir di Surabaya pada tanggal 16 Rajab 1344 H atau 31 Januari 1926. Tokoh-tokoh yang mendirikan organisasi NU adalah:

1. KH. Hasyim Asy'ari dari Tebu Ireng Jombang
2. KH. Abdul Wahab Hasbullah dari Surabaya
3. KH. Bisyrri Samsuori dari Denanyar Jombang
4. KH. Ridwan dari Semarang
5. KH. Raden Asnawi dari Kudus
6. KH. Raden Hambali dari Kudus
7. KH. Nachrowi dari Malang
8. KH. Ngoro Mustofa menantu KH. Kholil Bangkalan Madura
9. KH. Nawawi dari Pasuruan

Adapun makna lambing “Nahdlatul Ulama” sebagai berikut:

a. Bola Dunia

Bumi adalah tempat manusia berasal, menjalani hidup dan kembali sesuai dengan surat thaha ayat 55 yg berbunyi: "dari bumi (tanah) itulah KAMI menjadikan kamu dan kepadanya kami akan mengembalikan kamu dan dari padanya kami akan mengeluarkan kamu pada kali yg lain".

b. Tampilan yang melingkar dengan Untaian Berjumlah 99

99 melambangkan nama-nama bagi Allah SWT (asmaul husna) tali melambangkan ukhuwah yg kokoh berdasarkan ayat 103 surat Ali Imran "dan berpeganglah kalian dengan tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah melunakkan antara hatimu lalu menjadikan kamu karena nikmat Allah orang-orang yg bersaudara".

c. Peta Indonesia

Melambangkan bahwa Nahdlatul Ulama didirikan di Indonesia dan berjuang untuk kejayaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

d. Dua Simpul Ikatan Dibagian Bawah

Melambangkan hubungan vertikal kepada Allah (hablun minallah) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (hablun minannas).

e. Empat Bintang Melintas Di Atas Bumi

Melambangkan Khulafaur Rasyidin yaitu Abu Bakar Ash Shidiq ra, Umar bin Khattab ra, Utsman bin Affan ra, dan Ali bin Abi Thalib kw.

f. Satu Bintang Besar Di Tengah yaitu melambangkan Rasulullah SAW.

g. Empat Bintang Di bawah Bumi

Melambangkan empat imam madzab yaitu imam Hanafi, imam Maliki, imam Syafi'i, dan imam Hambali.

h. Jumlah Bintang Seluruhnya 9

Melambangkan Walisongo yang menyebarkan agama Islam dibelahan Nusantara.

- i. Tulisan Arab Nahdlatul Ulama

Berarti nama organisasi yg dimotori oleh para ulama yang artinya kebangkitan para ulama.

- j. Warna Hijau artinya melambangkan kesuburan.
- k. Warna Putih artinya melambangkan kesucian.

3. Riyāḍah Ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan Proses Penerapan dalam Kegiatan Pencak Silat Pagarnusa

Pencak silat pagarnusa tidak hanya diajarkan latihan fisik, tetapi juga diajarkan mengenai riyāḍah yang selalu diajarkan. Riyāḍah *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan amaliyah pencak silat Pagarnusa telah dipaparkan oleh peneliti di bab II, dan pada bab ini peneliti akan menganalisis kedua hal tersebut.

a. *Tawassul*

Berdasarkan kegiatan yang peneliti amati, *tawassul* di pagarnusa ini dilakukan sebelum latihan fisik³, jadi para anggota berbaris menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars pagarnusa kemudian dilanjutkan dengan *tawassul*. Sebelum istigasah dan sebelum tahlil⁴ juga didahului dengan *tawassul*. *Tawassul* ditujukan kepada para Ulama terdahulu dan kepada guru, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat. *Tawassul* dipercaya sebagai lantaran do'a kita kepada Allah SWT supaya setiap kegiatan yang dilakukan dapat diberikan kelancaran dan keberkahan. Dengan adanya *tawassul* diharapkan cepat tersampainya do'a kita kepada Allah SWT.

Dalam Qur'an surat al Maidah ayat 35, Allah SWT secara jelas menganjurkan kepada semua orang yang beriman untuk bertawassul. Kata *tawassul* dalam ayat tersebut diantaranya adalah

³ Observasi Kegiatan Fisik pada tanggal 2 Juni 2019.

⁴ Observasi Kegiatan Tahlil pada tanggal 6 Juni 2019.

dengan seseorang yang masih hidup, yang telah meninggal dunia, atau bertawassul dengan amal saleh (amal kebaikan).

Allah menganjurkan orang-orang yang beriman untuk bertawassul sebagai lantaran agar hajatnya tersampaikan kepada Allah SWT. Munawir Abdul Fattah menerangkan jika kita tidak dapat langsung ke Allah, memohonlah perantara para kekasih-Nya, para Nabi, Syuhada, dan orang-orang saleh.⁵

Tawassul dilakukan Rasulullah SAW, para sahabat, ulama salaf dan khalaf. Dalam banyak hadits disebutkan bahwa dalam sebagian do'anya, Rasulullah SAW mengatakan: “Yaa Allah SWT, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu demi hak orang-orang yang memohon kepada-Mu.” Tidak diragukan bahwa kalimat ini merupakan suatu bentuk tawassul.⁶

Berdo'a dengan tawassul adalah berdo'a kepada Allah dengan *wasilah*, yakni dengan memperingatkan atau menjadikan perantara sesuatu yang dikasihi Allah agar permohonannya dikabulkan.

Hakekat *tawassul* seperti yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad ibn 'Alawi al-Maliki al-Hasani adalah pertama, tawassul merupakan salah satu jalan dalam berdo'a dan *tawajjuh* kepada Allah, yang pada hakikatnya, sesuatu yang dituju adalah Allah, sedangkan barang yang dijadikan sebagai perantara adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bagi seseorang yang meyakini selain itu maka dia musyrik. Kedua, orang yang bertawassul harus meyakini bahwa sarana yang digunakan tersebut adalah sesuatu yang dikasihi Allah. Kedua, orang yang bertawassul tidak diperbolehkan meyakini bahwa sarana tawassul bisa memberi manfaat atau mudarat. Jika tidak demikian, dia menjadi musyrik.

⁵ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 316.

⁶ Yasin Asmuni, *Tahlil dan Faidah-Faidahnya* (Kediri: PonPes Hidayatut Thullab, 2007), 24.

b. Istigasah

Para anggota pagarnusa, mengamalkan kegiatan *istigasah* setiap malam jum'at⁷, dan teks yang dilafadzkan seperti kalimat-kalimat *thayyibah*, ayat-ayat dalam al-Qur'an, dan kalimat-kalimat dzikir.⁸ Para anggota masing-masing dibagikan teks Istigasah yang diakhir kegiatan teks tersebut dikumpulkan kembali.

Para ulama ahli tafsir menyampaikan suatu penafsiran bahwa para sahabat Nabi SAW memohon pertolongan (*istigasah*) kepada Allah SWT, kemudian Allah SWT mengabulkan permohonan tersebut dengan mengirimkan 1000 Malaikat. Pada hakikatnya, yang memberikan pertolongan adalah Allah SWT, namun disampaikan lewat para Malaikat-Nya.

Untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, di dalam istighatsah sebaiknya dibaca ayat-ayat al Qur'an, kalimat thayyibah, istighfar, shalawat, tahmid, wirid, hizb, dan do'a.⁹ Dalam surah al-Mu'min ayat 60 Allah berfirman:

أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Mintalah kepada-Ku, pasti Aku mengabulkan!

c. Tahlil

Kegiatan rutin tahlil dilaksanakan setiap malam jum'at dan juga ketika ada keluarga dari salah satu anggota pagarnusa yang wafat. Apabila ada keluarga dari salah satu anggota yang wafat, maka pembacaan Tahlil ini dilakukan selama tujuh hari berturut-turut dengan dipimpin oleh komandan (pelatih), atau salah satu dari anggota pagarnusa.¹⁰

Rasa kekeluargaan dalam sebuah organisasi dapat ditumbuhkan melalui berbagai cara, dan salah satunya adalah

⁷ Observasi Kegiatan Istigasah pada tanggal 6 Juni 2019.

⁸ Wawancara dengan Komandan Achmad Arifuddin pada tanggal 18 Juni 2019.

⁹ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, 290.

¹⁰ Observasi kegiatan Tahlil pada tanggal 12 Juni 2019.

pembacaan tahlil bagi keluarga yang telah wafat. Hal tersebut menunjukkan adanya rasa toleransi terhadap sesama anggota pagarnusa. Ini sesuai dengan salah satu karakteristik *Ahlussunnah wal Jama'ah* yaitu *Tawazun*. *Tawazun*, adalah sikap seimbang dalam segala hal, baik dalam ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah SWT (*hablun min Allah*) ataupun hubungan dengan sesama (*hablun min an-nas*).

Rasa toleransi antar anggota pagarnusa juga menunjukkan adanya kemampuan afektif dalam pendidikan di pencak silat ini. Kemampuan afektif mengarah kepada saling menghormati dan menghargai sesama anggota baik ketika latihan maupun tanding. Dan melatih sikap disiplin dan rendah hati sesuai dengan falsafah pencak silat.

Dalam pencak silat pagarnusa memang sangat diutamakan yang namanya “saling membantu” antar sesama anggota. Adanya rasa tolong menolong, rasa kasih sayang, dan rasa kekeluargaan sehingga mereka dalam organisasi ini merasa tentram dan damai karena sudah seperti saudara sendiri. Hal ini menunjukkan persaudaraan, persatuan dan kesatuan seperti salah satu makna dalam salam pagarnusa.¹¹

Para ulama berpendapat, bahwa pahala membaca al-Qur'an, dzikir, dan tahlil dapat sampai pada orang yang telah meninggal dunia.

Nabi SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرءُوا يَسَ
عَلَى مَوْتَاكُمْ (رواه احمد)

Diriwayatkan dari Ma'qil bin Yasaar, ia berkata: Nabi SAW bersabda: “Bacakanlah surat Yasin pada orang yang akan meninggal dunia dari kalian.”

¹¹ Wawancara dengan Komandan Achmad Arifuddin pada tanggal 18 Juni 2019.

Memberi hadiah al Fatihah, Yasin, dzikir, Tahlil, shadaqah, atau qadha puasa, dan yang lainnya pasti semua sampai kepada orang yang telah meninggal dunia, dengan Nash yang jelas dalam Shahih Muslim, bahwa “Seorang wanita bersedekah untuk Ibunya yang telah wafat dan diperbolehkan oleh Rasul SAW”, dan adapun riwayat Shahih Bukhari dan Muslim bahwa “Seorang sahabat menghajikan untuk Ibunya yang telah wafat”, dan Rasulullah SAW juga memberikan sembelihan Beliau SAW ketika Idul Adha untuk dirinya dan untuk ummatnya, “Wahai Allah, terimalah sembelihan ini dari Muhammad dan keluarga Muhammad dan dari Ummat Muhammad”.

Hal yang sama diungkapkan oleh saudari Wiji, “Semenjak saya mengikuti pagarnusa saya jadi suka tahlil. Kalau sebelum-sebelumnya hanya waktu tertentu saja.”¹²

Semua rangkaian kalimat yang ada dalam Tahlil diambil dari ayat-ayat al-Qur’an dan hadits Nabi. Jadi, keliru apabila ada yang beranggapan jika kalimat dalam Tahlil¹³ dibuat oleh ulama atau Kyai. Sebelumnya yang menyusun kalimat-kalimat baku Tahlil memang seorang ulama, tetapi kalimat demi kalimat yang disusunnya tidak lepas dari anjuran Rasulullah SAW.¹⁴

Dari perspektif ritus keagamaan, tahlil di mata para pengamalnya merupakan sebuah manifestasi dan bentuk prosesi ritual yang bertujuan untuk mengantarkan dan mendoakan arwah orang yang telah meninggal agar diampuni kekhilafan-kekhilafannya dan diterima rohnya oleh Tuhan dengan penuh ampunan dan keridlaan serta ditempatkan oleh-Nya di tempat yang teduh, tenang dan sejuk. Pada peringatan hari kematiannya yang pertama, kedua,

¹² Wawancara dengan Wiji Nur Isnaeni anggota Pagarnusa pada tanggal 18 Juni 2019.

¹³ Tahlil artinya adalah Lafadh *Laa Ilaaha Illallah*.

¹⁴ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, 277.

ketiga, dan seterusnya, arwah orang yang meninggal didoakan oleh para pengamal tahlil kepada Tuhan agar perjalanan arwahnya ke hadirat-Nya berlangsung dengan baik dan tenang serta mendapatkan limpahan kasih sayang, perlindungan dan curahan ampunan-Nya yang besar.

Dari perspektif sosiologi agama, orang-orang yang masih hidup melalui rangkaian upacara tahlil ingin berbuat baik kepada orang yang telah meninggal dunia. Melalui pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an dan melalui upacara-upacara doa yang mereka panjatkan dalam rangkaian ritus-ritus tahlil, mereka ingin berbagi kebaikan dan kebajikan dengan cara yang tulus dan ikhlas pada orang yang telah meninggal dunia.

Cara untuk mengekspresikan kebajikan dan perbuatan baik mereka kepada orang yang telah meninggal dunia itu, salah satunya adalah mereka berkumpul dalam suatu tempat dan menyelenggarakan acara tahlil secara bersama dengan memanjatkan doa yang dipersembahkan kepada arwahnya.

Dengan demikian, tahlil merupakan suatu bentuk pengamalan ritus dan prosesi agamawi yang merefleksikan hasrat dari para pelaksananya untuk berbuat baik kepada seseorang tidak saja ketika ia masih hidup tetapi juga ketika ia telah meninggal dunia.

d. Ziarah Kubur

Berdasarkan wawancara yang peneliti ajukan kepada pelatih, Komandan Manarul mengatakan bahwa ziarah kubur di pagarnusa ini dilakukan satu bulan satu kali. Para anggota berziarah ke makam-makam para Ulama di daerah terdekat terlebih dahulu yaitu sekitar Banyumas. Ziarah kubur dipimpin oleh komandan (pelatih) atau salah satu anggota dari pagarnusa tersebut.¹⁵

Peneliti melakukan observasi dengan cara ikut serta dalam kegiatan ziarah kubur yang dilakukan di makam Mbah Singa Dipa di

¹⁵ Wawancara dengan Komandan Manarul Hidayat Nur pada tanggal 16 Juni 2019.

Ajibarang. Para anggota pagarnusa duduk “berjejer” secara rapih dan ziarah kubur dipimpin oleh Komandan Manarul Hidayat Nur. Ziarah Kubur dilaksanakan selama satu setengah jam.¹⁶

Berziarah adalah mengunjungi makam dari pendahulu-pendahulu dengan maksud mendo’akan arwah mereka.¹⁷ Ziarah Kubur dilakukan dengan salah satu tujuannya supaya para anggota pagarnusa selalu ingat kepada para pendahulu yang telah berjuang dalam agama Islam.

Nofita Putri Arifiana mengatakan bahwa ia lebih rajin berziarah kubur untuk mendoakan keluarga dan para Ulama setelah ia mengikuti pencak silat pagarnusa. Hampir setiap minggu ia menyempatkan diri untuk berziarah kubur dengan mengajak teman-temannya.¹⁸

Ziarah kubur dan maulidan itu memang kulturasi budaya ulama-ulama Indonesia itu membuat akan hal itu. Modifikasi antara ke-Islam-an dengan budaya lokal. Tetapi budaya itu dimasuki oleh nilai-nilai ke-Islam-an, maka itulah yang dinamakan Islam Nusantara.¹⁹

Faham *Ahlussunnah wal Jama’ah* berpendapat bahwa ziarah kubur hukumnya adalah sunah bagi setiap orang laki-laki, sementara hukumnya makruh bagi setiap wanita. Ziarah kubur sangat dianjurkan dilaksanakan pada setiap malam jum’at, pada hari-hari besar Islam, seperti hari raya idul fitri, idul adha, dan hari besar Islam lainnya, ke makam kedua orang tua, orang-orang shaleh, ulama, tokoh masyarakat, baik yang ada hubungan kerabat maupun tidak ada.²⁰ Anggota pagarnusa bernama Betin mengungkapkan

¹⁶ Observasi Kegiatan Ziarah Kubur pada tanggal 8 Juni 2019.

¹⁷ Ragil Pamungkas, *Lelaku dan Tirakat: Cara Orang Jawa Menggapai Kesempurnaan Hidup* (Yogyakarta: Narasi, 2006), 1.

¹⁸ Wawancara dengan Nofita Putri Arifiana anggota Pagarnusa pada tanggal 18 Juni 2019.

¹⁹ Wawancara dengan Komandan Manarul Hidayat Nur pada tanggal 16 Juni 2019.

²⁰ Abdul Mannan, *Ahlussunnah wal Jama’ah*, 167.

bahwa *Ahlussunnah wal Jama'ah* di Pagarnusa itu seperti tahlil, ziarah, dan sebagainya.²¹

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا (رواه مسلم)

Rasulullah SAW bersabda: “Aku pernah melarang kalian semua dulu untuk ziarah kubur, maka sekarang berziarahlah kalian.”

Ziarah kubur, khususnya kubur orang tua (bapak-ibu), Ulama-ulama, Wali-wali dan orang-orang mati syahid, apalagi kubur Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabat beliau adalah sunnat hukumnya, diberi pahala jika dikerjakan. Berjalan pergi ziarah kubur, termasuk mengerjakan ibadah.²²

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Artinya:

“Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah SWT dan rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah SWT Maha penerima taubat lagi Maha penyayang.” (Q.S An Nisa: 64)

Ayat ini mengindikasikan suatu anjuran kepada umat untuk datang kepada Rasulullah SAW pun memohonkan ampunan untuk mereka. Dan ini tidak terputus dengan kematiannya.

²¹ Wawancara dengan Betin Nuha Amin anggota Pagarnusa pada tanggal 18 Juni 2019.

²² Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah*, 83.

Ayat di atas juga mengindikasikan koneksitas penemuan mereka terhadap Allah SWT sebagai Dzat yang menerima taubat dan Maha penyayang, dengan kehadiran mereka, permohonan ampun mereka dan permohonan ampun Rasulullah SAW untuk mereka. (Zaini Dahlan dalam Ad Durar)

Adapun pendapat para Ulama tentang ziarah kubur diantaranya:

1. Imam Ahmad bin Hanbal

Ibnu Qudamah dalam kitabnya “al-Mughni” menceritakan bahwa Imam Ahmad bin Hanbal pernah ditanya pendapatnya tentang masalah ziarah kubur, manakah yang lebih utama antara ziarah kubur ataukah meninggalkannya. Beliau Imam Ahmad kemudian menjawab bahwa ziarah kubur itu lebih utama.

2. Imam Nawawi

Imam Nawawi secara konsisten berpendapat dengan hukum sunnahnya ziarah kubur. Imam Nawawi juga menjelaskan tentang adanya ijma' dari kalangan *ashabus* Syafi'i (para pengikut Imam Syafi'i) tentang sunnahnya ziarah kubur.

3. Doktor Said Ramadhan al-Buthi

Doktor Said Ramadhan al-Buthi juga memperbolehkan ziarah kubur. Al Buthi berkata, “Belakangan ini banyak dari kalangan umat Islam yang mengingkari sampainya pahala kepada mayit, dan menyepelkan permasalahan ziarah ke kubur.”

Setelah Rasulullah SAW menganjurkan ziarah kubur, baik para ulama *salaf* (dahulu) dan ulama *khalaf* (sekarang) sepakat, bahwa hukum ziarah kubur adalah sunah dengan ketentuan sebagai berikut;

- a) Berniat mendo'akan orang yang diziarahi (ahli kubur)
- b) Berniat *tabarruk* (berharap mendapatkan berkah) dari orang yang diziarahi

- c) Berniat *tawassul* (menjadikan lantaran) terhadap orang yang dizarahi
- d) Berniat meminta hanya kepada Allah SWT, bukan orang yang dizarahi
- e) Meyakini diterima atau tidaknya sebuah permintaan merupakan hak dan ketentuan dari Allah SWT.²³

Hal yang dilakukan ketika ziarah kubur yaitu membaca al-Qur'an, kalimat thayyibah, atau membaca surat Yasin. Tidak ada batasan dalam melafadzkan kalimat-kalimat dalam berziarah kubur, semua dilakukan dengan ikhlas, lalu diakhiri dengan membaca do'a kepada Allah SWT, bukan kepada selain-Nya. Mendo'akan untuk diri sendiri, para Kyai, bapak, ibu, dan semua umat Islam, juga sangat dianjurkan.²⁴

e. **Şalawat Nariyah**

Şalawat Nariyah selalu dilafadzkan oleh para anggota pagarnusa setelah mereka selesai melakukan latihan fisik. Pembacaan şalawat Nariyah ini mereka lakukan dengan cara para anggota berkeliling berjabat tangan dengan melantunkan şalawat Nariyah ini sampai selesai.²⁵ Dan juga şalawat Nariyah ini juga dilaksanakan setelah pembacaan hizb Naşr.²⁶

Saudari Wiji Nur Isnaeni pun mengungkapkan, "Ada efek ketika saya mengamalkan şalawat Nariyah. Biasanya saya mengamalkan şalawat ini sebanyak 313 kali selama 3 malam. Dan ketika tidak mengamalkan rasanya malas, tetapi ketika mengamalkan rasanya hatinya tenang tenang."²⁷

²³ Abdul Mannan, *Ahlussunnah wal Jama'ah*, 173-174.

²⁴ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, 184.

²⁵ Observasi Kegiatan Fisik pada tanggal 2 Juni 2019.

²⁶ Observasi Kegiatan Pembacaan Hizb Nasr pada tanggal 13 Juni 2019.

²⁷ Wawancara dengan Wiji Nur Isnaeni anggota Pagarnusa pada tanggal 18 Juni

Adapun hadits yang berkaitan dengan ṣalawat Nabi, yakni Rasulullah SAW bersabda:

“Barangsiapa yang membaca ṣalawat kepadaku sekali, Allah akan memberikan balasan ṣalawat kepadanya sepuluh kali.” (HR Muslim)

“Sesungguhnya manusia yang paling utama di sisiku kelak pada hari kiamat adalah mereka yang paling banyak membaca ṣalawat kepadaku.” (HR Tirmidzi)

Orang yang membaca ṣalawat Nariyah akan mendapatkan banyak keutamaan dari Allah SWT. Khusus bagi orang yang ingin diberi kekayaan oleh Allah, hendaknya membaca ṣalawat Nariyah dalam setiap hari sebanyak 11 kali. Menurut Syaikh Imam Sanusi, barangsiapa yang bisa mengamalkan demikian, maka Allah SWT akan menurunkan rezekinya dari langit, mengeluarkan rezekinya dari dalam bumi, dan mengikutkan rezekinya dari belakang.

Apabila seseorang bisa membaca ṣalawat Nariyah sebanyak 4444 kali dalam satu majelis, maka ia akan mendapatkan anugerah yang besar dari Allah SWT, seperti diberikan rezeki yang banyak, barangnya yang hilang dapat kembali, dikabulkan hajatnya, dan dijauhkan dari bencana atau diberi keselamatan oleh Allah SWT.²⁸

Dalam kitab *Khozinatul Asror* pun dijelaskan, bahwa salah satu ṣalawat yang mustajab ialah ṣalawat Tafrijiyah Qurthubiyah yang disebut orang Maroko dengan Salawat Nariyah karena jika mereka (umat Islam) mengharap apa yang dicita-citakan atau ingin menolak yang tidak disukai mereka berkumpul dalam satu majlis berkumpul dalam satu majlis untuk membaca ṣalawat Nariyah ini sebanyak 4444 kali, tercapailah apa yang dikehendaki dengan cepat atas izin Allah SWT.

Ṣalawat yang satu ini “Ṣalawat Nariyah”, khususnya apabila menghadapi masalah hidup yang sulit dipecahkan maka tidak ada

²⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Amalan & Do'a Menjadi Kaya* (Jogjakarta: Starbooks, 2010), 80.

jalan lain selain mengembalikan persoalan yang pelik itu kepada Allah, dan *ṣalawat Nariyah* ini adalah salah satu jalan mengadu kepada-Nya.²⁹

f. Hizb Naṣr

Seperti yang diungkapkan oleh komandan Manarul, bahwa Hizb naṣr ini dilakukan satu minggu satu kali pada saat malam jum'at. Para anggota pagarnusa wajib membaca hizb naṣr karena laskar zaman modern itu yaitu pagarnusa. Dapat dikontekstualisasikan bahwa dahulu orang-orang yang membela ulama dan membela negara salah satunya yaitu Laskar Hizbullah. Laskar Hizbullah zaman sekarang yaitu pagarnusa. Maka dari itu salah satu amalannya yakni Hizb naṣr, dimana Hizb ini dapat menyambung sanad keilmuan. Dan orang-orang terdahulu memang mengamalkan Hizb naṣr karena untuk menjaga dan membentengi.³⁰

Berdasarkan observasi yang telah peneliti amati, hizb naṣr dilakukan saat malam hari pukul 22.30 wib. Walaupun para anggota telah lelah dan banyak yang mengantuk tetapi mereka tetap semangat karena hizb naṣr ini amalan yang tidak semua orang dapat mengamalkannya. Harus ada guru yang memberikan ijazah.³¹

Di dalam hizb itu sama, kita niatkan dzikir kepada Allah SWT. Teksnya ziarah kubur, teksnya maulidan, teksnya istigasah, teksnya rutinan membaca hizb, teksnya rutinan membaca asmaul husna, tetapi esensi dari itu semua adalah mengingat kepada Allah SWT dan itu salah satu tradisi dari amaliyah-amaliyah NU yaitu berdzikir. Jadi, teksnya berbeda tetapi konteknya sama.

Sama dengan ziarah kubur, kenapa hizb-hizb tidak dimasukkan dalam koridor di dalam pembacaan buku-buku, karena itu sifatnya ketasawufan, artinya seperti dzikir khusus bagi kalangan

²⁹ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, 296.

³⁰ Wawancara dengan Komandan Manarul Hidayat Nur pada tanggal 16 Juni 2019.

³¹ Observasi Kegiatan Hizb Naṣr pada tanggal 13 Juni 2019.

tertentu dan tujuan tertentu, itu yang namanya hizb. Sebenarnya banyak, bisa dicontohkan seperti thariqoh-thariqoh itu hampir sama seperti itu. Dan identik hizb itu lebih dikenal dengan seperti *azimat*, dzikir khusus, atau *khowais*.³² Hizb itu sama seperti *hadiyuan*, *thariqohan* itu jarang dilakukan. Hanya orang-orang tertentu karena khusus, sedangkan asmaul husna itu umum.

Salah satu anggota pencak silat pagarnusa bernama Wiji Nurasih mengatakan bahwa ia baru tahu jika ada hizb-hizb seperti hizb naṣr.³³ Hal serupa juga disampaikan oleh Nofita jika ia merasa hidupnya lebih tenang dan tidak suka emosi lagi ketika mengenal amaliyah-amaliyah yang diberikan pada kegiatan pencak silat pagarnusa.³⁴

Dan tradisi orang NU biasanya melakukan keseharian seperti ziarah kubur, tahlil, istighatsah, tetapi jarang kalau membaca hizb, hanya orang tertentu dan tujuan tertentu. Walaupun tahlil ada tujuan tertentu, tetapi kalau hizb lebih dikhususkan lagi.³⁵

g. Asmaul Husna

Asmaul Husna dilafadzkan oleh para anggota pagarnusa setiap hari setelah salat fardu. Asmaul Husna diamalkan oleh setiap umat Islam, karena banyak keutamaan-keutamaan yang didapat ketika rutin mengamalkan Asmaul Husna.

Isi dari Asmaul Husna sendiri berupa nama-nama baik Allah SWT yang juga merupakan kalimat-kalimat dzikir. Gus Manarul menyatakan bahwa esensi isi dari Asmaul Husna itu sama dengan ziarah kubur, berdzikir sesudah sholat, istighatsah, dan pembacaan hizb. Karena dengan kita membaca asma-asma Allah SWT minimal

³² Wawancara dengan Komandan Manarul Hidayat Nur pada tanggal 16 Juni 2019.

³³ Wawancara dengan Wiji Nur Isnaeni anggota Pagarnusa pada tanggal 18 Juni 2019.

³⁴ Wawancara dengan Nofita Putri Arifiana anggota Pagarnusa pada tanggal 18 Juni 2019.

³⁵ Wawancara dengan Komandan Manarul Hidayat Nur pada tanggal 16 Juni 2019.

kita sebagai hamba mengetahui dzat Allah yang maha segalanya melalui asma-asma Allah.³⁶

Jadi untuk Asmaul Husna itu umum, semua orang Islam mengakui bahwa Asmaul Husna itu asma-asma-Nya Allah. Akhmad Muhaimin Azzet juga menegaskan bahwa kita memang diperintahkan untuk memohon kepada Allah SWT dengan menyebut nama-nama-Nya yang baik dalam Asmaul Husna.³⁷

Sesuai dengan firman-Nya dalam surat al A'raf ayat 180 yang berbunyi:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ
فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

“Allah mempunyai *al Asmaa-ul Husnaa*, maka berdo'alah kamu semua kepada-Nya dengan menggunakan *al Asmaa-ul Husna*”.
(QS. Al A'raf: 180)

Tujuan dari *al Asmaa-ul Husna* yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan keistimewaannya yakni do'a yang efektif dan efisien karena mudah dibaca, pendek, ringan, tetapi sudah komplit, menyeluruh, menyangkut urusan dunia dan akhirat, serta memperoleh jaminan surga.³⁸ Sabda Rasulullah SAW.

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِّنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, barangsiapa hafal (membaca setiap hari) masuk surga”.

Dengan selalu membaca *al Asmaa-ul Husna* maka dengan izin Allah SWT akan mendapatkan hasil sebagai berikut:³⁹

- a. Hati menjadi tenang dan mantap
- b. Iman bertambah kuat, diikuti amal shaleh

³⁶ Wawancara dengan Komandan Manarul Hidayat Nur pada tanggal 16 Juni 2019.

³⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Amalan & Do'a Menjadi Kaya*, 58.

³⁸ Amdjad al Hafidh, *Keistimewaan dan Peranan Al Asmaa Ul Husna*, 1.

³⁹ Amdjad al Hafidh, *Keistimewaan dan Peranan Al Asmaa Ul Husna*, 1-2.

- c. Hidup makin bergairah, makin semangat untuk membangun dunia dan mencari bekal akhirat
- d. Hilang rasa gelisah, susah, stres, dan putus asa
- e. Akhlak makin baik menuju akhlakul karimah (mulia)
- f. Dicintai Allah SWT, ahli langit dan ahli bumi
- g. Semangat belajar meningkat, sifat malas hilang, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Paling sedikit sehari semalam satu kali dalam membaca asmaul husna. Diharapkan setiap akan belajar, akan mengaji dibaca satu kali. Lebih utama lagi apabila membacanya ba'da sholat wajib satu kali atau lebih, InsyaAllah cepat naik derajat. Dapat pula setiap seminggu sekali, setiap mempunyai hajat dan peringatan hari besar Islam sebaiknya diadakan Mujahadah, yaitu membaca bersama jama'ah dengan jumlah lebih dari satu kali, misalnya 7 kali, 11 kali, 21 kali, menurut kemampuan, sehingga diharapkan semakin cepat terkabulnya do'a.⁴⁰

Hal di atas dikuatkan oleh pernyataan saudari Betin Nuha Amin jika ia merasa lebih tenang ketika mengamalkan Asmaul Husna. Segala urusan dipermudah, hatinya menjadi tenang.⁴¹

Adapun tingkatan atau keadaan orang yang telah rutin membaca asmaul husna, yaitu apabila yang membaca orang umum, akan segera naik menjadi orang khusus. Dan apabila yang membaca orang khusus, maka dengan izin Allah akan menjadi orang *khususil khusus*, yaitu orang telah mencapai tingkatan *muqorrobin*, *muhibbin*, *muttaqin*, orang yang masuk golongan *sabiqun bi al-khairat*, maqomnya Hamdi Wa asy-Syukri kata Imam Ghozali dan terkenal dengan istilah Wali. Termasuk golongan *auliya* (kekasih-kekasih Allah).⁴²

⁴⁰ Amdjad al Hafidh, *Keistimewaan dan Peranan Al Asmaa Ul Husna*, 2.

⁴¹ Wawancara dengan Betin Nuha Amin anggota Pagarnusa pada tanggal 18 Juni 2019.

⁴² Amdjad al Hafidh, *Keistimewaan dan Peranan Al Asmaa Ul Husna*, 2.

Dalil Naqli dan Aqli jaminan terkabulnya do'a, terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an, diantaranya:⁴³

Al Mu'min ayat 60 yang berbunyi,

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ

يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Dan Tuhanmu berfirman: “Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan ku perkenankan bagimu.”

Al Baqarah ayat 152 yang berbunyi,

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Karena itu ingatlah semua kepada-Ku (Allah) pasti akan ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu semua mengingkari nikmat-Ku.

Sedangkan dalil aqlinya adalah sebagai berikut:⁴⁴

Dengan selalu berdzikir (menyebut Allah serta al Asmaa ul-Husna bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Apakah Allah akan menerima hamba yang penuh lumpur dosa?

Jawabnya: Allah pasti akan menerimanya dan memberi kedudukan dekat kepada-Nya. Sebab apabila Allah menolak, kepada siapa lagi hamba akan mendekatkan diri? Tidak ada tempat lagi, yang berarti buntu. Sebab selain Allah berarti makhluk. Makhluk adalah lemah, tidak ada daya dan kekuatan apapun kecuali pertolongan Allah. Sehingga apabila Allah tidak menerima maka hamba itu hancur binasa. Allah tidak menghendaki binasanya hamba, kecuali hamba sendiri yang menghendaki kebinasaan.

⁴³ Amdjad al Hafidh, *Keistimewaan dan Peranan Al Asmaa Ul Husna*, 5.

⁴⁴ Amdjad al Hafidh, *Keistimewaan dan Peranan Al Asmaa Ul Husna*, 6.

Salah satu i'tiqad kaum *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah “Tuhan itu ada, namanya Allah. Dan ada 99 nama Allah”.⁴⁵ Nama-nama Allah yang berjumlah 99 tersebut kita sebut dengan Asmaul Husna.

⁴⁵ Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah*, 78.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan keseluruhan uraian pembahasan dan analisis mengenai penerapan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* melalui kegiatan pencak silat pagarnusa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pencak silat pagarnusa, di samping sebagai kegiatan seni beladiri juga terdapat pula penerapan religius. Penerapan yang dimaksud adalah dengan adanya riyadah dalam *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang ada pada kegiatan pencak silat pagarnusa. Riyadah-riyadah tersebut diantaranya Tahlil, Tawassul, Istigasah, Şalawat Nariyah, Ziarah Kubur, pembacaan Hizb Naşr, dan Asmaul Husna. Berikut penerapan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* melalui riyadah-riyadah:

1. Tahlil dilaksanakan setiap malam jum'at dan apabila ada salah anggota keluarga dari anggota pagarnusa meninggal dunia maka kegiatan tahlil rutin dilaksanakan selama 7 hari berturut-turut. Tahlil sebagai salah satu cara mengekspresikan kebajikan dan perbuatan baik orang yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal dunia.
2. Tawassul dilaksanakan sebelum latihan dimulai, sebelum istigasah, dan sebelum tahlil. Tawassul ditujukan kepada orang tua, guru-guru, dan para Ulama. Dengan Tawassul, do'a-do'a atau hajat yang dipanjatkan dapat tersampaikan kepada Allah SWT.
3. Istigasah dilaksanakan setiap malam jum'at. Dengan istigasah ini lebih mendekatkan diri kita kepada Allah SWT melalui ayat-ayat al-Qur'an dan kalimat-kalimat Thayyibah.
4. Şalawat Nariyah dilantunkan oleh para anggota pagarnusa setelah mereka selesai kegiatan latihan fisik dan juga dilantunkan setelah pembacaan Hizb Naşr. Şalawat nariyah dapat menjadi salah satu jalan untuk mengadu kepada Allah SWT dalam menghadapi masalah hidup.

5. Ziarah kubur dilaksanakan satu bulan satu kali ke makam-makam para Ulama. Ziarah kubur dapat menjadikan kita selalu ingat akan para Ulama atau Pahlawan terdahulu yang telah berjuang demi bangsa dan agama. Para anggota dapat berziarah ke makam para Ulama, pahlawan Nasional, dan juga orang tua.
6. Pembacaan Hizb Nasr dilaksanakan satu minggu satu kali pada malam jum'at.
7. Asmaul Husna dilaksanakan satu minggu satu kali oleh para anggota pagarnusa dan juga setelah selesai salat fardu.

Hisb Nasr dan Asmaul Husna bersifat khusus, dalam arti hanya orang-orang tertentu yang dapat mengamalkan berdasarkan adanya guru yang memberikan ijazah. Keduanya sama dengan Tahlil, Tawassul, Istigasah, Salawat Nariyah, dan Ziarah Kubur. Jadi, teksnya berbeda tetapi konteksnya sama yaitu berdzikir kepada Allah SWT.

Keseluruhan dari riyadah-riyadah yang dilaksanakan dalam pencak silat pagarnusa ini menunjukkan ketaqwaan kepada Allah SWT dan termasuk kepada rukun iman yang pertama yaitu beriman kepada Allah SWT.

B. Implikasi

Dari penelitian-penelitian relevan yang sebelumnya ada, maka dapat diperbandingan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya bahwa penelitian yang mengkaji lebih dalam adanya riyadah-riyadah *Ahlussunnah wal Jama'ah* belum ada. Dan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam hal tasawuf karena berkaitan dengan riyadah-riyadah yang jarang disinggung oleh peneliti-peneliti lain.

C. Saran

Berikut saran yang dapat penulis sampaikan setelah melakukan penelitian mengenai penerapan *Ahlussunnah wal Jama'ah* melalui kegiatan pencak silat pagarnusa bahwa:

1. Riyadah-riyadah dalam *Ahlussunnah wal Jama'ah* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-sehari sebagai rasa iman dan takwa kita kepada

Allah SWT, baik dalam lembaga pendidikan formal, informal, maupun nonformal.

2. Dengan adanya rutinan riyadah *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang dilakukan secara bersama ini semoga dapat memberi motivasi bagi antar anggota pagarnusa maupun orang lain untuk istiqamah dalam mengamalkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Siradjuddin. *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2008.
- Al Hafidh, Amdjad. *Keistimewaan dan Peranan Al Asmaa Ul Husna*. Semarang: Majelis Khidmah Al Asmaa-Ul Husna, 2008.
- Al Makhfudhoh, Amiroh. "*Pendidikan Karakter Anak melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil*". Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- Asmuni, Yasin. *Tahlil dan Faidah-Faidahnya*. Kediri: Pondok Pesantren Hidayatut Thullab, 2007.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Amalan & Do'a Menjadi Kaya*. Jogjakarta: Starbooks, 2010.
- Baso, Ahmad. *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia*. Tangerang: Pustaka Afid, 2017.
- Buku Teknis Pagarnusa.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Dhuhri, Saifuddin. "*The Text of Conservatism: The Role of Abbas' Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah in Underpinning Acehnese Current Religious Violence*", Online Journal of Islamic Studies, 2016 (diakses 11 Maret 2019).
- Dimiyati, Sayyid Abu Bakar Ibn Sayyid Muhammad Syatho, *I'arah al Thalibin*,
- Fadeli, Soeleiman dan Mohammad Subhan. *Antologi NU Buku 1*. Surabaya: Khalista, 2012.
- Fadlullah, Muhammad Endy. "*Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah dalam Perspektif Said Aqil Siradj*", *Nidhomul Haq*, 1 Maret 2018 (diakses 8 Mei 2019).
- Fathah, Munawir Abdul. *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.

Fatmawati, Khoirul Maya. “*Nahdlatul Ulama dan Nilai Ajaran Ahlussunah wal Jama’ah (Aswaja) sebagai Pembentuk Pilihan Pendidikan Masyarakat*”. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya, 2014.

Hasani, Abu Muqaffa. *Mengenal Thariqah Syadziliyah*.

Hasil wawancara dengan Komandan Manarul Hidayat Nur pada tanggal 19 Juni 2019 pada pukul 18.40 wib.

<https://www.nu.or.id/post/read/16656/keutamaan-shalawat-nariyah>, diakses pada tanggal 21 Juni 2019 pada pukul 15. 10

Ismail, Faisal. *NU Gusdurisme dan Politik Kyai*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

J Scott. *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment*. Englewood Cliff, N.J.: Paentice-Hall. 1971.

Kahmadi, Dadang. *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Kriswanto, Erwin Setyo. *Pencak Silat*. Yogyakarta: Pustaka Baru, 2015.

Lubis, Johansyah dan Hendro Wardoyo. *Pencak Silat*. Jakarta: Rajawali Sport, 2016.

Mannan, Abdul. *Ahlussunnah wal Jama’ah*. Kediri: Pondok Pesantren Al Falah Ploso, 2012.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Muhyidin, Muhammad. *Sejuta Keajaiban Shalawat Nabi SAW*. Jogjakarta: Diva Press, 2008.

Musthofa, Bisri. *Riwayat Al Aqwam*. Rembang: Menara Kudus, 1957.

Nawawi. *Ilmu Kalam: dari Teosentris Menuju Antroposentris*. Malang: Genius Media, 2014.

Pamungkas, Ragil. *Lelaku dan Tirakat: Cara Orang Jawa Menggapai Kesempurnaan Hidup*. Yogyakarta: Narasi, 2006.

Peserta Kongres. *Hasil Kongres II*. Lamongan: Peserta Kongres, 2012.

- Prasetya, Amir Mahmud Wisnu. *“Internalisasi Pendidikan Akhlak melalui Kegiatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa di Kecamatan Perak Jombang”*. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014.
- P Doyle, Johson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Diterjemahkan oleh Robert M. Z. Lawang. Jakarta: Gramedia. 1986.
- Ramli, Muhammad Idrus. *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Surabaya: Khalista, 2011.
- Riyadah-dalam-Ibadah-Mahdah, diakses pada tanggal 21 Juni 2019 pukul 16.00 wib.
- Rozak, Abdul et.al. *Ilmu Kalam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitati, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Sukmadinata dan Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Supani. *Kontroversi Bid'ah*. Purwokerto: STAIN Press, 2013.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Wargadinata, Wildana. *Spiritualitas Salawat*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Dengan Komandan Achmad Arifuddin

1. Berapa jumlah anggota pagarnusa sampai saat ini?
2. Kegiatan apa saja yang ada di pencak silat pagarnusa ini?
3. Kegiatan tahlil dilaksanakan juga apabila ada salah satu anggota keluarga dari anggota pagarnusa meninggal dunia, bagaimana anda menanggapi hal tersebut?
4. Bagaimana kegiatan istigasah yang sudah dilaksanakan?

Hasil Wawancara dengan Komandan Manarul Hidayat Nur

No.	Peneliti	Informan
1.	Kapan pencak silat pagarnusa di Pondok Pesantren Darul Abror didirikan?	Pencak silat pagarnusa didirikan pada tahun 2016.
2.	Apa tujuan didirikannya pencak silat pagarnusa di Pondok Pesantren Darul Abror?	Karena di pagarnusa mengikuti ajaran para Salafussolih, amaliyah-amaliyah di pagarnusa ini terdapat pada simbolis amalan NU, dan metode seperti itu yang diterapkan oleh pola kepemimpinan walisongo dalam berdakwah menyebarkan Islam yang ramah halus dan santun sebagai penerapan esensi Islam yang <i>Rahmatallil'alamiin</i> . Maka dari itu pagarnusa sebagai banomnya NU dan di dalam NU juga di pagarnusa lambangnya ada bintang 9 merupakan metode cara berdakwahnya ikut pola kepemimpinan walisongo, jadi amaliyah-amaliyah tersebut itu amaliyahnya para wali dan ulama maka kita sebagai santrinya wajib mempertahankan menjaga melestarikan amalan tersebut.
3.	Kegiatan apa saja yang ada di pencak silat pagarnusa ini?	Kegiatan fisik dan non fisik. Fisik seperti salam, jurus, teknik. Sedangkan non fisik seperti

		riyadoh-riyadoh <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> .
4.	Bagaimana pelaksanaan dari kegiatan-kegiatan tersebut?	Kalau kegiatan fisik dilaksanakan setiap hari rabu dan sabtu malam bagi yang laki-laki dan setiap hari sabtu dan minggu bagi yang perempuan.
5.	Terkait dengan <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> , bagaimana ajaran <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> di Pencak Silat Pagarnusa?	<i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> di pagarnusa ini terkait dengan riyadoh-riyadoh yang ada di dalamnya, seperti Tahlil, Tawassul, Istigatsah, Salawat Nariyah, Ziarah Kubur, pembacaan Hizb Nasr, dan Asmaul Husna.
6.	Bagaimana pelaksanaan dari ajaran <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> yang diterapkan melalui pencak silat pagarnusa ini?	Ziarah kubur di pagarnusa ini dilakukan satu bulan satu kali. Para anggota berziarah ke makam-makam para Ulama di daerah terdekat terlebih dahulu yaitu sekitar Banyumas. Ziarah kubur dipimpin oleh komandan (pelatih) atau salah satu anggota dari pagarnusa tersebut. Ziarah kubur dan maulidan itu memang kulturasi budaya ulama-ulama Indonesia. Modifikasi antara ke-Islam-an dengan budaya lokal. Tetapi budaya itu dimasuki oleh nilai-nilai ke-Islam-an, maka itulah yang dinamakan Islam Nusantara.

		<p>Hizb nasr ini dilakukan satu minggu satu kali pada saat malam jum'at. Para anggota pagarnusa wajib membaca hizb nasr karena laskar zaman modern itu yaitu pagarnusa.</p> <p>Dapat dikontekstualisasikan bahwa dahulu orang-orang yang membela ulama dan membela negara salah satunya yaitu Laskar Hizbullah. Laskar Hizbullah zaman sekarang yaitu pagarnusa. Maka dari itu salah satu amalannya yakni Hizb nasr, dimana Hizb ini dapat menyambung sanad keilmuan. Dan orang-orang terdahulu memang mengamalkan Hizb nasr karena untuk menjaga dan membentengi.</p> <p>Sama dengan ziarah kubur, kenapa hizb-hizb tidak dimasukkan dalam koridor di dalam pembacaan buku-buku, karena itu sifatnya ketasawufan, artinya seperti dzikir khusus bagi kalangan tertentu dan tujuan tertentu, itu yang namanya hizb. Sebenarnya banyak, bisa dicontohkan seperti thariqoh-thariqoh itu hampir sama seperti itu. Dan identik hizb itu lebih dikenal dengan seperti <i>azimat</i>,</p>
--	--	---

		<p>dzikir khusus, atau <i>khowais</i>.</p> <p>Dan esensi isi dari Asmaul Husna itu sama dengan ziarah kubur, berdzikir sesudah sholat, istighatsah, dan pembacaan hizb. Karena dengan kita membaca asma-asma Allah SWT minimal kita sebagai hamba mengetahui dzat Allah yang maha segalanya melalui asma-asma Allah.</p>
--	--	--

Hasil Wawancara dengan Anggota Nofita Putri Arifiana
Pencak Silat Pagarnusa Angkatan Kedua

No.	Peneliti	Informan
1.	Sejak kapan anda mengikuti Pencak Silat Pagarnusa?	Ikut pagarnusa sejak tahun 2018.
2.	Mengapa anda mengikuti Pencak Silat Pagarnusa?	Karena ingin saja. Sebenarnya di desa ada tetapi silatnya perguruan lain. Sejak SD sudah minat tetapi tidak boleh sama orang tua karena latihannya malam. Terus disini ikut pagarnusa juga karena diajak teman.
3.	Kegiatan apa saja yang anda peroleh di Pencak Silat Pagarnusa?	Latihan jurus paketan, ziaroh, dan masih banyak lagi.
4.	Bagaimana keadaan anda sebelum dan sesudah mengikuti Pencak Silat Pagarnusa?	Sebelum ikut pagarnusa saya rasa hidup saya biasa-biasa saja. Dan sesudah ikut pagarnusa jadi tambah saudara dan dapat informasi tentang sejarah yang valid.
5.	Terkait dengan <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> , bagaimana menurut anda tentang <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> di Pencak Silat Pagarnusa, terutama dalam hal riyadhohnya?	Pagarnusa disini mengamalkan salawat nariyah, hizb nasr, tahlil, ziarah. Dan itu semua juga saya jadikan rutinan dalam berdzikir. Saya merasa lebih tenang dan tidak emosian ketika mengamalkan hal tersebut.
6.	Bagaimana program atau harapan anda ke depan setelah mengikuti Pencak Silat Pagarnusa?	Setelah ini saya pengen buka latihan dan pengen ngurip-nguripi pondok, pemuda desa, dan sekitar rumah.

**Hasil Wawancara dengan Anggota Betin Nuha Amin
Pencak Silat Pagarnusa Angkatan Ketiga**

No.	Peneliti	Informan
1.	Sejak kapan anda mengikuti Pencak Silat Pagarnusa?	Sejak saya di pondok ini tahun 2018
2.	Mengapa anda mengikuti Pencak Silat Pagarnusa?	Karena keolahragaan, butuh olahraga. Tertarik dengan Pagarnusaka karena Nahdlatul Ulama
3.	Kegiatan apa saja yang anda peroleh di Pencak Silat Pagarnusa?	Saya dapat latihan rutin, materi-materi tentang Nahdlatul Ulama, kebangsaan, dan kepagarnusaan, dan juga Ujian Kenaikan Tingkat I, acara Hari Lahir Pagarnusa, kemudian amaliyah-amaliyah. Dari acara hari lahirnya pagarnusa, saya dapat saudara banyak dari berbagai daerah kumpul jadi satu
4.	Bagaimana keadaan anda sebelum dan sesudah mengikuti Pencak Silat Pagarnusa?	Setelah mengikuti pagarnusa, badan saya lebih enak dan ingin terus menggali tentang Pagarnusa
5.	Terkait dengan <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> , bagaimana menurut anda tentang <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> di Pencak Silat Pagarnusa, terutama dalam hal riyadhohnya?	<i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> menurut saya itu sebuah golongan yang mengikuti sunnah Nabi. Ahlussunnah wal Jama'ah di Pagarnusa yang saya tahu seperti mengamalkan tahlil, ziaroh, dan sebagainya
6.	Bagaimana program atau harapan anda ke depan setelah mengikuti Pencak Silat Pagarnusa?	Kedepannya ya saya ingin membuka latihan. Dan kakak juga ikut pagarnusa jadi ingin berjuang bersama demi Nahdlatul Ulama dan Bangsa

Hasil Wawancara dengan Komandan Achmad Arifuddin

No.	Peneliti	Informan
1.	Berapa jumlah anggota pagarnusa sampai saat ini?	Semuanya berjumlah 50 orang. Laki-laki 12 orang dan perempuan 38 orang.
2.	Kegiatan apa saja yang ada di pencak silat pagarnusa ini?	Latihan fisik dan juga mengamalkan riyadohnya <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> .
3.	Kegiatan tahlil dilaksanakan juga apabila ada salah satu anggota keluarga dari anggota pagarnusa meninggal dunia, bagaimana anda menanggapi hal tersebut?	Dalam pencak silat pagarnusa memang sangat diutamakan yang namanya "saling membantu" antar sesama anggota. Adanya rasa tolong menolong, rasa kasih sayang, dan rasa kekeluargaan sehingga mereka dalam organisasi ini merasa tentram dan damai karena sudah seperti saudara sendiri. Hal ini menunjukkan persaudaraan, persatuan dan kesatuan seperti salah satu makna dalam salam pagarnusa.
4.	Bagaimana kegiatan istigasah yang sudah dilaksanakan?	Istigasah dilakukan rutin setiap hari kamis malam jum'at. Teks yang dilafadzkan seperti kalimat-kalimat <i>thayyibah</i> , ayat-ayat dalam al-Qur'an, dan kalimat-kalimat dzikir.

Hasil Wawancara dengan Anggota Wiji Nur Isnaeni
Pencak Silat Pagarnusa Angkatan Kedua

No.	Peneliti	Informan
1.	Sejak kapan anda mengikuti Pencak Silat Pagarnusa?	Saya ikut pagarnusa sejak tahun 2018 awal
2.	Mengapa anda mengikuti Pencak Silat Pagarnusa?	Karena penasaran. Awalnya pengen ikut perguruan lain tetapi tidak mungkin. Dan mendengar Pagarnusa sepertinya keren. Terlebih karena Pagarnusa ini kan landasannya Nahdlatul Ulama dan Bangsa
3.	Kegiatan apa saja yang anda peroleh di Pencak Silat Pagarnusa?	Saya memperoleh keyakinan untuk semakin berjuang di Nahdlatul Ulama
4.	Bagaimana keadaan anda sebelum dan sesudah mengikuti Pencak Silat Pagarnusa?	Memperoleh kekeluargaan. Sebelumnya saya tidak tahu kebangsaan dan sekarang jadi tahu
5.	Terkait dengan <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> , bagaimana menurut anda tentang <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> di Pencak Silat Pagarnusa, terutama dalam hal riyadhohnya?	<i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> itu kebutuhan paling pokok
6.	Bagaimana program atau harapan anda ke depan setelah mengikuti Pencak Silat Pagarnusa?	Saya berharap bisa membuka tempat latihan dan dari amaliyah-amaliyah yang saya peroleh juga dapat saya bagikan kepada orang-orang yang sebelumnya belum mengetahui. Pengin lah berbagi ilmu dengan yang lain